

**DINAMIKA SOSIAL EKONOMI MANTAN PEKERJA MIGRAN
PEREMPUAN**

(Studi pada Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten
Cilacap)

Disusun Guna Memenuhi Tugas Akhir Program Sarjana (S-1)



Disusun oleh :

EKA FHUTRI KEMBARI

21016026057

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada: Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Eka Fhutri Kembari

NIM : 2106026057

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Dinamika Sosial Ekonomi Mantan Pekerja Migran Perempuan
(Studi pada Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten
Cilacap).

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan pada ujian munaqosah.
Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 13 Juni 2025

Pembimbing

Bidang Substansi Materi



Ririh Megah Safitri, M.A

NIP. 199209072019032018

Bidang Metodologi dan Penulisan



Wiwit Rahma Wati, M.Pd

NIP: 199305242020122004

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Dinamika Sosial Ekonomi Mantan Pekerja Migran Perempuan
(Studi pada Desa Rawajaya, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap)**

Disusun oleh:
Eka Fhutri Kembari
2106026057

Telah dipertahankan di depan majlis penguji skripsi pada tanggal 25 Juni 2025 dan
dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji

Penguji I



Rini Megah Safitri, M.A.
NIP. 199209072019032018

Penguji II



Endang Supriadi, M.A.
NIP. 198909152023211030

Penguji III



Naili Ni'matul Illiyun, M.A.
NIP. 199101102018012003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya Eka Fhutri Kembari yang bertanda tangan di bawah ini selaku penulis menyatakan bahwa karya tulis ilmiah skripsi saya yang berjudul “**Dinamika Sosial Ekonomi Mantan Pekerja Migran Perempuan (Studi pada Desa Rawajaya, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap)** merupakan hasil dari karya saya sendiri. Seluruh isi skripsi ini disusun tanpa unsur plagiasi karya orang lain dan ditujukan untuk memperoleh gelar Sarjana di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang maupun di institusi pendidikan tinggi lainnya. Data dan informasi yang digunakan bersumber dari referensi yang sah dan sudah dijelaskan dalam karya tulis ilmiah skripsi saya.

Semarang, 06 Juni 2025

Eka Fhutri Kembari
NIM. 2106026057

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari masa kegelapan menuju masa yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan. Semoga kita semua termasuk ke dalam golongan orang-orang beriman yang senantiasa memperoleh keberkahan dari Allah SWT serta mendapatkan syafaat-Nya di hari kiamat kelak. Aamiin ya Rabbal 'Alamiin.

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur karena penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir karya ilmiah yang berjudul **“Dinamika Sosial Ekonomi Mantan Pekerja Migran Perempuan (Studi di Desa Rawajaya, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap).”** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan do'a dari berbagai pihak yang mendampingi dan memberikan rasa semangat kepada penulis sepanjang proses penyelesaian tugas akhir karya ilmiah skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Imam Yahya, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyyun, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

4. Endang Supriyadi, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Prof. Dr. H. Mohammad Fauzi, M.Ag. selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi, arahan, dan dukungan kepada penulis selama masa-masa penyusunan skripsi ini.
6. Ririh Megah Safitri, M.A. selaku dosen pembimbing I dan danWiwit Rahmawati, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi dan seluruh Staff yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan kebutuhan administratif penyusunan skripsi ini.
8. Informan primer, sekunder, dan Staff pemerintahan Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap yang telah meluangkan waktu dan bersedia untuk memberikan informasi yang begitu berharga kepada penulis untuk tugas akhir karya ilmiah skripsi ini.
9. Cinta Pertama Superheroku Ayahanda Eko Ruslianto dan Pintu Surgaku Ibunda Rukiah. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala pengorbanan, dukungan, arahan, kekuatan, kepercayaan, semangat, ilmu, do'a dan kasih sayang yang diberikan dengan tulus kepada penulis hingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini untuk meraih gelar sarjana.
10. Keluar Besar Alm. Kakek Slamet dan Alm. Kakek Sanadi, terkhusus Nenek Ngatemi dan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
11. Teman-temanku tersayang, Reka Ayu Oktaviani, S.H. dan Arisa Septiana Putri, S.E. Terima kasih atas waktu, dukungan, motivasi, dan do'a yang diberikan kepada penulis. Terimakasih telah menemani perjalanan penulis selama proses penyusunan skripsi ini dan

terimakasih sudah menjadi telinga bagi penulis atas keluh kesah yang tak mampu penulis simpan sendiri.

12. Teman-temanku tercinta, Rosyfi Zakiyatul Af'idah, Irawati Ainunita, dan Firda Nuraisyah. Penulis menyampaikan dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semangat, dukungan, do'a, tawa, ceria, suka, dan duka yang dengan tulus dibagikan kepada penulis.
13. Teman-teman Formatur SEMA FISIP 2021, Ansol Boy, S.Sos., Himatul Ulya, Shohibul Faroeh, S.Sos., dan Muhammad Yusuf yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
14. Sahabat dan Sahabati PMII Rayon FISIP 2021 dan Sahabat Sahabati Media Pergerakan, Sahabat Daniel, Sahabati Novi, Sahabati Ulya, Sahabat Arief, Sahabati Risma, Sahabat Abdi, Sahabati Anggun, Sahabati Naya, Sahabati Farra, Sahabati April, dan Sahabat Syahrul.
15. Sedulur Mahasiswa Cilacap yang telah memberikan banyak pembelajaran selama masa studi.
16. Seluruh teman-teman Sosiologi B 2021 yang telah memberikan tawa dan bahagia bagi penulis saat awal-awal perkuliahan dan dimasa akhir perkuliahan.

Demikian ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Semoga laporan penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan pihak pihak yang bersangkutan. Penulis menyadari bahwa laporan penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap diberikan kritik serta saran yang membangun guna penyempurnaan kedepannya.

Semarang, 10 April 2025

Eka Fhutri Kembari
NIM. 2106026057

PERSEMBAHAN

Karya tulis ilmiah skripsi ini saya persembahkan untuk orang tersayang dan istimewa bagi saya, kedua orang tua saya yang sangat saya cintai, Ayah Eko Ruslianto dan Ibu Rukiah. Terima kasih atas segala pengorbanan yang telah diberikan kepada saya dan terima kasih atas do'a yang selalu dipanjatkan untuk saya. Terima kasih atas dukungan, arahan dan kepercayaan atas segala langkah yang saya ambil.

Almameter Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, semoga terus unggul dan menciptakan lulusan yang berkualitas.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(Q.S. Ar-Ra’d: 11)

“Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya).”

(Q.S. At-Talaq: 3)

ABSTRAK

Menjadi pekerja migran luar negeri merupakan salah satu upaya yang banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Rawajaya dalam memperbaiki kondisi perekonomian keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan remitansi yang diperoleh selama menjadi pekerja migran dan perubahan kondisi sosial serta ekonomi yang disebabkan oleh kepurnaan kerja di luar negeri pada mantan PMI Perempuan Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder yang menggunakan teknik observasi *non-partisipant*. Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik tidak terstruktur. Sedangkan pengambilan informan menggunakan teknik *snowball* yang menggunakan 7 informan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik Mead (1934) untuk melihat proses dinamika dalam aspek sosial dan ekonomi yang dialami oleh para mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan hasil remitansi membantu para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya dalam melunasi hutang, membiayai pendidikan anak-anak, memperbaiki tempat tinggal, dan memulai usaha mandiri. Pengelolaan hasil remitansi tersebut membawa perubahan kearah yang lebih baik bagi para mantan pekerja migran. Perubahan tersebut jika dilihat dari sisi sosial turut mengubah status sosial dan stigma positif bagi para mantan pekerja migran di lingkungan masyarakat. Sedangkan jika dilihat dari sisi ekonomi terlihat adanya peningkatan kesejahteraan di lingkungan keluarga.

Kata kunci: Dinamika, Perubahan, Pekerja Migran, Sosial, Ekonomi

ABSTRACT

Becoming a female migrant worker abroad is one of the efforts that are widely carried out by the people of Rawajaya Village to improve the economic conditions of their families. This study aims to determine the management of remittances obtained during their time as female migrant workers and changes in social and economic conditions caused by the retirement of working abroad in former female migrant workers in Rawajaya Village, Bantarsari District, Cilacap Regency.

This research is qualitative research using a descriptive approach. The type of research used is field research. The data sources used in this study are primary data sources and secondary data sources using non-participant observation techniques. The interview technique in this study uses an unstructured technique. While the informant collection uses a snowball technique using 7 informants. Data analysis in this study uses the Milles and Huberman model by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The analysis in this study uses Mead's symbolic interactionism theory (1934) to see the dynamic process in the social and economic aspects experienced by former female migrant workers in Rawajaya Village.

The results of this study indicate that the management of remittances helps former female migrant workers in Rawajaya Village to pay off debts, finance their children's education, improve their homes, and start independent businesses. The management of remittances brings changes for the better for former migrant workers. These changes, when viewed from a social perspective, also change the social status and positive stigma for former migrant workers in the community. Meanwhile, when viewed from an economic perspective, there is an increase in welfare in the family environment.

Keywords: Dynamics, Change, Migrant Workers, Social, Economic.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Penelitian	29
BAB II DINAMIKA SOSIAL DAN EKONOMI MANTAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK	31
A. Dinamika Sosial dan Ekonomi, Mantan PMI Perempuan, dan Dinamika Perspektif Islam	31
1. Dinamika Sosial dan Ekonomi.....	31
2. Mantan Pekerja Migran Indonesia Perempuan	35
3. Dinamika Sosial dan Ekonomi Perspektif Islam.....	40
B. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead	45
1. Konsep Teori	45
2. Asumsi Dasar	46
3. Konsep Kunci Teori	52

BAB III GAMBARAN UMUM DESA RAWAJAYA DAN PROFIL MANTAN PMI PEREMPUAN DI DESA RAWAJAYA KEC. BANTARSARI	60
A. Gambaran Umum Wilayah Desa Rawajaya	60
1. Kondisi Geografis Desa Rawajaya.....	60
2. Kondisi Topografis Desa Rawajaya	61
3. Kondisi Demografis Desa Rawajaya	62
4. Profil Desa Rawajaya	67
B. Profil Mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya	70
1. Karakteristik Mantan Pekerja Migran Perempuan di Desa Rawajaya ..	70
2. Polarisasi Tujuan dan Pengalaman Bermigrasi	75
BAB IV PENGELOLAAN REMITANSI OLEH MANTAN PMI PEREMPUAN DI DESA RAWAJAYA KECAMATAN BANTARSARI.....	78
A. Pemenuhan Kebutuhan Dasar	78
B. Konsumsi Simbolik.....	98
C. Investasi Jangka Panjang.....	109
BAB V PERUBAHAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI MANTAN PMI PEREMPUAN DI DESA RAWAJAYA KECAMATAN BANTARSARI.....	130
A. Kondisi Sosial Mantan Pekerja Migran Perempuan	130
B. Kondisi Ekonomi Mantan Pekerja Migran Perempuan	153
BAB VI PENUTUP	189
A. Kesimpulan	189
B. Saran.....	190
DAFTAR PUSTAKA.....	192
LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA.....	196
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	199

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan.....	26
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	63
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin	64
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	66
Tabel 5. Struktur Pemerintah Desa Rawajaya.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari	60
Gambar 2. Tampilan Peta Desa Rawajaya melalui Google Maps.....	62
Gambar 3. Usaha Penggilingan Padi Ibu Sadirah	112
Gambar 4. Usaha Prabot Rumah Tangga Ibu Warsinah	115
Gambar 5. Usaha Produksi Pakaian Ibu Nona	118
Gambar 6. Usaha Pakaian Ibu Nia	122
Gambar 7. Usaha Makanan Ibu Titik Rahayu	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika sosial merupakan perubahan yang terjadi disetiap individu maupun kelompok masyarakat yang menyebabkan berubahnya struktur sosial, interaksi yang terjadi, pola – pola perilaku yang meliputi nilai, norma, dan kultural. Perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat didasari oleh dorongan *internal* dan dorongan *eksternal*. Dorongan *internal* misalnya seperti permasalahan yang dihadapi oleh individu atau kelompok masyarakat di suatu wilayah sedangkan dorongan *eksternal* misalnya seperti faktor dari luar yang menyebabkan tergugahnya pikiran masyarakat sehingga menyebabkan mereka harus bertindak untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga terjadilah perubahan (Melati, 2013). Dinamika sosial juga diartikan oleh Soekanto (2003) sebagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dengan berbagai permasalahannya sehingga memunculkan tindakan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Perubahan sosial yang dialami oleh individu maupun kelompok masyarakat memegang peran penting dalam konteks pergeseran terhadap berbagai aspek salah satunya adalah aspek ekonomi. Perubahan pada aspek ekonomi di lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap kemajuan ataupun kemunduran pada kondisi individu maupun kelompok masyarakat. Masyarakat terutama pada wilayah pedesaan seringkali menghadapi tantangan saat terjadinya perubahan dalam berbagai aspek, seperti sempitnya lapangan pekerjaan di wilayah pedesaan dikarenakan beberapa pekerjaan memanfaatkan teknologi mesin daripada manual atau harga pasar semakin melonjak tinggi seiring dengan bertambahnya waktu atau bahkan keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih layak seperti keluar dari garis kemiskinan (Ainun dkk, 2024). Kepala Badan Fiskal (BKF) Febrio Kacaribu mengatakan bahwasannya terdapat penurunan penduduk dalam kategori miskin sebanyak 0,68 juta orang dalam setahun. Jumlah penduduk miskin pada

Maret 2024 sebanyak 25,22 juta orang (MENPAN, 2024). Sedangkan Badan Pusat Statistik tahun 2023 menyebutkan data penduduk miskin pada Maret 2023 sebanyak 25,90 juta orang. Tantangan – tantangan tersebut menyebabkan individu harus bergerak melakukan perubahan untuk dapat memperbaiki kondisi hidupnya.

Negara Indonesia pada tahun 1997 telah mengalami krisis ekonomi yang menyebabkan terjadinya perubahan pada pasar kerja Indonesia. Diawali dengan pengurangan jumlah investasi yang berdampak pada banyaknya pengangguran akibat kehilangan pekerjaan. Walaupun terdapat banyak pekerjaan dalam negeri baik pada sektor formal maupun sektor informal dan dengan banyaknya jumlah penduduk Indonesia menyebabkan pasar kerja belum mampu memwadahi para pencari kerja untuk dapat bekerja sesuai dengan upah yang layak (Puspitasari dan Kusreni, 2017). Berbagai permasalahan yang dialami pada krisis ekonomi menyebabkan banyak individu berlomba – lomba mencari pekerjaan dan mengorbankan berbagai aspek. Misalnya para Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang memutuskan untuk mengorbankan waktu dengan keluarganya yang dimana waktu tersebut digunakan untuk bekerja.

Data pada tahun 2024, tercatat sebanyak 20. 436 orang telah ditetapkan sebagai Pekerja Migran Indonesia (BP2MI, 2024). Ketika para Pekerja Migran Indonesia memutuskan untuk tidak lagi bekerja dan harus pergi meninggalkan tanah perantauan dengan kembali ke tanah air menjadi suatu tantangan bagi mereka. Seperti misalnya, pandangan masyarakat terhadapnya atau bahkan sulitnya menjaga keseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan. Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan sebutan untuk tenaga kerja baik laki – laki maupun perempuan yang berasal dari negara Indonesia dan pernah atau sedang bekerja diluar negeri disertai dengan keterikatan kontrak kerja dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh upah (Solechan dkk, 2020).

Fenomena terkait Pekerja Migran Indonesia (PMI) Perempuan menarik untuk ditelaah lebih lanjut, karena terdapat perubahan – perubahan yang dialami baik kearah yang positif maupun negatif. Seperti misalnya mantan PMI Perempuan yang pastinya mengalami perubahan baik dari aspek sosial maupun

aspek ekonomi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dan Ali (2024) yang membahas tentang dampak menjadi Pekerja Migran Indonesia di Desa Lepak, Kabupaten Lombok Timur. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengkaji beberapa keluarga pekerja migran di Desa Lepak, Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwasannya jika dilihat melalui aspek sosial, semenjak menjadi pekerja migran luar negeri status sosial mereka beralih menjadi masyarakat kelas menengah keatas. Jika dilihat melalui pendidikannya, penelitian tersebut mengatakan bahwa memutuskan menjadi pekerja migran luar negeri dapat mencukupi kebutuhan pendidikan anggota keluarga hingga keperguruan tinggi, hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga.

Secara fisik pekerja migran yang bekerja diluar negeri mampu memperbaiki kondisi rumahnya menjadi lebih baik, mampu membeli asset berharga dan merubah gaya hidupnya. Perubahan yang terjadi pada aspek ekonomi, terlihat pada pendapatan dan pengeluaran baik dari segi keluarga maupun diri sendiri. Pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan penghasilan yang diperoleh jauh lebih besar, sebelum menjadi pekerja migran luar negeri pengeluaran lebih besar daripada pendapatan sehingga menyebabkan anggota keluarga untuk melakukan aktivitas pinjam meminjam. Terdapat pula perubahan pada pola konsumsi keluarga pekerja migran luar negeri yang terlihat menjadi lebih konsumtif dari sebelumnya, hal tersebut dikarenakan adanya penghasilan yang mampu memenuhi gaya hidup untuk lebih konsumtif. Perubahan tidak bisa dihindari oleh manusia, karena manusia akan selalu mengalami perubahan, salah satunya perubahan yang terjadi pada struktur terkecil di masyarakat, yaitu keluarga.

Memutuskan bekerja sebagai pekerja migran di luar negeri pada sektor informal merupakan salah satu alternatif penduduk desa untuk dapat memperbaiki kondisi hidupnya, terutama bagi mereka yang memiliki latar belakang pendidikan rendah seperti pada masyarakat yang berada di Kabupaten Cilacap. Ida Fauziyah sebagai Menteri Tenaga Kerja RI pada acara sosialisasi Permenaker Nomor 4 Tahun 2023 menyebutkan bahwasannya, Kabupaten

Cilacap merupakan Kabupaten/Kota terbesar ketiga se-Indonesia yang menempatkan pekerja migrannya ke luar negeri (Muzaki, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa Kabupaten Cilacap tidak hanya memainkan peran strategis dalam pengiriman tenaga kerja migran di wilayah Jawa Tengah tetapi juga menjadi kabupaten dengan kontribusi yang dominan, khususnya dalam kategori PMI Perempuan. Sedangkan potensi sebagai sektor penggerak saat ini di Kabupaten Cilacap yaitu sektor pertambangan yang beralih dari sektor pertanian. Rendahnya latar belakang pendidikan masyarakat di Kabupaten Cilacap menyebabkan belum terpenuhinya untuk menjadi tenaga kerja pada sektor industri di wilayahnya sendiri.

Hasil pengamatan dan wawancara dari masyarakat setempat menunjukkan bahwa rata - rata masyarakat Desa Rawajaya, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap hanya menempuh pendidikan sampai dibangku SD, SMP dan SMA. Sedangkan penduduk desa yang menempuh pendidikan pada perguruan tinggi hanya beberapa orang saja. Latar belakang pendidikan masyarakat Desa Rawajaya menyebabkan sulitnya melakukan pekerjaan pada sektor formal sehingga terjadi kekosongan tenaga kerja pada sektor industri di wilayahnya sendiri. Berdasarkan pengakuan informan yang merupakan salah satu unsur pemerintah Desa Rawajaya, mengatakan bahwa banyak masyarakat Desa Rawaja yang bekerja ke luar negeri untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga dengan jumlah tanggungan anak sebanyak 1-3 anak perkeluarga. Disebutkan pula bahwasannya masyarakat Desa Rawajaya saat ini yang bekerja menjadi pekerja migran sebanyak kurang lebih 175 orang dan pernah menjadi pekerja migran sebanyak kurang lebih 244 orang. Kebanyakan masyarakat Desa Rawajaya memutuskan menjadi PMI di negara yang budayanya hampir sama dengan Indonesia, seperti di Malaysia, Taiwan, Singapura, dan Hongkong. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara bersama masyarakat Desa Rawajaya menunjukkan bahwa mayoritas negara tujuan pekerja migran di Desa Rawajaya adalah negara Malaysia dan Singapura. Pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja migran di Desa Rawajaya

yaitu pada sektor informal, seperti asisten rumah tangga, mengurus anak, dan menjaga lansia.

Berdasarkan pengamatan dari lokasi penelitian, para mantan PMI Perempuan tetap mengandalkan sektor pertanian di wilayah mereka dengan beberapa perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut jika dilihat melalui aspek sosial dapat dilihat melalui tiga kategori, yaitu perubahan pada kebutuhan, gaya hidup, dan status sosial. Seperti mantan PMI Perempuan yang sepenuhnya menjadi Ibu Rumah Tangga, perubahan pada status sosial di lingkungan masyarakat karena terlihatnya perubahan yang terjadi pada asset yang dimiliki, terbentuknya stigma baik dari masyarakat, dan memperlihatkan kebiasaan baru yang dibawa dari negara tempat mereka bekerja, seperti cara berpakaian, makanan, atau pola komunikasi yang lebih modern.

Perubahan pada aspek ekonomi yang terlihat pada mantan PMI Perempuan dapat dikategorikan kedalam dua kategori, yaitu pada asset dan bisnis yang dimiliki. Seperti menggunakan penghasilan mereka untuk membangun rumah, membeli tanah, dan membuka usaha. Ada pula mantan PMI Perempuan yang mengalokasikan hasil kerja mereka untuk membiayai pendidikan anak. Perubahan selanjutnya yaitu beberapa mantan PMI Perempuan menunjukkan perubahan pada gaya berpakaian yang terlihat lebih mewah daripada masyarakat desa pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika yang menciptakan perubahan terutama dalam aspek sosial dan ekonomi pada mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Perempuan setelah kembali ke daerah asal, meliputi tingkat individu dan masyarakat. Secara sosial, penelitian ini mengeksplorasi perubahan yang terjadi dan dampak yang dirasakan berdasarkan pengalaman selama bekerja di luar negeri. Sedangkan dari aspek ekonomi, fokus penelitian ini terletak pada kemampuan finansial dan modal yang diperoleh selama bekerja menjadi pekerja migran di luar negeri terhadap peluang usaha, investasi maupun pekerjaan.

Berdasarkan analisa pada studi ini nantinya, diharapkan terdapat identifikasi kebutuhan secara spesifik mantan PMI Perempuan, sehingga dapat

mendukung pengembangan program pemberdayaan yang lebih relevan dan efektif untuk mendukung para mantan pekerja migran perempuan. Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti memutuskan untuk melakukan eksplorasi secara mendalam pada penelitian yang berjudul “Dinamika Sosial Ekonomi Mantan Pekerja Migran Indonesia Perempuan (Studi pada Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap) yang akan ditulis pada skripsi nantinya. Temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan mantan Pekerja Migran Indonesia secara berkelanjutan, baik di tingkat individu, keluarga, maupun masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait dinamika sosial ekonomi mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap merumuskan dua rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan remitansi yang diperoleh selama menjadi pekerja migran oleh mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana perubahan kondisi sosial dan ekonomi yang disebabkan oleh kepurnaan kerja mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan rumusan masalah yang diambil, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengelolaan remitansi yang diperoleh selama menjadi pekerja migran oleh mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Penelitian ini ditujukan untuk peneliti dan pembaca memahami makna dan tindakan yang

dilakukan oleh mantan PMI Perempuan dalam memanfaatkan hasil remitansi, baik dalam ranah konsumtif, produktif, maupun asset jangka panjang.

2. Mengetahui perubahan kondisi sosial dan ekonomi yang disebabkan oleh kepurnaan kerja di luar negeri pada mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Dengan adanya penelitian ini, nantinya peneliti ataupun pembaca dapat mengulik lebih jauh terkait perubahan – perubahan pada aspek sosial dan ekonomi yang dialami oleh mantan PMI Perempuan, baik secara individu, keluarga, maupun struktur keluarga lainnya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah yang diambil, uraian tujuan dalam penelitian, maka terdapat pula manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian studi ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para pembaca dan menambah pengetahuan yang lebih mendalam bagi peneliti khususnya pada konteks perubahan dalam aspek sosial dan ekonomi pada mantan PMI Perempuan. Penelitian ini juga dapat menjadi alat bantu bagi program studi sosiologi, terkhusus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dalam penelitian lanjutan mengenai perubahan dalam aspek sosial dan ekonomi pada mantan PMI Perempuan dalam berbagai fokus permasalahan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian studi ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi bagi kelompok masyarakat maupun lembaga pembuat kebijakan, bahwa perubahan pada aspek sosial maupun ekonomi akan dialami oleh semua mantan PMI Perempuan dan hal tersebut

harus diperhatikan untuk menjamin hidup kelompok masyarakat lebih baik secara berkelanjutan. Perubahan yang terjadi lebih baik jika memberikan dampak yang baik dalam jangka waktu yang panjang terutama dalam lingkungan keluarga, karena pada dasarnya keluarga akan memberikan pengaruh terhadap generasi selanjutnya, maka dari itu hasil studi ini dapat memberikan manfaat untuk kelompok masyarakat dan lembaga pembuat kebijakan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait dinamika sosial ekonomi dan Pekerja Migran Indonesia (PMI) telah banyak ditemukan diberbagai *platform* internet yang telah diteliti oleh berbagai peneliti. Dalam upaya pengembangan penelitian, peneliti akan mengelompokkan temuan tinjauan pustaka ini kedalam dua tema yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu perubahan sosial ekonomi dan Pekerja Migran Indonesia.

1. Perubahan Sosial Ekonomi

Penelitian mengenai perubahan dalam aspek sosial dan ekonomi telah banyak dilakukan oleh berbagai ahli atau peneliti pada penelitian terdahulu dan fokus permasalahan yang berbeda – beda, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah dkk (2023), Riawan dan Harianto (2023), Hidayah (2021), Qomariya, dkk (2021), dan Zuhriyah, dkk (2024). Adawiyah dkk (2023) mengkaji tentang perubahan sosial ekonomi pada gaya hidup *pasca new normal*. Hasil dari riset tersebut menyebutkan masyarakat lebih memperhatikan kesehatan, bekerja secara fleksibel dan terjadi kesenjangan digital. Sementara itu, Riawan dan Harianto (2023) menemukan temuan kajian, bahwasannya perubahan dapat di atasi dengan cara menyaring dan menerima informasi yang baik saja, tujuannya adalah agar budaya dan norma yang ada tidak tergerus.

Hidayah (2021) mengkaji tentang perubahan sosial dengan hasil temuan bahwa masyarakat akan terus berkembang dan

mengalami perubahan, seperti penduduk masyarakat Desa Gayam telah mengalami perubahan pada gaya hidup perkotaan. Riset yang dilakukan oleh Qomariya, dkk (2021) menyebutkan hasil penelitiannya, bahwasannya warga desa bermigrasi karena adanya kesempatan kerja yang dapat memicu terjadinya perubahan dalam aspek ekonomi. Sedangkan hasil riset oleh Zuhriyah, dkk (2024) menyebutkan bahwasannya masyarakat dapat menerapkan strategi adaptasi untuk menghadapi persoalan yang disebabkan oleh perubahan agar dapat bertahan dan berkembang.

Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh peneliti terhadap lima kajian pustaka di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu mengenai dinamika sosial ekonomi pada mantan PMI Perempuan. Dinamika kerap kali diartikan sebagai perubahan, akan tetapi perbedaan pada studi ini menyoroti terkait dinamika yang dialami oleh mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap.

2. Pekerja Migran Indonesia (PMI)

Penelitian mengenai Pekerja Migran Indonesia telah banyak dilakukan oleh berbagai ahli atau peneliti pada penelitian terdahulu dan fokus permasalahan yang berbeda – beda, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Laili dan Holid (2024), Rabbani dkk (2022), Wahyudi dkk (2022), Afriliani dkk (2021), dan Siregar (2020). Riset yang dilakukan oleh Laili dan Holid (2024) menyebutkan hasil riset penelitian, bahwasannya komunikasi secara *interpersonal* dapat menjaga keharmonisan rumah tangga.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Rabbani dkk (2022), temuan riset menyebutkan bahwa lapangan pekerjaan, pendapatan, pernikahan, pendidikan dan beban tanggungan keluarga menjadi alasan bermigrasi keluar negeri untuk bekerja. Sedangkan riset oleh

Wahyudi dkk (2022) menjelaskan tentang pemasaran produk oleh mantan PMI. Hasil menunjukkan bahwa adanya peluang usaha dengan memanfaatkan berbagai aplikasi *e-commerce* dan mempromosikannya melalui media sosial.

Hasil riset oleh Afriliani dkk (2021) menunjukkan pertukaran peran antara istri yang berperan mencari nafkah dan suami melakukan tugas pengawasan dan pengasuhan anak, akan tetapi konstruksi gender secara tradisional di lingkungan tersebut masih cukup kuat. Kemudian riset oleh Siregar (2020) menunjukkan hasil bahwa faktor ekonomi menjadi alasan untuk bekerja sebagai pekerja migran. Alasan lainnya yaitu terkait pendidikan anak yang harus terpenuhi disertai dengan kebutuhan sehari – hari.

Berdasarkan lima temuan kajian di atas terdapat perbedaan yang sangat signifikan yaitu terdapat pada lokus dan fokus dalam penelitian ini. Aspek spesifik yang diteliti adalah terkait fragmentasi dalam aspek sosial ekonomi yang dialami oleh mantan PMI Perempuan dan lokasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Perubahan – perubahan yang paling terlihat pada mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, yaitu kondisi infrastruktur, gaya hidup baik secara individu maupun keluarga, daya tarik bagi masyarakat yang tidak berprofesi sebagai PMI dan perubahan interaksi yang terjadi antara mantan PMI Perempuan dengan lingkungan sekitarnya.

E. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Dinamika

Dinamika diartikan sebagai gerak dari dalam, tenaga penggerak, ataupun semangat ((KBBI), 2024). Sedangkan Dinamika

menurut Soekanto (2003) adalah suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat dari interaksi sosial, baik secara individual maupun kelompok, yang mendorong terjadinya transformasi dalam struktur, fungsi, atau norma sosial. Dinamika dalam peradaban manusia akan terus tumbuh dan berkembang secara dinamis disertai dengan dinamika - dinamika yang terjadi. Manusia yang diartikan sebagai makhluk hidup yang terus ingin memperbaiki dan selalu mencari, mereka selalu berjuang dan berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan menjaga pertahanan dalam menghadapi berbagai tantangan di tengah – tengah kehidupan manusia lainnya (Ayu dkk, 2019). Jika dikontekskan pada individu atau kelompok masyarakat, maka dinamika diartikan sebagai pergerakan yang dilakukan agar dapat beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau kondisi yang sedang dialami.

Sutansyah dan Yunita (2024) menjelaskan bahwa dinamika merupakan tingkah laku warga yang satu mempengaruhi warga lain. Terjadinya interaksi dan adanya keterkaitan ataupun ketergantungan satu sama lain antar anggota kelompok, maka peristiwa tersebut disebut sebagai dinamika. Dinamika juga diartikan oleh Sari (2019) sebagai suatu sistem yang saling terikat dan berhubungan untuk mempengaruhi satu sama lain. Apabila terdapat perubahan pada salah satunya, maka akan terjadinya perubahan pada yang lainnya. Berdasarkan berbagai definisi terkait dinamika yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa dinamika merupakan unsur yang saling mempengaruhi dengan adanya keterkaitan antara satu sama lain yang sifatnya selalu berubah karena adanya dorongan pergerakan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar sesuai dengan situasi yang sedang terjadi.

Melalui berbagai penjelasan terkait dinamika seperti yang dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa dinamika merupakan suatu proses perubahan yang dipengaruhi oleh interaksi, adaptasi, dan respon individu atau kelompok terhadap perubahan lingkungan yang

mengharuskan adanya penyesuaian berkelanjutan. Penelitian ini nantinya akan membahas konsep dinamika sebagaimana telah dijelaskan di atas. Dinamika dalam konteks ini menunjukkan terkait perjalanan perempuan mantan pekerja migran mengalami perubahan sosial ekonomi, mulai dari kondisi sebelum keberangkatan yang seringkali dibatasi oleh kemiskinan, hutang, dan akses terbatas terhadap pendidikan maupun kesehatan, hingga perubahan setelah kepulangan,

b. Aspek Sosial Ekonomi

Makna kata sosial sering kali dikaitkan pada masyarakat. Dalam bahasa Latin kata sosial berasal dari kata *socius* yang memiliki arti bersama, berteman, terikat, bersatu, atau kata *socio* yang bermakna menjadikan teman (*Online Etymology Dictionary*, 2025). Lawang dalam (Damsar dan Indrayani, 2016) menyebutkan bahwa sosial memiliki arti perilaku orang yang terlibat dalam suatu tindakan. Sedangkan menurut Furqan dkk (2024) sosial merupakan tatanan yang terdiri atas hubungan – hubungan yang terbentuk dimasyarakat disesuaikan dengan tugas dan perannya, baik individu, kelompok, keluarga. Aspek sosial mengacu pada kondisi atau struktur masyarakat, termasuk pola interaksi, status, budaya, dan institusi yang memengaruhi kehidupan manusia.

Sedangkan kata ekonomi diambil dari Bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti rumah tangga dan *nomos* berarti tata aturan (*Online Etymology Dictionary*, 2025). Sedangkan definisi ekonomi menurut Jimmy (2013) adalah adalah cabang ilmu yang termasuk ke dalam ilmu sosial yang mempelajari berbagai perilaku pelaku ekonomi terhadap keputusan-keputusan yang dibuat. Makna ekonomi menurut Safri (2018) adalah yang berhubungan dengan semua tindakan atau proses yang dikerjakan untuk menghasilkan barang dan jasa yang ditujukan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup atau hasrat manusia. Soekanto (2003) menyebutkan makna sosial dan ekonomi sebagai kondisi, situasi

atau posisi seseorang berdasarkan aktivitas perekonomian disuatu kelompok masyarakat. Sosial ekonomi dimaknai sebagai situasi yang dialami oleh seseorang yang berada pada struktur sosial masyarakat, terdapat pula hak dan kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan atas posisi yang dimiliki. Faktor sosial dan ekonomi selalu berdampingan dengan manusia, faktor – faktor tersebut dapat berkembang ataupun tetap sehingga memberikan pengaruh terhadap situasi kehidupan manusia.

Berdasarkan penjelasan diatas aspek sosial dan ekonomi dimaknai sebagai kondisi kehidupan individu atau kelompok yang menunjukkan keterkaitan antara posisi sosial dalam masyarakat dan kemampuan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konteks mantan pekerja migran perempuan, aspek sosial dan ekonomi menunjukkan pengalaman kerja di luar negeri yang memengaruhi posisi mereka dalam struktur sosial dan kemampuan mereka dalam mengelola kehidupan ekonomi setelah kembali ke kampung halaman.

c. Pekerja Migran Indonesia (PMI) Perempuan

Tercantum dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia pada Bab I Pasal 1, menjelaskan bahwa Pekerja Migran Indonesia merupakan setiap warga negara asal Indonesia yang akan, sedang ataupun telah melakukan pekerjaan dalam jangka waktu tertentu baik dalam sektor formal maupun informal guna memperoleh upah di luar wilayah Republik Indonesia (BPK, 2017). Banyak pendapat dari berbagai pihak terkait istilah pekerja seperti yang dikemukakan oleh Fitriani (2018), bahwa pekerja merupakan Sumber Daya Manusia yang memiliki potensi dengan mengandalkan keahlian dan kepribadian yang dimiliki dalam kategori tertentu untuk melakukan suatu pekerjaan dan berpartisipasi dalam pembangunan sesuai dengan bidangnya. Dapat disimpulkan bahwasannya pekerja merupakan seseorang yang bersedia

dan mampu bekerja dengan kemampuan dibidang tertentu untuk memperoleh upah yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi ataupun anggota keluarga dalam rentang waktu kedepan tanpa melihat gendernya. Jadi, baik laki – laki maupun perempuan selagi mampu dan bersedia untuk bekerja, maka disebut sebagai pekerja.

Diperlukannya tahapan – tahapan dan penyesuaian bagi calon PMI untuk bekerja diluar negeri. Bagi calon PMI yang memenuhi syarat dan terdaftar di instansi pemerintah Kabupaten/Kota disebut sebagai pekerja legal. Tetapi sebaliknya, jika PMI tidak memenuhi syarat dan tidak terdaftar di instansi pemerintah Kabupaten/Kota disebut sebagai pekerja illegal.

2. Teori Interaksionisme Simbolik George Hearbert Mead

a. Asumsi Dasar

George Hearbert Mead mengemukakan teori tentang interaksi sosial yang menjelaskan penggunaan simbol dalam kehidupan sehari – hari. Mead menjelaskan bahwa makna sosial yang ada dilingkungan masyarakat dibentuk melalui interaksi dan simbol. Asumsi dasar dari teori Mead, menekankan bahwa manusia bertindak atas dasar makna yang dibentuk atau diberikan terhadap suatu objek, peristiwa atau bahkan manusia lain. Makna – makna tersebut dikonstruksikan melalui interaksi yang terjadi dan bersifat melekat pada diri individu. Dalam pemaknaan ini, individu menggunakan simbol yang ditujukan sebagai alat komunikasi untuk memahami dunia sekitar yang ditujukan untuk membentuk suatu makna yang nantinya akan menjadi dasar dari realitas sosial yang ada. Maka dari itu, suatu makna yang ada di lingkungan masyarakat tidak hanya melibatkan interaksi yang terjalin antara satu dengan lainnya, tetapi terdapat beberapa aspek yang turut berpartisipasi dalam proses pembentukan makna tersebut (Mead, 1934).

Teori yang dikemukakan oleh Mead dalam penelitian ini membantu menjelaskan dan memberikan pemahaman tentang para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang mengalami perubahan identitas sosial setelah kembali ke kampung halaman. Saat bekerja di luar negeri, para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya memiliki status ekonomi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya dan mereka memperoleh pengalaman kerja di lingkungan baru. Melalui teori Mead pula, tindakan sosial yang dilakukan oleh para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya tidak semata – mata karena faktor kebutuhan ekonomi, akan tetapi terjadi karena makna simbolik yang dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pendekatan Mead juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana interaksi sosial dan simbol yang melekat pada status pekerja migran membentuk pola pikir dan tindakan mereka setelah kembali (Mead, 1934).

b. Konsep Kunci

Pemikiran George Herbert Mead tentang interaksi sosial yang menjelaskan penggunaan simbol dan makna, dikelompokkan kedalam tiga aspek, yaitu sebagai berikut :

a) Mind (Pikiran)

Mead mendefinisikan pikiran sebagai suatu proses interaksi batin dengan diri sendiri. Proses sosial menjadi salah satu faktor muncul dan berkembangnya suatu pikiran. Satu ciri khas yang dimiliki oleh pikiran adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk bangkit dalam dirinya sendiri bukan semata – mata hanya respon dari orang lain. Saat ini, bertindak dalam hal apa pun diartikan sebagai suatu respon yang diberikan oleh individu. Mead melihat pikiran dengan konsep lain yang mengikutsertakan proses dalam berpikir dengan orientasi yang mengarah pada pemecahan masalah. Realita yang ada, individu akan di hadapkan dengan

permasalahan - permasalahan duniawi dan disinilah pikiran berfungsi untuk memecahkan masalah-masalah tersebut dan memungkinkan manusia untuk bekerja lebih efektif (Mead, 1934).

Mead juga menjelaskan bahwa pemikiran terbentuk melalui proses interaksi, di mana dari interaksi tersebut masing-masing individu memahami proses belajar untuk memahami makna sosial yang terbentuk di lingkungan masyarakat dan telah disepakati oleh masyarakat itu sendiri (Smith, 2021). Mead menegaskan bahwa pikiran yang dimiliki oleh setiap individu hanya dapat terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi, karena pada hakikatnya manusia mengalami proses belajar melalui simbol dan bahasa yang digunakan. Tanpa adanya simbol dan komunikasi, individu tidak akan mampu bertukar makna dan memahami makna dengan orang lain. Dalam arti lain, pikiran bukan suatu hal yang bersifat mutlak atau bawaan dari lahir, tetapi pikiran dibentuk melalui hubungan yang terjalin berdasarkan proses interaksi. Melalui proses - proses tersebut, individu dapat memaknai berbagai perspektif sosial, menjawab respon orang lain, dan menyesuaikan perilakunya dalam berbagai situasi yang ada. Oleh karena itu, pikiran berperan dalam mengendalikan individu untuk mengambil peran dan memahami makna yang ada di lingkungan masyarakat (Mead, 1934).

Konsep ini jika digunakan sebagai acuan analisa pada fenomena dinamika sosial ekonomi pada mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Perempuan di Desa Rawajaya dapat dilihat bahwasannya pikiran menyebabkan mereka memahami dan menafsirkan realitas sosial melalui interaksi simbolik, terutama dalam ranah adaptasi atau penyesuaian diri atas perubahan dalam ranah sosial dan ekonomi yang terjadi pada masa peralihan sebagai pekerja migran luar negeri. Pada konsep penjelasan teori Mead, pikiran terbentuk melalui interaksi sosial yang terjalin dan penggunaan simbol dalam kehidupan sehari-hari, di mana hal

tersebut mencakup pemaknaan dalam berbagai aspek. Misalnya, pemaknaan dalam hal pekerjaan, kesejahteraan atau bahkan harapan perekonomian setelah kembali ke kampung halaman. Dalam teori interaksionisme simbolik "*mind*" atau "pikiran" dimaknai sebagai alat yang digunakan oleh para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya untuk membayangkan tindakan, merefleksikan pengalaman, dan mempertimbangkan makna simbolik yang nantinya akan menciptakan tindakan mereka sendiri maupun respon terhadap tindakan orang lain. Dengan makna lain, pikiran mampu membuat para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya berpikir secara sosial karena proses berpikir tidak terjadi begitu saja, proses berpikir selalu berkaitan dengan pengalaman – pengalaman yang dimiliki bersama orang lain.

b) Self (Diri)

Mead mendefinisikan konsep "self" atau "diri" sebagai suatu proses sosial yang berkembang melalui interaksi yang terjadi disertai dengan pemaknaan dalam berbagai simbol antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Mead berpendapat bahwasannya diri bukanlah suatu hal yang dimiliki sedari lahir, akan tetapi terbentuk berdasarkan pengalaman sosial dan komunikasi yang terjalin dengan orang lain, sama halnya seperti "*mind*". Agar dapat memiliki diri, setiap individu harus mampu mengevaluasi diri bagi dirinya sendiri (Mead, 1934). Konsep "*self*" atau "diri" dalam teori interaksionisme simbolik Mead dapat digunakan sebagai acuan analisa pada fenomena dinamika sosial ekonomi mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Perempuan di Desa Rawajaya terutama pada konteks mantan pekerja migran perempuan yang mengalami peningkatan sosial ekonomi. Konsep yang dikemukakan oleh Mead dapat digunakan untuk menjelaskan identitas para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya mengalami perubahan setelah kembali dari luar negeri.

Mead menegaskan bahwasannya diri terbentuk karena adanya proses interaksi sosial yang terjadi antara satu individu dengan individu lain untuk membentuk suatu pemaknaan tentang dirinya berdasarkan bagaimana orang lain memaknainya. Saat bekerja menjadi pekerja migran di luar negeri, mantan PMI perempuan mungkin memaknai dirinya sebagai individu yang mandiri secara finansial dan memiliki daya dalam pengambilan keputusan terkait aspek perekonomian. Peralihan kondisi perekonomian yang dialami dapat mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dan stigma masyarakat terhadap mereka. Identitas tersebut tidak hanya terbentuk dari pengalaman kerja, tetapi juga dari proses komunikasi terhadap lingkungan, misalnya dalam konteks mantan pekerja migran seperti pandangan majikan, sesama pekerja migran, serta hasil kerja keras yang dirasakan sendiri. Ketika kembali ke kampung halaman, pengalaman tersebut tidak langsung hilang, melainkan menjadi fondasi bagi para mantan pekerja migran untuk membangun identitas baru (Mead, 1934).

Berdasarkan penjelasan tersebut, terjadi pertemuan antara “*Me*” dan “*I*”. Pada dasarnya “*Me*” menggambarkan ekspektasi sosial bahwasanya mantan PMI perempuan seharusnya tetap memiliki ruang untuk menjaga kestabilan ekonomi dan “*I*” menggambarkan inisiatif pribadi untuk bertindak menjaga kestabilan ekonomi setelah tidak lagi bekerja menjadi pekerja migran (Mead, 1934). Maka dari itu, identitas diri mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya tidak hanya mengalami perubahan, tetapi juga mengalami penguatan. Mereka tidak lagi dipandang hanya sebagai pekerja dari luar negeri, tetapi telah menjadi bagian penting dari struktur sosial dan ekonomi desa. Transformasi identitas ini menunjukkan bahwa peningkatan sosial ekonomi tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga

mengubah cara individu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dirinya diposisikan oleh masyarakat di sekitarnya.

c) Society (Masyarakat)

Mead menggunakan istilah masyarakat yang mengarah pada proses sosial secara terus menerus mendahului pikiran maupun diri, tentu saja masyarakat memiliki peran dalam hal itu (Smith, 2021). Menurut Mead, masyarakat tidak hanya sekedar suatu kumpulan individu melainkan suatu sistem yang terhubung satu sama lain berdasarkan hubungan sosial yang terbentuk melalui proses interaksi simbolik. Individu - individu tersebut harus mampu memahami dan menyesuaikan tindakan tindakannya berdasarkan makna yang telah dikonstruksikan dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, dijelaskan bahwasanya masyarakat berperan dan berfungsi sebagai ruang tempat individu mengembangkan kesadaran diri mereka berdasarkan norma dan nilai yang berlaku. Mead menegaskan bahwasanya individu tidak hanya sekedar berinteraksi lingkungan sekitarnya, tetapi juga dengan pemaknaan ataupun pemahaman terkait masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan proses ini, individu dapat memahami aturan yang berlaku dan secara sadar membentuk perilaku yang sesuai. Maka dari itu, masyarakat bersifat dinamis dan akan terus berubah sesuai dengan interaksi dan simbol yang mereka pelajari. Dapat disimpulkan melalui perspektif Mead, bahwasannya masyarakat merupakan produk dari tindakan sosial yang terus berkembang melalui interaksi dan simbol serta pemaknaan antar individu (Mead, 1934).

Konsep “masyarakat” dalam teori interaksionisme simbolik Mead dapat digunakan sebagai acuan analisa pada fenomena dinamika sosial ekonomi mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Perempuan di Desa Rawajaya, bahwasannya masyarakat desa berperan sebagai ruang pemaknaan kesejahteraan, status sosial, dan peran ekonomi yang dikonstruksikan oleh kelompok masyarakat

maupun individu. Mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang telah berhasil secara ekonomi akan mengalami proses pembentukan kembali identitas dalam konteks masyarakat lokal. Melalui interaksi sosial, para mantan pekerja migran perempuan tidak hanya membangun kembali citra dirinya, tetapi juga ikut serta dalam memengaruhi stigma masyarakat tentang posisi perempuan dan pekerja migran. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat seperti yang dimaksud oleh Mead bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan, selama individu dan masyarakat terus berpartisipasi dalam pertukaran simbolik. Dengan kata lain, peningkatan sosial ekonomi mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya menjadi bagian dari proses pembentukan makna di lingkungan masyarakat itu sendiri, karena makna baru tentang keberhasilan, peran sosial, dan identitas perempuan dihasilkan melalui interaksi dan simbol yang digunakan secara bersama – sama.

3. Dinamika Sosial Ekonomi Menurut Islam

Dinamika menurut KBBI (2024) merupakan tingkah laku individu yang akan memberikan pengaruh terhadap individu lain melalui tindakan – tindakan yang dilakukan. Berdasarkan pengertian tersebut, dinamika dapat diartikan sebagai proses yang sedang terjadi dalam suatu sistem, kelompok maupun fenomena di lingkungan masyarakat. Pergerakan – pergerakan yang terjadi merupakan suatu proses untuk menciptakan suatu perubahan seiring dengan berjalannya waktu, misalnya melalui aktivitas dan interaksi dalam suatu tatanan masyarakat. Dinamika tidak hanya mencakup hasil akhir dari perubahan, tetapi juga mencakup proses yang sedang berlangsung.

Berkembangnya zaman yang semakin maju, menjadi penyebab manusia untuk terus berkembang lebih baik lagi seiring dengan berjalannya waktu. Tujuannya adalah agar tidak tertinggal dan meminimalisir

terjadinya permasalahan – permasalahan yang akan dilalui. Menciptakan perubahan adalah hal yang lumrah untuk terus dilakukan, terutama perubahan yang sifatnya positif. Pada dasarnya manusia akan selalu berubah, pasalnya manusia akan saling berhubungan satu sama lain, sehingga perubahan tersebut bukan hanya melalui individu tetapi lingkungan sekitar. Islam juga menjelaskan tentang perubahan, seperti yang dijelaskan dalam Q.S Ar – Rad: 11, berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*”

Shihab (2002) dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan tentang Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 memberikan penjelasan mendalam mengenai konsep perubahan yang Allah tetapkan untuk manusia. Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini menunjukkan hukum Allah yang menetapkan bahwa perubahan nasib suatu kelompok atau individu tidak akan terjadi tanpa usaha dari dalam diri mereka sendiri. Tafsir ini menyoroti bahwa ayat ini tidak hanya berlaku pada individu, tetapi juga pada masyarakat. Perubahan besar dalam suatu kaum harus diawali dengan perubahan pola pikir, sikap, dan tindakan individu-individu. Dijelaskan pula, bahwa Allah akan membantu manusia ketika mereka telah berusaha. Namun, jika manusia enggan berubah, Allah tidak akan memberikan pertolongan-Nya. Ini menunjukkan keseimbangan antara kehendak Allah dan kebebasan manusia untuk menentukan nasib mereka.

Kontekstualisasi ayat tersebut pada studi penelitian ini memberikan arahan terkait tindakan – tindakan dan usaha yang telah diupayakan untuk melihat pentingnya perubahan yang dimulai dari diri individu atau kelompok. Terkait dengan dinamika sosial ekonomi, ayat ini dapat dikaitkan dengan konsep bahwa perubahan dalam aspek sosial ekonomi tidak akan terjadi secara signifikan tanpa adanya perubahan dalam perilaku,

sikap, dan usaha manusia itu sendiri. Jika masyarakat tidak berusaha untuk memperbaiki pola konsumsi atau sistem ekonomi yang berlaku, maka tidak ada perubahan nyata dalam kondisi sosial ekonomi mereka, karena tidak adanya perubahan pada perilaku atau usaha yang diberikan untuk mencapai suatu tujuan. Ayat tersebut dapat digunakan sebagai acuan analisa pada fenomena dinamika sosial ekonomi mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya, yang memungkinkan peneliti untuk melihat bahwa peningkatan dalam aspek sosial dan ekonomi yang dialami oleh para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya bermula dari inisiatif diri dan upaya yang dilakukan untuk mengubah keadaan atau nasib baik bagi diri sendiri maupun keluarga.

F. Metode Penelitian

1. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan cara mengumpulkan data langsung terjun ke lapangan yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian dan data utama yang diperoleh langsung dari informan tanpa diwakili siapapun (Usman dkk, 2006). Dalam penelitian lapangan, peneliti mencoba menjalin kedekatan dengan informan sesuai dengan karakteristik yang ditetapkan, hal tersebut bertujuan agar nantinya informan memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam studi ini, lokasi yang ditetapkan untuk mengumpulkan data – data yang diperlukan berada di Desa Rawajaya, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Abubakar (2021) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang fokus terhadap pengamatan secara mendalam dan detail. Metode kualitatif biasanya dipakai oleh jenis penelitian yang data-datanya diperoleh bukan melalui prosedur statistik ataupun hitungan, tetapi data yang diperoleh berdasarkan peristiwa-peristiwa terhadap situasi tertentu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang menyajikan data – data dalam bentuk narasi. Analisa deskriptif merupakan laporan data yang berbentuk narasi dengan menceritakan urutan peristiwa secara urut dan terperinci tanpa adanya proses manipulasi. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti akan menuangkan data – data yang diperoleh dan menganalisisnya dalam bentuk narasi deskriptif (Mulyani, 2021).

2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua kategori sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh akan dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu sebagai berikut :

a. Data Primer

Menurut Hasan dkk (2022) data primer berasal dari sumber pertama ataupun sumber utama berdasarkan sumber asli tidak melalui perantara apapun dan diperoleh secara langsung melalui informan yang telah ditetapkan. Data primer dalam penelitian ini, diperoleh melalui hasil wawancara unsur pemerintah desa dan mantan PMI Perempuan yang terletak di Desa Rawajaya, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap disertai informan – informan terkait lainnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui perantara atau secara tidak langsung. Dalam arti lain, data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber utama namun telah diolah agar lebih tertata dan mudah untuk dipahami oleh pihak pengumpul data ataupun pihak – pihak yang berkaitan dengan data tersebut. Data sekunder biasanya dapat dilihat melalui bentuk diagram, tabel, catatan kegiatan, arsip kegiatan, jurnal jurnal yang berhubungan dengan tema penelitian (Hasan dkk, 2022). Dalam penelitian ini, data

sekunder diperoleh melalui berbagai sumber bacaan terpercaya, seperti jurnal penelitian terdahulu, buku, media cetak atau sumber bacaan lain yang berhubungan dengan isu penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan dan akan diolah agar dapat menghasilkan temuan penelitian yang menjawab rumusan permasalahan yang diangkat. Terdapat tiga teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan mengamati subjek dan objek yang telah ditentukan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik observasi *non-partisipan* yang merupakan teknik pengumpulan data dalam mengamati suatu fenomena, aktivitas, atau perilaku tanpa ikut serta secara langsung pada situasi atau kegiatan yang sedang diamati. Peneliti berperan sebagai pengamat pasif yang berada di luar interaksi atau aktivitas yang sedang berlangsung, sehingga dapat meminimalkan pengaruh kehadirannya terhadap situasi yang diamati. Teknik ini ditujukan untuk memperoleh data yang lebih alami dari suatu fenomena, karena kehadiran peneliti tidak menciptakan perubahan signifikan dalam dinamika aktivitas atau perilaku yang diamati (Adhandayani, 2020). Lokasi pengamatan yang ditetapkan dalam penelitian ini berada di Desa Rawajaya, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berinteraksi dengan sumber data agar informasi yang diperoleh lebih sesuai dengan subjek dan objek dalam penelitian yang diangkat. Wawancara juga dapat dikatakan interaksi antar informan dan peneliti dibantu dengan daftar pertanyaan atau gambaran pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Dalam teknik ini, peneliti harus menjalin kedekatan dengan informan untuk dapat memperoleh data – data yang dibutuhkan. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara yang dilakukan secara spontan atau tidak terarah (Abubakar, 2021). Dalam makna lain, wawancara tetap berpatokan pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti sebelum melakukan wawancara, akan tetapi wawancara bersifat lebih santai dan tidak kaku.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball* yang berarti informan diambil berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan. Kemudian dari satu informan tersebut, peneliti akan menetapkan informan berikutnya berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan (Lenaini, 2021). Jadi, teknik *snowball* merupakan metode bergulir dari satu responden ke responden yang lain, dengan kata lain teknik *snowball* merupakan tata cara pengambilan informan secara berantai. Tujuan menggunakan teknik dalam penelitian ini adalah agar peneliti lebih mudah mendapatkan informasi yang relevan dan lebih spesifik dengan permasalahan yang diangkat sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Informan yang ditetapkan harus sesuai dengan kriteria arah riset yang dilakukan oleh peneliti. Dalam proses pengumpulan data atau informasi

yang ingin didapatkan, informan tersebut harus memiliki kriteria tertentu, karena tidak semua individu dapat dijadikan sebagai informan dalam penelitian (Fauzy, 2019). Maka dari itu, terdapat kriteria – kriteria informan dalam penelitian ini :

- 1) Informan merupakan Unsur Pemerintah Desa Rawajaya, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.
- 2) Informan merupakan mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah yang mengalami perubahan peningkatan pada aspek sosial dan ekonomi saat menjadi pekerja migran luar negeri, seperti perubahan status sosial yang memperlihatkan perubahan secara material.

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Inisial Nama	Keterangan
1.	Lilis	Unsur Pemerintah Desa
2.	Sadirah	Informan merupakan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang bekerja di Negara Malaysia selama kurang lebih 10 tahun pada sektor <i>formal</i> sebagai <i>waitress</i> .
3.	Warsinah	Informan merupakan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang bekerja di Negara Singapura dan Hongkong selama kurang lebih 6 tahun pada sektor <i>informal</i> sebagai asisten rumah tangga.

4.	Nona	Informan merupakan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang bekerja di Negara Saudi Arabia selama kurang lebih 3 tahun pada sektor <i>formal</i> sebagai penjahit.
5.	Sakiyem	Informan merupakan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang bekerja di Negara Taiwan selama kurang lebih 10 tahun pada sektor <i>informal</i> sebagai penjaga dan perawat lansia.
6.	Tasmini	Informan merupakan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang bekerja di Negara Singapura dan Malaysia selama kurang lebih 7 tahun pada sektor <i>informal</i> sebagai asisten rumah tangga.
7.	Titik Rahayu	Informan merupakan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang bekerja di Negara Hongkong selama kurang lebih 11 tahun pada sektor <i>informal</i> sebagai asisten rumah tangga.
8.	Nia	Informan merupakan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang bekerja di Negara Hongkong selama kurang lebih 5 tahun pada sektor <i>informal</i> sebagai asisten rumah tangga.

c. Studi Dokumen dan Literatur

Studi dokumen atau literatur merupakan metode dalam pengumpulan data dalam bentuk dokumen, gambar ataupun

arsip kegiatan (Abubakar, 2021). Teknik ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam tahapan analisis pada dokumen – dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisi data merupakan tahapan dalam menyusun dan mencari data secara sistematis bersumber dari hasil wawancara, data lapangan, dan data – data lainnya. Analisis data dilakukan dengan cara memilah dan memilih data yang perlu sesuai dengan tema penelitian. Analisis data diperlukan agar memudahkan peneliti untuk menyampaikan hasil temuan penelitian kepada para pembaca. Dalam studi ini peneliti akan menggunakan model Miles dan Huberman (2014) untuk analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilah, dan memilih unsur - unsur penting pada data yang ditemukan. Reduksi data bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas dan fokus pada data yang lebih dibutuhkan, sehingga peneliti mudah jika ingin mengumpulkan data lebih lanjut.

b. Penyajian Data

Setelah tahap reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Peneliti akan menyajikan data-data yang diperoleh kedalam bentuk narasi, tabel, dan sejenisnya. Hal ini bertujuan agar data lebih tersusun sehingga lebih mudah dipahami dalam menyusun tahap selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap menyimpulkan hasil penelitian dan melakukan verifikasi pada tahap akhir proses analisis data.

G. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian yang dibahas dalam bab pendahuluan.

BAB II DINAMIKA SOSIAL DAN EKONOMI, MANTAN PMI PEREMPUAN, DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD

Bab ini membahas tentang pemaknaan dinamika secara umum, pemaknaan mengenai dinamika sosial dan ekonomi, mantan PMI Perempuan, dan gagasan teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead yang akan dijabarkan secara detail pada studi ini nantinya.

BAB III GAMBARAN UMUM DESA RAWAJAYA DAN PROFIL MANTAN PMI PEREMPUAN DI DESA RAWAJA

Bab ini akan menjelaskan terkait gambaran umum Desa Rawajaya, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap sebagai lokasi yang ditetapkan dalam penelitian, mulai dari kondisi geografis, demografis, topografis, sejarah Desa, dan visi misi Desa. Pada bab ini juga akan dijelaskan terkait profil mantan PMI Perempuan mulai dari karakteristik mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, pekerjaan saat ini, dan alasan menjadi pekerja migran,

BAB IV PENGELOLAAN REMITANSI MANTAN PMI PEREMPUAN DI DESA RAWAJAYA KECAMATAN BANTARSARI KABUPATEN CILACAP

Bab ini akan menjabarkan dan menjelaskan data – data mengenai pengelolaan remitansi yang diperoleh selama menjadi pekerja migran oleh mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap. Pada bab ini nantinya peneliti akan menjelaskan dan menganalisisnya menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead untuk melihat bagaimana para mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya mengelola hasil remitansi tersebut.

BAB V PERUBAHAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI MANTAN PMI PEREMPUAN DI DESA RAWAJAYA KECAMATAN BANTARSARI KABUPATEN CILACAP

Bab ini peneliti akan menjabarkan dan menjelaskan data – data mengenai kondisi sosial di lingkungan keluarga maupun masyarakat, seperti perubahan status sosial, hubungan sosial dan peran dalam keluarga, perubahan pada kebiasaan atau gaya hidup di lingkungan keluarga maupun mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap. Pada bab ini akan membahas juga terkait kondisi ekonomi mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap, seperti pendapatan yang diperoleh, akses dalam menciptakan keberlanjutan ekonomi, perubahan dalam menjangkau akses layanan dan fasilitas tertentu. Pada bab ini nantinya peneliti juga akan menjelaskan dan menganalisisnya menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead untuk melihat bagaimana para mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya mengalami perubahan pada aspek sosial dan ekonomi.

BAB VI PENUTUP

Bagian ini akan menjabarkan hasil serangkaian penelitian yang dilakukan untuk menjawab rumusan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Setelah ditemukan hasil penelitian, peneliti akan merekomendasikan penelitian lebih lanjut pada studi ini.

BAB II

DINAMIKA SOSIAL DAN EKONOMI MANTAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

A. Dinamika Sosial dan Ekonomi, Mantan PMI Perempuan, dan Dinamika Perspektif Islam

1. Dinamika Sosial dan Ekonomi

Dinamika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*dynamikos*” yang berarti kuat, energik atau efektif. (Online Etymology Dictionary, 2025). Sedangkan dalam bahasa Inggris kata “*dynamics*” atau “dinamika” memiliki arti kekuatan pendorong, kemajuan terus menerus, atau daya penggerak (Oxford English Dictionary, 2025). Istilah dinamika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2025) memiliki dua makna, yaitu benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan. Istilah dinamika memiliki banyak makna dan arti, tergantung pada konteks keilmuannya. Secara fisika, dinamika diartikan sebagai cabang ilmu yang mempelajari benda – benda bergerak beserta gaya-gaya yang menyebabkan terjadinya gerakan tersebut. Makna dinamika secara umum jika merujuk pada beberapa istilah tersebut, dapat diartikan sebagai serangkaian kekuatan internal maupun eksternal yang menyebabkan suatu individu, kelompok, maupun sistem berpindah atau mengalami perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain (Naufal, dkk, 2023). Istilah dinamika menggambarkan adanya suatu proses perubahan, perkembangan, atau pergerakan dalam suatu sistem akibat interaksi ataupun benturan berbagai kekuatan atau faktor yang mempengaruhinya. Dinamika menjelaskan bahwa sistem tersebut tidak statis atau diam, melainkan terus- menerus beradaptasi, berevolusi, dan menunjukkan pola-pola perubahan seiring berjalannya waktu

Dinamika dalam konteks ilmu sosial mengarah pada keseluruhan daya gerak yang membuat suatu masyarakat tidak pernah benar-benar statis. Dinamika bersifat saling memengaruhi di antara individu, kelompok, dan

lembaga yang secara terus-menerus menata ulang pola hubungan, nilai, dan norma. Dinamika sosial dapat diartikan sebagai proses penggerak dari dalam yang menyebabkan struktur sosial beralih dari satu unsur ke unsur lainnya, seperti pergeseran perilaku, perubahan status, perubahan peran, dan lain sebagainya. Dinamika sosial juga dapat dimaknai sebagai tenaga perubahan yang melekat pada interaksi manusia dan menjaga masyarakat tetap berada dalam keadaan yang selalu bergerak dan berkembang. Dinamika dalam konteks sosial sering diartikan sebagai konsep yang digunakan untuk melihat dan memahami perubahan sosial yang dialami oleh suatu kelompok masyarakat maupun individu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasannya konsep dinamika sosial merujuk pada perubahan sosial yang terjadi untuk menggambarkan masyarakat yang terus bergerak dan beradaptasi. Dengan memahami dinamika sosial, maka memahami pula proses yang menyebabkan masyarakat mengalami perubahan (Ismunanda, 2019).

Makna tersebut sesuai dengan pendapat Soekanto (2003) mengenai dinamika sosial yang diartikan sebagai perubahan dari seluruh komponen masyarakat dari waktu ke waktu. Dinamika sosial tidak dapat dipisahkan dari konsep perubahan sosial, Soekanto memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang hidup dan terus bergerak sehingga tidak pernah berada dalam keadaan statis sepenuhnya. Perubahan ini mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari nilai-nilai sosial, norma-norma, pola-pola perilaku individu maupun kelompok. Soekanto menjelaskan bahwa dinamika sosial mencakup perubahan struktur sosial di masyarakat. Perubahan struktural tersebut dapat dilihat melalui pergeseran fungsi dan peran lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada, misalnya perubahan dalam institusi keluarga akibat pengalaman migrasi para perempuan. Perubahan tersebut juga menyinggung terkait status sosial individu dan kelompok. Perubahan – perubahan tersebut didorong oleh proses-proses sosial yang berlangsung dalam masyarakat, yang merupakan hasil dari interaksi antarindividu maupun individu dengan kelompok.

Sedangkan istilah dinamika dalam konteks ekonomi mengarah pada kondisi saat terjadinya perubahan dalam aspek ekonomi, baik dialami oleh individu maupun kelompok masyarakat. Dinamika ekonomi merujuk pada istilah “ekonomi” yang merupakan suatu konsep ilmu atau pengetahuan yang berkaitan dengan keseluruhan aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, konsumsi barang serta jasa. Ekonomi juga mencakup studi tentang individu, kelompok masyarakat, dan negara mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang tidak terbatas (Tindangen, dkk, 2020). Maka dapat diartikan makna dari “dinamika ekonomi” adalah kajian tentang perekonomian yang terus-menerus bergerak dan mengalami perubahan seiring waktu. Dalam kerangka ini, ekonomi dipandang sebagai suatu sistem yang hidup, seperti keputusan rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah. Dalam kehidupan sosial keputusan – keputusan tersebut akan mempengaruhi kondisi kedepannya. Pemahaman terhadap dinamika ekonomi berperan penting karena memberikan gambaran menyeluruh mengenai arah dan kecepatan pergerakan dan perubahan perekonomian yang dialami baik oleh individu maupun kelompok masyarakat (Permana, dkk, 2024).

Perubahan kondisi perekonomian yang dialami oleh masyarakat tidak akan terlepas jauh dari perubahan sosial itu sendiri. Perubahan sosial ekonomi mengandung makna sebagai suatu proses pergeseran dalam struktur kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh dinamika aktivitas ekonomi, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Perubahan ini tidak hanya sebatas pada meningkatnya penghasilan atau taraf hidup semata, tetapi juga mencakup perubahan dalam cara masyarakat sebagai respons terhadap perkembangan ekonomi yang terjadi, seperti bekerja, memproduksi, dan mengonsumsi. Ketika suatu negara mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi, kondisi tersebut tidak hanya menggambarkan keberhasilan dalam pencapaian keberhasilan ekonomi, melainkan juga membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi masyarakat untuk ikut

merasakan manfaat dari kemajuan tersebut. Ketersediaan lapangan kerja meningkat, perputaran barang dan jasa menjadi lebih cepat, dan daya beli masyarakat pun cenderung meningkat. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti pangan, papan, pendidikan, kesehatan, teknologi, dan lain sebagainya. Seiring dengan peningkatan kapasitas ekonomi tersebut, terjadi pula pergeseran status sosial yang signifikan. Individu yang sebelumnya berada dalam lapisan sosial ekonomi bawah dapat mengalami perpindahan secara vertikal ke posisi yang lebih di atas secara ekonomi, sehingga berdampak pada perubahan sosial terhadap posisi dan peran mereka dalam lingkungan masyarakat (Qomariya, dkk, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya dinamika merupakan konsep yang merujuk pada proses perubahan, pergerakan, atau perkembangan yang terjadi secara terus-menerus dalam suatu sistem akibat adanya kekuatan internal maupun eksternal. Dalam konteks sosial, dinamika menggambarkan perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat, seperti pergeseran nilai, norma, perilaku, dan peran sosial akibat interaksi antarindividu maupun antar kelompok. Masyarakat dipandang sebagai sistem yang hidup dan tidak pernah benar-benar statis, karena selalu berada dalam proses adaptasi terhadap berbagai kondisi dan pengalaman baru. Dinamika sosial menandakan bahwa masyarakat selalu berada dalam kondisi yang berproses menyusun kembali struktur, menata ulang relasi, dan menyesuaikan diri terhadap tantangan atau peluang yang muncul dari waktu ke waktu. Sedangkan dinamika dalam aspek ekonomi menggambarkan perubahan dalam aktivitas ekonomi yang melibatkan individu, kelompok, maupun lembaga dalam mengelola sumber daya. Perubahan tersebut dapat berupa pergeseran pola produksi, distribusi, konsumsi, serta perubahan dalam sistem kerja, tingkat pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat. Ekonomi sebagai sebuah sistem yang dinamis senantiasa bergerak mengikuti arah kebijakan pemerintah, tren global, inovasi teknologi, serta perilaku masyarakat yang terus berkembang.

Dengan demikian, dinamika ekonomi akan memberikan dampak secara langsung terhadap kehidupan sosial masyarakat secara luas.

2. Mantan Pekerja Migran Indonesia Perempuan

Tenaga kerja merupakan bagian dari penduduk yang terdiri atas individu yang memiliki pekerjaan, sedang aktif bekerja, ataupun yang masih berproses mencari pekerjaan. Tidak hanya itu, kategori tenaga kerja juga meliputi individu yang menjalankan aktivitas tidak mendapatkan upah atau aktivitas memperoleh upah. Selama individu tersebut memiliki kemampuan dan potensi untuk melakukan suatu pekerjaan, maka individu tersebut dianggap sebagai tenaga kerja tanpa memandang status pekerjaan atau hubungan kerja tertentu (Husni, 2014). Tenaga kerja dalam pandangan tersebut, tidak memiliki ruang terbatas pada keterikatan kerja formal saja, tetapi mencakup seluruh individu yang mampu berkontribusi dalam proses produksi barang dan jasa guna menunjang kebutuhan sosial ekonomi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Tenaga kerja diartikan sebagai setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memnuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Undang – undang tersebut memberikan kerangka hukum yang lebih luas dalam memaknai tenaga kerja, tidak hanya dari sisi status pekerjaan, tetapi juga dari aspek kemampuan dan potensi berkontribusi terhadap pembangunan nasional (BPK, 2003).

Istilah pekerja migran merupakan bagian dari tenaga kerja. Beberapa ahli mendefinisikan makna pekerja secara umum. Fitriani (2018) mengemukakan bahwa pekerja merupakan bagian dari sumber daya manusia yang memiliki potensi, kemampuan, keahlian, keterampilan serta unsur – unsur lainnya yang memungkinkan untuk dapat melaksanakan pekerjaan dan turut serta berpartisipasi dalam proses pembangunan sesuai dengan bidang atau kemampuan yang dimiliki. Pekerja migran diartikan sebagai individu yang sedang melakukan pekerjaan dengan cara bermigrasi

dari satu wilayah ke wilayah lainnya dalam jangka waktu tertentu. Tujuan utama bermigrasi adalah untuk mendapatkan pekerjaan atau kehidupan yang lebih baik sesuai dengan tujuan masing – masing individu.

Perpindahan yang dilakukan dipengaruhi oleh keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal, tingkat upah yang rendah, dan adanya harapan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi di wilayah baru yang dianggap lebih baik dari wilayah sebelumnya. Jenis pekerja migran dibagi menjadi dua jenis, yaitu pekerja migran internal dan pekerja migran internasional. Pekerja migran internal merupakan individu yang melakukan perpindahan dari tempat asal ketempat yang lain, tetapi masih dalam satu negara. Sedangkan, pekerja migran internasional merupakan individu yang meninggalkan negara asalnya untuk bekerja di negara lain dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan masing – masing individu (Hamid, 2019). Saat ini, pekerja migran internasional yang berasal dari negara Indonesia disebut dengan istilah Pekerja Migran Indonesia (PMI).

Tercantum dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, menyebutkan bahwasannya Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan baik disektor formal maupun sektor informal dalam jangka waktu tertentu di luar wilayah Republik Indonesia dengan tujuan untuk memperoleh upah (BPK, 2017). Penjelasan tersebut menegaskan bahwa status sebagai PMI tidak hanya terbatas pada mereka yang sedang aktif bekerja di luar negeri, tetapi juga mencakup calon dan mantan pekerja migran yang pernah menjalankan pekerjaan diluar wilayah Indonesia.

Mekanisme penempatan tenaga kerja ke luar negeri harus melewati beberapa tahapan yang jauh lebih kompleks dibandingkan mekanisme penempatan kerja di dalam negeri. Meskipun demikian, secara keseluruhan tahap seleksi calon pekerja pada dasarnya memiliki indikator yang sama, seperti batas usia minimum dan maksimum, kondisi kesehatan fisik dan mental, serta kemampuan kerja yang sesuai dengan kebutuhan. Namun,

untuk calon Pekerja Migran Indonesia (PMI) memiliki persyaratan yang harus dipenuhi jauh lebih kompleks. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan konteks regulasi ketenagakerjaan antar negara, perbedaan budaya kerja, dan tantangan terhadap perlindungan hukum untuk tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Calon Pekerja Migran Indonesia (PMI) diwajibkan memiliki keterampilan yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja di negara tujuan. Nantinya tenaga dan keterampilan yang telah dikeluarkan akan dibayar dengan upah kerja sesuai dengan kontrak yang berlaku. Selain keterampilan, kemampuan berbahasa mempengaruhi komunikasi dalam dunia kerja dan berkaitan secara langsung dengan keselamatan, hak, dan kewajiban pekerja di tempat mereka bekerja. Maka dari itu, selain memiliki keterampilan yang dapat diterapkan para pekerja juga diwajibkan untuk menguasai bahasa di negara mereka bekerja (BPK, 2017).

Selain keterampilan dan kewajiban dalam menguasai bahasa, terdapat pula syarat administrasi secara legal yang harus dipenuhi oleh setiap calon pekerja migran. Apabila syarat – syarat ini tidak terpenuhi, maka calon pekerja migran akan sulit memasuki negara tujuan untuk bekerja sebagai pekerja migran. Syarat – syarat umum yang harus dipenuhi antara lain:

- a. Tidak boleh berusia dibawah 18 tahun.
- b. Memiliki dokumen lengkap (parpor, visa kerja, perjanjian kerja, keterangan pernikahan bagi yang sudah menikah, surat keterangan izin wali yang diketahui oleh kepala desa atau luruh, dan sertifikat pelatihan).
- c. Sehat secara jasmani dan rohani.
- d. Memiliki kompetensi pekerjaan yang cukup.
- e. Memiliki jaminan sosial.
- f. Mengikuti pembekalan akhir pemberangkatan.

Syarat – syarat di atas adalah syarat wajib yang harus dipatuhi oleh semua calon Pekerja Migran Indonesia (BPK, 2017). Peraturan tersebut

diatur dengan tujuan agar seluruh proses migrasi kerja dilakukan secara legal, transparan, dan dalam pengawasan negara. Oleh karena itu, lembaga penempatan tenaga kerja harus memastikan bahwa seluruh calon pekerja migran telah memenuhi syarat – syarat yang telah ditetapkan. Peraturan ini bertujuan pula untuk terhindar dari praktik perdagangan manusia, kekerasan, dan eksploitasi dinegara tujuan calon pekerja migran.

Perlindungan terhadap Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan aspek penting dalam sistem migrasi tenaga kerja yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh hak-hak para pekerja dihormati dan dilindungi sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam perjanjian kerja. Perlindungan ini dikhususkan agar tidak terjadinya pelanggaran ham seperti eksploitasi, ke tidak adilan upah, penyalahgunaan wewenang oleh si pemberi kerja, dan bentuk bentuk pelanggaran ham lainnya yang berpotensi merugikan para pekerja migran. Apabila para pekerja migran tidak memperoleh jaminan perlindungan secara menyeluruh, maka berbagai permasalahan hukum dan sosial dapat terjadi. Hal tersebut tidak hanya berdampak pada pekerja migran, tetapi juga berdampak pada citra negara Indonesia di berbagai negara. Tertuang dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia dalam Pasal 3, menetapkan bahwa tujuan utama perlindungan adalah untuk menjamin terpenuhinya hak – hak asasi manusia bagi seluruh warga negara yang menjadi pekerja migran. Perlindungan tersebut menggambarkan suatu tanggung jawab negara dalam menciptakan kondisi kerja yang aman, adil, dan bermartabat bagi setiap warga negara yang bekerja di luar negeri (BPK, 2017). Perlindungan yang dimaksud, dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Perlindungan Sebelum Keberangkatan

Sebelum keberangkatan, perlindungan difokuskan pada pemberian informasi, edukasi, dan perlengkapan administrasi yang mendukung calon Pekerja Migran Indonesia agar mampu menghadapi tantangan di negara migrasi atau negara tujuan.

Pembekalan yang dilakukan mencakup penyelenggaraan sosialisasi tentang hak dan kewajiban pekerja dan pendampingan dalam proses legalitas administrasi, seperti pembuatan paspor, visa kerja, dan kontrak kerja (BPK, 2017).

b. Perlindungan Saat Bekerja

Perlindungan pada masa bekerja memfokuskan pada jaminan keberlanjutan perlindungan ketika pekerja migran sudah berada di negara penempatan. Perlindungan dapat berupa tempat penampungan sementara jika terjadi pelanggaran dan mediasi dalam konflik ketenagakerjaan. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan agar pekerja migran dapat menjalani kehidupan yang layak bebas dari kekerasan, diskriminasi, pelecehan, serta berbagai bentuk eksploitasi (BPK, 2017).

c. Perlindungan Setelah Purna

Tercantuk dalam Undang Undang Nomor 18 Tahun 2017 Pasal 24 menjelaskan bahwa perlindungan pekerja migran setelah purna tidak hanya bersifat administratif, tetapi mencakup aspek sosial dan ekonomi secara berkelanjutan. Perlindungan pekerja migran pasca purna yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Fasilitas kepulangan sampai daerah asal.
- 2) Penyelesaian hak Pekerja Migran Indonesia yang belum terpenuhi.
- 3) Fasilitas pengurus Pekerja Migran Indonesia yang sakit dan meninggal dunia.
- 4) Rehabilitasi sosial dan reintegrasi sosial.
- 5) Pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia dan keluarganya.

Pemerintah memiliki tanggungjawab untuk memastikan pekerja migran pasca purna dapat kembali ke daerah asalnya dengan aman tanpa mengalami kesulitan prosedur kepulangan. Pemerintah juga berwajib membantu pekerja migran untuk

menyelesaikan hak – hak yang belum didapatkan selama bekerja, misalnya upah yang belum diberikan atau terjadinya tindak kekerasan yang dialami pekerja migran. Selain itu pemerintah juga bertanggungjawab penuh terhadap pekerja migran yang mengalami gangguan kesehatan atau meninggal dunia yang diharuskan kembali ke daerah asal. Dalam ranah pemberdayaan, pemerintah berkewajiban memberikan perlindungan yang bersifat jangka panjang. Seperti halnya yang tertuang dalam peraturan di atas, bahwasannya pemerintah pusat atau pemerintah daerah berkewajiban melakukan pemberdayaan agar pekerja migran yang telah purna dapat menjadi pekerja yang produktif di daerah asalnya.

3. Dinamika Sosial dan Ekonomi Perspektif Islam

Dinamika diartikan sebagai suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling memengaruhi antara unsur-unsur tersebut. Jika salah satu mengalami perubahan, maka akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lainnya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Munir (2001) yang mengatakan dinamika sebagai suatu sistem yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain secara erat. Dalam pandangan ini, suatu sistem tidak dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian yang berdiri sendiri, karena setiap unsur yang ada di dalamnya memiliki keterkaitan yang bersifat fungsional dan timbal balik. Artinya, ketika terjadi perubahan pada salah satu unsur dalam sistem tersebut, maka perubahan itu tidak akan berhenti pada elemen tersebut saja, melainkan akan menjalar dan berdampak pada unsur-unsur lainnya. Proses saling memengaruhi ini menggambarkan bahwa sistem tersebut bersifat dinamis yang artinya senantiasa mengalami pergeseran atau penyesuaian sebagai respon yang diberikan atau ditunjukkan akibat terjadi perubahan disalah satu bagiannya.

Pembahasan mengenai dinamika dalam Islam memiliki kedalaman pemahaman yang dapat dikaji melalui Al-Qur'an dan interpretasi tafsir yang berlandaskan pada ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, masyarakat dianggap sebagai satu kesatuan yang saling bergantung dan memiliki peran masing-masing untuk mencapai kebaikan bersama. Perubahan yang dialami oleh individu menurut Islam dapat dilihat sebagai proses penyempurnaan diri yang merupakan bagian dari tanggung jawab manusia dalam hidupnya. Dalam pandangan Islam, perubahan bukan sekadar mengalami pergeseran dalam kondisi sosial atau ekonomi, melainkan bagian dari amanah yang melekat pada setiap manusia untuk terus memperbaiki diri dan lingkungannya. Salah satu rujukan penting yang dapat digunakan untuk memahami konsep fragmentasi dalam masyarakat adalah Q.S. Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*” (Q.S. Ar-Rad: 11).

Islam memandang bahwa perubahan diri merupakan bentuk ikhtiar (usaha) untuk mencapai kondisi yang lebih baik, baik dari segi iman, akhlak, maupun kehidupan sosial. Ayat ini menekankan pentingnya kesadaran dan kemauan individu sebagai awal mula terciptanya perubahan dalam berbagai aspek. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Shihab (2002) dalam tafsirnya Al-Misbah menyebutkan bahwa ayat tersebut mengajarkan tentang makna perubahan. Suatu perubahan tidak akan terjadi pada suatu umat jika umat tersebut tidak berusaha untuk merubah nasibnya sendiri. Dalam konteks perubahan, ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai suatu bentuk peringatan bahwa perubahan dalam masyarakat harus dimulai dari perubahan individu itu sendiri. Jika individu dalam suatu kelompok masyarakat tidak memiliki kesadaran untuk memperbaiki diri dan tidak berupaya melakukan

perubahan yang positif, maka akan terjadi stagnasi cenderung tidak berubah, tidak mengalami kemajuan, dan bahkan dapat mengalami kemunduran. Kurangnya kesadaran individu untuk berubah akan menghambat proses mereka untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Tanpa adanya dorongan dari dalam diri masing-masing anggota masyarakat, upaya eksternal sebesar apa pun cenderung tidak akan membuahkan hasil.

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa takdir suatu umat manusia bergantung pada usaha mereka untuk mengubah nasib mereka sendiri. Mengatasi permasalahan seperti perubahan yang tidak bisa dikontrol harus dimulai dari perubahan yang berasal dari kesadaran diri dan keinginan untuk memperbaiki keadaan secara menyeluruh, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Ayat ini menggaris bawahi bahwa pentingnya kesadaran individu untuk memperbaiki dirinya, sebelum dapat mengubah kondisi sosial yang lebih besar. Misalnya adalah merubah pola pikir yang lebih maju untuk strategi hidup jangka panjang, merubah karakter yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial, berusaha untuk hidup lebih baik, dan lain sebagainya. Konsep ini menunjukkan bahwa pentingnya reformasi diri sebagai langkah pertama menuju perubahan lebih besar (Shihab, 2002).

Konsep dinamika atau perubahan dalam perspektif Islam tidak hanya dapat dilihat hanya sebagai konteks perubahan, akan tetapi juga sebagai bagian dari fenomena sosial yang lebih kompleks, terutama dalam hal bagaimana perubahan dapat terjadi dalam struktur masyarakat. Dalam pandangan Islam, masyarakat harus memahami pentingnya kerjasama dan kesatuan untuk mencapai tujuan bersama. Dinamika dalam aspek sosial dan ekonomi jika dilihat melalui kerangka pemikiran Islam dipandang sebagai bagian dari perjalanan hidup manusia yang senantiasa bergerak dan terus berubah. Islam memandang bahwa setiap perubahan yang terjadi, baik pada tataran individu maupun masyarakat, merupakan kehendak dan usaha manusia yang didasari oleh kesadaran dan tanggung jawab. Dinamika ini

tidak hanya dipahami sebagai perubahan dalam aspek ekonomi, seperti peningkatan finansial, tetapi juga mencakup perubahan dalam cara pandang, perilaku sosial, serta relasi antarindividu dalam masyarakat. Melalui tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini tidak hanya berlaku pada individu, tetapi juga pada masyarakat. Perubahan besar dalam suatu kaum harus diawali dengan perubahan pola pikir, sikap, dan tindakan individu-individu (Shihab, 2002).

Konsep dinamika juga dijelaskan oleh Khaldun (1986) dalam karyanya yaitu *Muqaddimah*. Ibnu Khaldun memberikan landasan yang kuat untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat, baik dalam dimensi sosial maupun ekonomi. Dalam perspektifnya, kehidupan sosial tidak pernah berada dalam keadaan statis, melainkan selalu mengalami perubahan secara terus menerus dan perubahan tersebut diartikan sebagai bagian dari proses sejarah dan siklus peradaban. Dinamika ini terlihat dari naik dan turunnya kekuatan sosial, serta kesejahteraan dalam suatu masyarakat. Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara individu dan struktur sosial di lingkungan mereka berada. Salah satu konsep kunci dari dinamika tersebut adalah *ashabiyah* atau solidaritas sosial yang memunculkan rasa kebersamaan sehingga mampu menggerakkan masyarakat untuk mencapai kemajuan bersama.

Ketika *ashabiyah* atau solidaritas sosial menguat, maka masyarakat akan mengalami mobilitas sosial yang positif, saling mendukung dalam kegiatan ekonomi, dan menciptakan sistem sosial yang stabil dan produktif. Dalam konteks dinamika sosial ekonomi, hal ini dapat dilihat dari upaya yang dilakukan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan melalui kerja sama dan pembagian peran yang adil untuk mencapai tujuan bersama. Ketika *ashabiyah* atau solidaritas sosial melemah karena adanya ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi, serta menurunnya kepercayaan antarindividu dalam masyarakat, maka dinamika akan bergerak ke arah kemunduran. Proses ini menurut Ibnu Khaldun menjadi awal dari keretakan

sosial dan stagnasi ekonomi, di mana individu maupun kelompok tidak lagi berorientasi pada tujuan bersama, melainkan bergerak secara terpisah dan saling bertentangan (Khaldun, 1986). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwasannya kunci kesejahteraan atau kemajuan dalam peradaban adalah perlunya kesadaran yang harus dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat akan pentingnya suatu kesatuan di lingkungan masyarakat. Dalam Islam disebutkan bahwasannya Islam menekankan masyarakat dan individu untuk saling bersatu, gotong royong, dan menciptakan solidaritas sosial untuk menghindari terjadinya perubahan yang mengarah pada kemunduran (Marpaung, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan beberapa wawasan penting berkaitan dengan Q.S. Ar-Rad ayat 11. Tafsir tersebut menjelaskan bahwa perubahan tidak akan terjadi tanpa adanya usaha dari setiap individu untuk bergerak maju. Dengan makna lain, jika individu – individu tidak berusaha untuk mengubah takdir dengan cara merubah pola pikir, sikap, dan tindakan, maka perubahan yang dapat memberikan dampak buruk dalam kehidupan pribadi maupun lingkungan masyarakat akan terjadi dan berdampak antara satu sama lainnya. Melalui konsep Ibnu Khaldun, jika terjadi perubahan yang bersifat merugikan di lingkungan masyarakat secara terus menerus, maka masyarakat tersebut akan mengalami kemunduran. Jika masyarakat semakin memperkuat hubungan satu sama lain untuk saling bekerja sama atau bisa disebut dengan menguatnya solidaritas sosial di lingkungan masyarakat, maka masyarakat tersebut telah meminimalisir terancamnya kesejahteraan hidup. Maka dari itu, Islam mendorong untuk mempererat hubungan, baik antar individu, antar kelompok maupun individu dengan kelompok, sehingga terciptanya kesatuan yang kokoh untuk menciptakan kesejahteraan bersama.

B. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

1. Konsep Teori

Teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead menjelaskan tentang identitas individu yang terbentuk melalui interaksi sosial dengan melibatkan penggunaan simbol atau makna. Teori ini menekankan bahwa individu tidak hanya bereaksi terhadap lingkungan, tetapi juga bereaksi pada pembentukan makna dan identitas diri melalui simbol-simbol yang dipelajari di masyarakat. Dalam bukunya, Mead mengembangkan teori yang menjelaskan hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain dan membentuk perilaku individu, diantaranya pikiran, diri, dan masyarakat (Mead, 1934).

Mead berpendapat bahwa pikiran manusia tidaklah bersifat bawaan, tetapi berkembang melalui interaksi sosial. Menurut Mead, proses berpikir ini terbentuk saat individu belajar untuk memberi makna terhadap simbol dan bahasa yang digunakan dalam komunikasi dengan orang lain. Pikiran adalah hasil dari pertukaran simbolis yang terjadi di lingkungan masyarakat dan melalui bahasa individu mampu merefleksikan dan merencanakan tindakan mereka. Mead menekankan bahwa meskipun individu dapat merespons lingkungan, akan tetapi kemampuan manusia dalam berpikir merupakan pembeda dari makhluk lainnya. Selain pikiran, Mead menekankan bahwa diri juga terbentuk melalui interaksi yang dilakukan dengan orang lain. Diri diartikan sebagai hasil dari kemampuan individu untuk melihat dirinya sendiri sebagai objek yang harus dievaluasi melalui sudut pandang orang lain. Dalam arti lain, konsep diri terbentuk melalui proses interaksi antara kebebasan individu dan tuntutan sosial di lingkungan masyarakat. Terbentuknya pikiran dan diri individu dilatarbelakangi oleh masyarakat. Masyarakat bukan hanya sekumpulan individu, tetapi suatu lingkungan sosial yang menyediakan simbol-simbol dan makna yang dipelajari oleh individu melalui interaksi sosial. Mead berpendapat bahwa masyarakat memberi individu simbol-simbol sosial, seperti bahasa dan perilaku yang membantu individu membentuk pemahaman tentang dunia

sosial mereka. Melalui bahasa, individu belajar untuk melihat diri mereka dari perspektif orang lain yang memungkinkan mereka mengembangkan kesadaran diri (Mead, 1934).

Berdasarkan buku karya George Herbert Mead yang berjudul “*Mind, Self, and Society*” dapat disimpulkan bahwasannya makna sosial, identitas individu, dan realitas sosial tidak bersifat bawaan, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terus berlangsung. Mead menekankan bahwa interaksi sosial secara terus menerus dan berkelanjutan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk ketiga aspek tersebut. Mead melihat bahwa interaksi sosial yang dinamis adalah kunci bagi terbentuknya makna dan identitas. Proses ini menyebabkan individu dan masyarakat saling terpengaruhi satu sama lain. Melalui proses timbal balik dalam interaksi sosial, individu memperoleh pemahaman dan makna baru yang membentuk cara mereka berinteraksi dengan dunia sekitar, serta memperkaya realitas sosial yang mereka alami.

2. Asumsi Dasar

Mead berasumsi bahwa interaksi tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga melibatkan simbol-simbol, bahasa, dan isyarat yang memberikan makna kepada individu dan membentuk hubungan sosial yang ada. Asumsi – asumsi tersebut merupakan awal mula terciptanya teori interaksionisme simbolik. Teori tersebut menekankan pentingnya simbol dalam komunikasi, respon individu terhadap komunikasi yang terjadi, dan penciptaan makna oleh individu (Mead, 1934). Dalam teori ini, Mead mengidentifikasi sejumlah asumsi dasar yang mempengaruhi pembentukan makna dan struktur sosial dalam interaksi individu. Asumsi- asumsi ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang cara individu berinteraksi satu sama lain dan proses terbentuknya masyarakat melalui simbol dan tindakan. Asumsi – asumsi tersebut diantaranya, sebagai berikut:

a. Kemampuan Berpikir Hasil dari Interaksi

Kemampuan berpikir merupakan salah satu ciri individu sebagai makhluk sosial. Dalam pandangan Mead (1934), berpikir bukan sekadar fungsi biologis dari otak, melainkan sebuah proses sosial yang berkembang melalui interaksi. Menurut Mead individu tidak langsung memiliki pikiran, karena pikiran itu muncul ketika individu berinteraksi dengan simbol-simbol sosial, seperti bahasa dan tindakan. Proses berpikir memungkinkan individu untuk menunda respon terhadap tindakan secara sadar. Dalam arti lain, individu tidak bertindak secara spontan, tetapi melalui pemaknaan yang bermula dari situasi yang sedang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir yang dimiliki oleh individu merupakan proses yang memungkinkan individu melihat lingkungan sosial dan melakukan tindakan.

Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa pikiran tidak dapat dipahami sebagai proses yang saling berkaitan dengan tindakan dan interaksi sosial. Mead menjelaskan bahwa pikiran adalah salah satu bagian dari respon yang sifatnya tidak langsung. Terdapat jeda dalam proses berpikir, di mana individu menafsirkan suatu makna melalui bahasa dan simbol, mempertimbangkan berbagai respon atau tindakan, kemudian memilih respon atau tindakan yang paling sesuai. Proses ini menjadikan individu sebagai objek yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Individu dengan kemampuan berpikirnya, akan lebih mampu menyusun tindakan berdasarkan nilai, norma, serta tujuan yang diyakininya. Dengan kata lain, kemampuan berpikir menurut Mead adalah jantung dari interaksi sesama makhluk hidup. Karena berawal dari makna sosial, maka hubungan sosial akan terjalin dan makna di lingkungan masyarakat akan terbentuk (Mead, 1934).

b. Makna dan Simbol dalam Interaksi

Makna dalam kehidupan manusia bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba dalam pikiran individu, tetapi makna merupakan hasil dari interaksi sosial. Dalam teori interaksionisme simbolik, Mead (1934) mengatakan bahwa manusia menggunakan kapasitas berpikirnya untuk menciptakan dan memahami makna melalui simbol-simbol yang mereka pelajari dalam setiap interaksi yang terjalin. Simbol bukan hanya bahasa, tetapi simbol dapat diartikan lebih dari sekedar kata-kata atau kalimat. Dalam arti lain, simbol meliputi keseluruhan makna yang terkandung dalam bahasa, perilaku, dan objek-objek yang ada di lingkungan sekitar. Kata atau objek yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari bisa saja memiliki makna yang berbeda bagi setiap individu, tergantung pada pengalaman sosial dan budaya yang dialami. Maka dari itu, makna dibentuk dan dipahami melalui proses sosial yang terjalin antar individu dalam kelompok masyarakat tertentu.

Simbol dan bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting dalam interaksi manusia. Melalui simbol, manusia dapat menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman yang dimiliki kepada orang lain. Tidak hanya itu, simbol dan bahasa juga memungkinkan manusia untuk berbagi makna dan pemahaman yang bisa diartikan secara berbeda oleh setiap individu, tergantung pada latar belakang sosial dan budaya yang melekat. Bahasa dan simbol memiliki peranan penting dalam menciptakan hubungan sosial. Tanpa pemahaman yang jelas mengenai makna dan simbol yang berlaku, maka komunikasi tidak akan terjalin dengan baik. Selain berfungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan ide dan makna, simbol juga berfungsi untuk membantu individu dalam memahami dunia di sekitarnya. Tanpa simbol, individu akan kesulitan dalam memahami informasi

maupun makna yang terkandung dalam suatu fenomena yang berasal dari dunia luar kendalinya. Simbol juga berperan penting dalam memperkuat daya ingat individu, karena dengan memberi simbol pada objek atau fenomena tertentu, individu dapat mengingatnya dan menghubungkannya dengan pengalaman lainnya (Mead, 1934).

Simbol juga memiliki fungsi yang lebih luas dalam konteks perkembangan sosial individu. Dalam proses belajar, simbol membantu individu dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam berpikir dan pemahaman yang dimiliki oleh setiap individu. Proses ini sangat penting dalam mempengaruhi cara pandang individu untuk memandang dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Ketika individu dihadapkan pada tantangan hidup, simbol-simbol inilah yang berfungsi sebagai alat bantu untuk mendefinisikan suatu makna dan fenomena yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah. Simbol juga berperan dalam membantu individu berkembang melampaui batas zona nyaman. Ketika individu terlibat dalam interaksi sosial yang melibatkan simbol-simbol baru, individu tersebut diajak untuk keluar dari kebiasaan atau pola pikir yang sudah terbiasa diterapkan. Proses ini bukan hanya berhubungan dengan komunikasi antar individu, tetapi juga dengan perkembangan pribadi yang memungkinkan individu untuk melihat dunia dengan cara yang lebih fleksibel. Dalam kehidupan yang terus berubah, individu harus dapat beradaptasi dengan berbagai situasi sosial yang baru dan simbol-simbol yang berbeda (Mead, 1934).

Selain itu, simbol juga berfungsi sebagai alat penting dalam membangun dan memperkuat identitas individu. Setiap individu membangun makna dan identitas dirinya melalui simbol-simbol yang diterima dalam budaya dan masyarakat. Misalnya, simbol-simbol seperti pakaian, bahasa, atau perilaku sosial,

menjadi penanda yang menggambarkan diri (*self*) dalam konteks sosial tertentu. Melalui simbol ini, individu membentuk pemahaman diri dan berinteraksi dengan orang lain berdasarkan pemahaman tersebut. Dibutuhkannya pemahaman yang lebih mendalam terhadap simbol dan makna yang berlaku di lingkungan sekitar, agar individu untuk lebih memahami dirinya sendiri dan berperan dalam masyarakat dengan lebih baik. Melalui simbol, individu dapat membangun kesepahaman tentang keseharusan dalam bertindak, berperilaku, dan berinteraksi dalam berbagai situasi. Maka dari itu, simbol bukan hanya alat komunikasi pribadi, tetapi juga alat untuk menciptakan suatu makna bagi orang lain. Sehingga individu tersebut dapat berperan dengan baik di masyarakat (Mead, 1934).

c. Tindakan sebagai Ekspresi Makna dan Simbol

Pemaknaan tentang makna dan simbol memberikan manusia kemampuan untuk melakukan tindakan sebagai implementasi dari pemahaman yang diperoleh melalui simbol-simbol yang ada. Melalui proses ini, individu dapat mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah, karena mereka dapat memahami berbagai aspek dan pihak yang terlibat dalam situasi tertentu. Makna dan simbol tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial yang dinamis. Setiap interaksi sosial memungkinkan individu untuk memaknai kembali simbol-simbol yang ada, menyesuaikannya dengan nilai-nilai, norma, dan budaya yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, makna dan simbol menjadi fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya yang terjadi (Mead, 1934).

Interaksi simbolik, yang terjadi melalui pertukaran makna antar individu, menjadi ruang bagi individu untuk melakukan perubahan makna yang ada. Perubahan makna tersebut didasari

oleh berbagai aspek, misalnya pola pikir, norma, dan budaya yang ada. Proses ini memungkinkan individu untuk mendefinisikan ulang situasi sosial yang mereka hadapi dan menciptakan suatu perubahan. Proses pemaknaan simbol memiliki kekuatan untuk membentuk karakteristik maupun tindakan individu. Tindakan sosial itu sendiri adalah bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu dalam interaksi dengan orang lain. Individu tidak hanya bertindak berdasarkan kehendaknya sendiri, melainkan atas dasar pertimbangan terhadap dampak yang akan terjadi terhadap orang lain. Dalam setiap interaksi yang terjalin, individu akan secara simbolis mengkomunikasikan makna tertentu kepada pihak lain. Makna tersebut nantinya akan diterima dan dipahami berdasarkan pengalaman dan pemahaman masing-masing individu. Melalui komunikasi simbolik ini, individu dapat menyampaikan niat, tujuan, atau harapan yang ingin dicapai dalam suatu interaksi (Mead, 1934).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pemaknaan terhadap simbol-simbol ini sangat penting, karena setiap individu membawa pengalaman dan perspektif unik yang mempengaruhi setiap individu tersebut dalam mengartikan makna yang ada. Setelah simbol diartikan, individu akan mengimplementasikan makna tersebut dalam bentuk tindakan. Implementasi tindakan ini bukan hanya sekedar tanggapan terhadap makna yang telah dipahami, tetapi termasuk cara individu untuk memposisikan diri dilingkungan masyarakat dan berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas.

d. Individu dan Pilihannya

Individu memiliki kemampuan untuk memahami dan mengelola makna dan simbol yang ada di sekitarnya. Makna dan simbol ini berperan penting dalam membantu individu membuat keputusan yang berkaitan dengan kehidupan yang dijalani oleh

masing-masing individu. Dalam proses pengambilan keputusan, individu tidak hanya berfikir secara rasional, tetapi juga secara emosional. Setiap pilihan yang diambil merupakan hasil dari pertimbangan. Individu pada dasarnya memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya sendiri tanpa adanya larangan ataupun batasan yang dipaksakan oleh orang lain. Setiap individu berhak untuk menentukan pilihan hidup berdasarkan kehendak pribadi. Pilihan tersebut tidak hanya melibatkan kebebasan untuk memilih, tetapi juga mengikutsertakan tanggungjawab dalam mengarahkan hidup sesuai dengan tujuan masing-masing (Mead, 1934).

Maka dari itu, perkembangan setiap individu baik tindakan maupun pola pikinya seharusnya tidak dibatasi atau ditentukan oleh pihak lain, karena setiap individu memiliki hak penuh untuk memilih jalan hidupnya melalui makna yang diartikan. Hak tersebut memberikan kesempatan untuk berkembang dan hidup sesuai dengan prinsip yang diyakini, sehingga dapat menciptakan kehidupan yang sesuai dengan kepribadian dan keinginan masing-masing.

3. Konsep Kunci Teori

George Herbert Mead dalam teorinya interaksionisme simbolik menjelaskan terkait pemahaman mengenai proses sosial melalui interaksi dan pembentukan makna, yang dibagi menjadi tiga konsep inti. Konsep tersebut saling berkaitan satu sama lain yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia sosial dan membangun pemahaman mereka terhadap diri sendiri dan orang lain (Mead, 1934). Konsep inti tersebut, sebagai berikut:

a. *Mind* (Pikiran)

Pikiran merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengembangkan dirinya yang melibatkan

interaksi dengan lingkungan sosial secara menyeluruh. Sebelum melakukan tindakan, individu akan terlebih dahulu berpikir untuk mengevaluasi berbagai pilihan yang ada. Proses berpikir ini memungkinkan individu untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan yang akan diambil, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Konsep pikiran dalam teori ini mendorong individu untuk berpikir lebih kritis dan rasional dalam membentuk kebiasaan, nilai, dan kepercayaan yang ada di lingkungan masyarakat. Melalui proses ini, makna simbolik yang ada di masyarakat terbentuk dan kemudian mempengaruhi individu dalam mengambil tindakan (Mead, 1934).

Simbol-simbol yang terbentuk dalam interaksi sosial memiliki makna tertentu yang dapat mempengaruhi orang lain, baik dalam interaksi sosial antara individu dengan individu lainnya maupun antara individu dengan dirinya sendiri. Setiap tindakan yang dilakukan membawa makna yang lebih dari sekedar tindakan, tetapi juga menciptakan hubungan secara simbolik yang berkelanjutan. Kesadaran individu terhadap makna yang terkandung dalam setiap tindakan sangat dipengaruhi oleh respon orang lain terhadapnya. Setiap simbol atau tindakan yang dilakukan dalam suatu kelompok sosial bertujuan untuk menunjukkan respons atau tindakan tertentu yang diharapkan dapat dimengerti oleh pihak lain. Oleh karena itu, tindakan sosial dan respons yang ditunjukkan berfungsi sebagai simbol yang menggambarkan makna dalam interaksi sosial, yang terus berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu (Mead, 1934).

Konsep "*mind*" atau "pikiran" dalam perspektif interaksionisme simbolik yang dicetuskan oleh Mead (1934) merupakan kapasitas individu untuk berinteraksi secara sadar dengan lingkungannya dan membentuk makna sosial melalui

proses berpikir sebelum mengambil tindakan. Pikiran terbentuk melalui interaksi sosial dan memungkinkan individu untuk mengevaluasi tindakan serta dampaknya bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks ini, keputusan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang mengalami peningkatan finansial pasca migrasi karena adanya pengelolaan hasil upah yang merupakan wujud nyata dari konsep pikiran yang digunakan secara aktif.

Para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang memutuskan untuk menginvestasikan hasil remitansi untuk kehidupan jangka panjang, seperti membeli sawah, memperbaiki kondisi rumah, membeli perhiasan sebagai bentuk gaya hidup akan tetapi tetap mikirkan jangka waktu kedepan, membiayai pendidikan anak, dan membuka usaha merupakan upaya yang dihasilkan melalui proses berpikir dengan mempertimbangkan makna dan nilai sosial dari setiap tindakan ekonominya. Mereka tidak sekadar memanfaatkan hasil upah untuk konsumsi sesaat, tetapi bertindak secara rasional melalui pengalaman yang dialami baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Berdasarkan pengalaman saat bermigrasi di luar negeri para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya mengubah pengalaman tersebut menjadi sumber daya untuk menciptakan kondisi kehidupan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Kemudian keputusan untuk membiayai pendidikan anak mencerminkan kesadaran jangka panjang terhadap mobilitas sosial keluarga, yang tidak hanya memperbaiki kualitas hidup generasi berikutnya, tetapi juga mendorong transformasi sosial secara lebih luas. Proses ini menunjukkan bahwa pikiran tidak hanya berperan sebagai mekanisme internal individu, tetapi juga sebagai jembatan antara pengalaman pribadi dan realitas sosial.

Ketidakmampuan menggunakan “*mind*” atau “pikiran” secara kritis dan rasional menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan yang mengarah para kegagalan atau kemunduran dalam aspek sosial dan ekonomi. Pikiran yang sehat dan berkembang memungkinkan mantan pekerja migran merencanakan masa depan dan mempertimbangkan berbagai pilihan.

b. *Self* (Diri)

Mead (1934) dalam teorinya interaksionisme simbolik menyebutkan bahwasannya individu memiliki kemampuan dalam menjadikan dirinya sendiri sebagai objek dan subjek. Dalam arti lain Mead melihat manusia memiliki kemampuan berpikir tentang dirinya sendiri, sehingga mereka bisa melihat diri mereka bukan hanya sebagai pelaku, tetapi juga sebagai orang yang bisa menilai tindakannya. Mead menyebut konsep ini sebagai “*self*” atau “diri”, yang terbentuk melalui proses interaksi dengan orang lain. Dalam konsep ini, terdapat dua bagian penting, yaitu “*I*” dan “*Me*”. “*I*” adalah bagian dari diri yang menunjukkan respon individu terhadap situasi sosial dengan caranya sendiri. Sedangkan “*Me*” adalah bagian dari diri yang terbentuk karena pengaruh lingkungan sosial, yaitu individu yang melihat dirinya berdasarkan harapan atau pandangan orang lain. Kedua bagian ini selalu saling berkaitan dan membentuk cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep “*self*” atau “diri” yang dicetuskan oleh George Herbert Mead relevan dengan perubahan yang dialami oleh mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya dalam aspek sosial dan ekonomi. Dalam konteks mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang mengalami peningkatan finansial setelah kembali dari luar negeri dapat dipahami melalui

konsep ini. Keputusan para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang menginvestasikan remitansi ke dalam aset jangka panjang seperti sawah, rumah, emas, pendidikan anak, dan usaha merupakan hasil dari interaksi antara “*I*” dan “*Me*” yang saling berkaitan. “*I*” muncul dalam bentuk keputusan aktif yang mereka ambil melalui refleksi terhadap pengalaman kerja dan kehidupan selama migrasi. Seperti keputusan untuk membuka usaha rumahan atau membeli sawah tidak hanya didasari oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh keinginan pribadi agar dihormati dan memiliki kekuatan di lingkungan sosialnya. Sedangkan bagian “*Me*” dari diri mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya terbentuk dari pengalaman hidup di lingkungan sosialnya (lingkungan asal), seperti ekspektasi masyarakat dan keluarga. Dalam lingkungan asal mereka, mantan pekerja migran perempuan disimbolkan sebagai pahlawan devisa yang diharapkan membawa perubahan bagi keluarga dan desa. Harapan-harapan sosial ini berperan penting dalam membentuk kesadaran diri mereka sebagai agen perubahan (Mead, 1934).

Keputusan-keputusan yang terlihat mencerminkan pembentukan diri yang aktif, dimana mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya melihat diri mereka bukan lagi sebagai buruh migran yang bergantung pada majikan di luar negeri, tetapi sebagai pelaku ekonomi lokal yang mampu menciptakan nilai, membuka lapangan kerja dan memberi kontribusi nyata terhadap masyarakat, seperti usaha kecil yang mereka dirikan contohnya kompeksi pakaian, usaha makanan, lahan sawah yang dimanfaatkan. Hal tersebut tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga berdampak pada masyarakat sekitar karna menciptakan peluang kerja dan memperkuat ekonomi lokal. Peningkatan dalam aspek sosial dan ekonomi yang dialami oleh mantan pekerja migran perempuan di

Desa Rawajaya adalah hasil dari kesadaran diri yang dibentuk oleh pengalaman sosial dan kemampuan mereka dalam menilai, merencanakan, serta menjalankan keputusan yang sudah terpikirkan.

Konsep “*I*” dan “*Me*” melalui konsep “*mind*” atau “pikiran” menjelaskan bahwa mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya tidak hanya bertindak berdasarkan tuntutan sosial, tetapi juga melalui kesadaran dan kreativitas personal. Keseimbangan antara “*Me*” yang merupakan nilai dari masyarakat dan “*I*” yang merupakan respon individu terhadap perubahan yang dihadapi menghasilkan tindakan sosial yang berdampak, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain (Mead, 1934). Oleh karena itu, dinamika sosial dan ekonomi pasca migran dapat dilihat melalui proses internal individu yang berkembang melalui interaksi dan pengalaman. Hal yang dilakukan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya adalah wujud nyata dari “*self*” atau “diri” yang mampu mengelola pengalaman sosial menjadi tindakan-tindakan ekonomi.

c. *Society* (Masyarakat)

Teori interaksionisme simbolik yang dicetuskan oleh Mead (1934) menyebutkan bahwa masyarakat tidak dipandang hanya sebagai kumpulan individu yang hidup berdampingan, melainkan sebagai kelompok yang terbentuk melalui proses sosial yang dinamis. Masyarakat memiliki fungsi penting dalam membentuk pikiran (*mind*) dan diri (*self*) pada individu, kedua aspek tersebut terlibat aktif dalam interaksi sosial. Mead menegaskan bahwa individu memperoleh kesadaran dirinya melalui keterlibatan dengan simbol, bahasa, dan tindakan yang ada di lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat itu sendiri menyediakan makna simbolik yang memungkinkan manusia berpikir, bertindak, dan memahami dirinya

serta orang lain. Setiap individu menjadi bagian dari masyarakat karena mereka berpartisipasi dalam makna dan simbol yang berlaku di masyarakat. Individu tersebut belajar untuk melihat dirinya sebagaimana orang lain melihatnya dan dari hal tersebutlah muncul kesadaran diri. Pikiran (*mind*) dan diri (*self*) tidak bisa terbentuk tanpa hadirnya masyarakat. Individu yang tidak terlibat dalam proses sosial akan kesulitan membentuk pikiran yang berkembang, karena tidak adanya interaksi yang terjalin berarti tidak adanya pula makna yang dibentuk.

Berdasarkan temuan lapangan dalam penelitian ini, terlihat bahwa para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya mengalami peningkatan finansial pasca migrasi. Peran masyarakat sangat berdampak dalam membentuk dinamika sosial dan ekonomi yang dialami oleh para mantan pekerja migran perempuan tersebut. Saat mereka mempertimbangkan dan memutuskan untuk menginvestasikan hasil upah mereka ke dalam aset seperti sawah, rumah, perhiasan, pendidikan anak, dan membuka usaha, tindakan tersebut tidak hanya mencerminkan kemajuan pribadi, tetapi juga memunculkan respons sosial dari masyarakat di sekitarnya. Masyarakat menyediakan kerangka simbolik yang menjadi landasan pengambilan keputusan. Seperti misalnya, memiliki sawah dan memperbaiki rumah secara simbolik menunjukkan keberhasilan dan status sosial, menyekolahkan anak hingga jenjang lebih tinggi dipandang sebagai investasi sosial jangka panjang, dan mendirikan usaha tidak hanya meningkatkan ekonomi keluarga, tetapi juga membuka peluang kerja bagi orang lain sehingga mendorong perubahan ekonomi lokal secara bertahap.

Mead (1934) melihat tindakan-tindakan tersebut mewujudkan kesadaran sosial individu yang terbentuk dari proses interaksi dan ekspektasi masyarakat. Mantan pekerja migran

perempuan di Desa Rawajaya tidak hanya mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan pribadi, tetapi juga karena adanya makna sosial yang berkembang di sekitarnya. Mereka ingin diakui sebagai bagian dari masyarakat yang berperan dan mampu memberikan kontribusi nyata. Keputusan yang membawa perubahan secara positif menjadi bagian dari respon simbolik terhadap pengalaman hidup sebagai pekerja migran. Para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya belajar dari nilai kerja keras dan pentingnya keberlanjutan ekonomi keluarga. Saat mereka kembali ke Desa nilai-nilai tersebut tidak hilang, akan tetapi justru dikontekstualisasikan kembali dalam lingkungan sosial baru. Di sinilah konsep “*society*” atau “masyarakat” yang dicetuskan oleh Mead terlihat, karena masyarakat berfungsi sebagai wadah individu untuk memahami dan mengartikan makna dari tindakan-tindakannya melalui simbol-simbol sosial yang ada.

Keberhasilan finansial yang dicapai oleh mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang terlihat di masyarakat bukan sekadar pencapaian individu, tetapi juga menghasilkan reaksi simbolik dari lingkungan sosialnya. Reaksi ini dapat berupa bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap posisi baru mereka di masyarakat. Mantan pekerja migran perempuan yang sebelumnya mungkin hanya dipandang sebagai pekerja domestik di luar negeri, kini memperoleh identitas baru sebagai pengusaha, pemilik aset produktif, atau panutan keluarga yang dapat memberikan perubahan secara positif. Ketika masyarakat memberikan respon positif berupa bentuk penghargaan dan penerimaan, maka keberhasilan finansial mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga memperkuat posisi sosial mereka dalam membentuk identitas diri (*self*).

BAB III

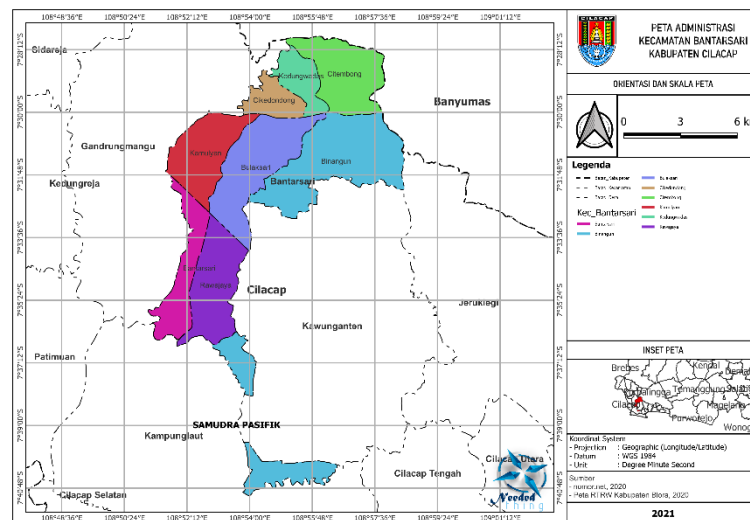
GAMBARAN UMUM DESA DAN PROFIL MANTAN PMI PEREMPUAN DI DESA RAWAJAYA KEC. BANTARSARI

A. Gambaran Umum Wilayah Desa Rawajaya

1. Kondisi Geografis Desa Rawajaya

Desa Rawajaya merupakan salah satu dari delapan (8) desa yang berada di wilayah Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Desa Rawajaya berbatasan dengan Desa Bantarsari Kecamatan Bantarsari sebelah barat, Desa Kawunganten Kecamatan Kawunganten sebelah timur, Desa Panikel Kecamatan Kampunglaut sebelah selatan, dan Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari sebelah utara (Desa Rawajaya, 2025). Berikut adalah gambar peta Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari:

Gambar 1. Peta Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari



Sumber: neededthing.blogspot.com, 2025

Desa Rawajaya memiliki luas wilayah 827 Hektar dan Desa Rawajaya merupakan Desa yang masuk pada kategori Desa terluas yang berada pada urutan ketiga di Kecamatan Bantarsari dibanding Desa lainnya. Desa Rawajaya hingga saat ini masih dihadapkan pada berbagai isu strategis

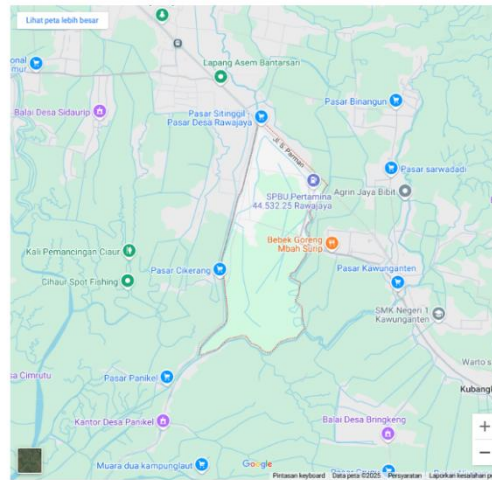
pembangunan yang harus ditangani secara tuntas dan berkelanjutan diantaranya adalah meningkatkan kualitas sarana infrastruktur lingkungan desa dan mengatasi permasalahan kemiskinan. Mengingat Desa Rawajaya merupakan salah satu Desa yang masuk dalam kategori Desa miskin, maka pemerintah Desa bersama dengan masyarakat berupaya meningkatkan kesejahteraan keluarga untuk mengatasi permasalahan kemiskinan (Desa Rawajaya, 2025).

Berdasarkan letak geografisnya, Desa Rawajaya termasuk kedalam wilayah dataran rendah mempunyai iklim tropis dengan dua musim yang berbeda yaitu musim kemarau dan musim hujan. Suhu rata – rata di Desa Rawajaya antara 31°C sampai 33 °C. Didukung oleh iklim yang pas dan kesuburan tanah yang berada didataran rendah menjadikan Desa Rawajaya sebagai tempat yang ideal untuk aktivitas pertanian. Aktivitas pertanian khususnya penanaman padi telah menjadi bagian dari aktivitas sehari – hari masyarakat Desa Rawajaya disertai dengan adanya irigasi menjadikan Desa Rawajaya termasuk salah satu dengan penghasil padi di wilayah Jawa Tengah (Desa Rawajaya, 2025).

2. Kondisi Topografis Desa Rawajaya

Desa Rawajaya berada diketinggian rata-rata 8 meter di atas permukaan laut (MDPL). Suhu rata – rata di Desa Rawajaya antara 31°C sampai 33 °C, dapat dikatakan suhu di Desa Rawajaya relatif hangat dan panas. Curah hujan di Desa Rawajaya cukup rendah dan jarang terjadi hujan. Di beberapa tahun terakhir ini Desa Rawajaya bahkan sampai mengalami kekeringan karena curah hujan di Desa Rawajaya yang relatif Rendah. Sumber air bersih di Desa Rawajaya cukup sulit untuk didapatkan, rata – rata air di Desa Rawajaya berbau belerang dan berwarna kuning. Pada saat kemarau kondisi air di Desa Rawajaya akan semakin kotor, bahkan banyak masyarakat di Desa Rawajaya kekurangan sumber air bersih. Sebagian besar lahan di Desa Rawajaya ini termasuk dalam kategori tanah kering. Dominasi lahan kering ini menjadikan tanah yang ada di Desa Rawajaya digunakan sebagai lahan persawahan (Desa Rawajaya, 2025).

Gambar 2. Tampilan Peta Desa Rawajaya melalui Google Maps



Sumber: Website Desa Rawajaya, 2025

Jarak waktu tempuh untuk sampai ke pusat pemerintahan Kecamatan Bantarsari memerlukan waktu kurang lebih 15 menit - 20menit. Desa Rawajaya memiliki jarak kurang lebih 7,7 KM untuk sampai ke pusat pemerintahan Kecamatan Bantarsari. Masyarakat Desa Rawajaya biasanya memanfaatkan berbagai transportasi seperti sepeda, sepeda motor, dan mobil dalam melakukan aktivitas sehari – hari. Letak geografis yang cukup strategis ini memberikan kemudahan bagi masyarakat Desa Rawajaya dalam mengakses berbagai layanan publik dan fasilitas pemerintahan yang tersedia di Kecamatan Bantarsari (Desa Rawajaya, 2025).

3. Kondisi Demografis Desa Rawajaya

a. Jumlah Penduduk

Data yang dikelola oleh Pemerintah Desa Rawajaya tahun 2024 tertera bahwa jumlah penduduk di Desa Rawajaya berjumlah 16.122 jiwa terdiri dari 8. 217 berjenis kelamin laki-laki dan 7.905 berjenis kelamin perempuan serta jumlah Kepala Keluarga (KK) berjumlah 4.747 KK. Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Rawajaya (Desa Rawajaya, 2025).

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1.	Laki – laki	8.217 jiwa
2.	Perempuan	7.905 jiwa
Total Penduduk		16.122 jiwa

Sumber: Arsip Pemerintah Desa Rawajaya, 2025

Berdasarkan tabel di atas tercantum bahwa jumlah penduduk di Desa Rawajaya sebanyak 16.122 jiwa. Terlihat dari data tersebut penduduk Desa Rawajaya lebih didominasi oleh penduduk berjenis kelamin laki – laki sebanyak 8.217 jiwa daripada penduduk perempuan sebanyak 7.905 jiwa. Tetapi perbedaan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan hanya berbeda sedikit, dalam arti lain jumlah penduduk laki – laki dan penduduk perempuan di Desa Rawajaya hampir seimbang. Data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin ini mempengaruhi proses dinamika yang terjadi di Desa Rawajaya, seperti aspek pekerjaan dan peran masing – masing individu, hal tersebut dikarenakan jumlah penduduk laki – laki dan perempuan hampir sama banyaknya.

Meskipun jumlah laki-laki sedikit lebih banyak, perbandingan yang tidak terlalu jauh menunjukkan bahwa kontribusi sosial dan ekonomi dari penduduk perempuan memiliki potensi yang sebanding dengan laki-laki, baik dalam kehidupan domestik maupun produktif. Berdasarkan website Desa Rawajaya (2025) menyebutkan bahwa meskipun jumlah penduduk didominasi oleh penduduk laki-laki, tetapi 831 diantaranya merupakan kepala keluarga perempuan. Dalam konteks

riset ini, data tersebut relevan menunjukkan bahwa perempuan di Desa Rawajaya khususnya mereka yang pernah bermigrasi sebagai tenaga kerja luar negeri telah mengalami transformasi peran. Awalnya kelompok perempuan tersebut hanya berperan diranah domestik, tetapi terjadi pergeseran sehingga mereka dapat terlibat dalam pembangunan ekonomi keluarga dan masyarakat. Maka dapat diartikan bahwa perempuan tidak lagi berada sepenuhnya dalam ketergantungan, tetapi mampu mengambil keputusan dan bertindak dalam memperjuangkan kehidupan mereka atas dasar keadaan mendesak atau tuntunan ekonomi dan sosial.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Data jumlah penduduk berdasarkan tingkat usia di Desa Rawajaya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No.	Kelompok Usia	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk
		Laki - Laki	Perempuan	
1.	0-4	128	132	260
2.	5-9	539	488	1.027
3.	10-14	627	586	1.213
4.	15-19	626	596	1.222
5.	20-24	621	602	1.223
6.	25-29	666	614	1280
7.	30-34	685	570	1.255
8.	35-39	671	633	1.304
9.	40-44	736	660	1.396
10.	45-49	571	594	1.165
11.	50-54	522	536	1.058
12.	55-59	413	490	903
13.	60-64	378	446	824

14.	65-69	306	312	618
15.	70-74	261	235	496
16.	75 keatas	382	381	763
TOTAL		8.217	7.905	16.122

Sumber: Arsip Pemerintah Desa Rawajaya, 2025

Berdasarkan data tabel di atas tertera bahwa mayoritas penduduk di Desa Rawajaya pada rentang usia 40-44 tahun dengan jumlah 1.396 jiwa yang terdiri dari penduduk laki – laki sebanyak 736 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 660 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit berada pada rentang usia 0-4 tahun dengan jumlah 128 jiwa penduduk laki-laki dan penduduk perempuan sebanyak 132 jiwa.

Penelitian ini berfokus pada kelompok perempuan usia 40-55 tahun. Pada saat menjadi pekerja migran, para mantan pekerja migran di Desa Rawajaya berada pada usia 30 tahun sampai dengan 45 tahun. Kebutuhan hidup seperti membiayai sekolah anak, memperbaiki rumah, atau mencukupi kebutuhan sehari-hari membuat mereka terpaksa mengambil keputusan tersebut. Menurut laman Portal Informasi Indonesia (2024) data kependudukan menunjukkan bahwa pada usia 15-64 tahun individu berada dalam tahap kehidupan yang memiliki tanggung jawab ekonomi keluarga cukup tinggi, seperti membiayai pendidikan anak, memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan membangun aset keluarga. Situasi tersebut menyebabkan banyak perempuan di Desa Rawajaya pada kelompok usia 30-45 memutuskan menjadi pekerja migran luar negeri. Pengalaman migrasi yang mereka jalani di usia produktif bertimbal balik dalam perjalanan sosial ekonomi mereka. Saat ini, para mantan pekerja migran perempuan tersebut berada di usia 40-55 tahun dominan dari mereka mengalami peningkatan kondisi ekonomi sebagai hasil dari remitansi atau hasil upah yang mereka kelola selama bekerja di luar negeri.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Data jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Rawajaya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Tamatan S2	5 orang
2.	Tamatan D4/S1	187 orang
3.	Tamatan D3	63 orang
4.	Tamatan D1/D2	30 orang
5.	Tamatan SLTA/Sederajat	1.962 orang
6.	Tamatan SLTP/Sederajat	2.911 orang
7.	Tamatan SD/Sederajat	5.827 orang
8.	Belum Tamat SD/Sederajat	1.430 orang
9.	Tidak/Belum Sekolah	3.592 orang
TOTAL		16.122 orang

Sumber: Arsip Pemerintah Desa Rawajaya, 2025

Berdasarkan data tabel di atas tertera bahwa tingkat pendidikan di Desa Rawajaya beranekaragam. Tertera bahwa tingkat pendidikan paling banyak adalah tamatan SD yang berjumlah 5.827 orang, sedangkan tingkat pendidikan paling sedikit adalah tamatan S2 yang berjumlah 5 orang. Terdapat pula warga yang tidak atau belum sekolah sebanyak 3.592 orang.

Penelitian ini berfokus pada kelompok perempuan yang pendidikan terakhirnya berada pada tingkatan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Tingkat pendidikan rendah menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perempuan di Desa Rawajaya untuk bermigrasi menjadi pekerja migran luar negeri. Dengan bekal pendidikan dasar peluang kerja di sektor formal dalam negeri menjadi sangat terbatas. Hal tersebut menjadi penyebab mereka memutuskan menjadi pekerja migran

luar negeri pada sektor informal untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Keputusan untuk menjadi pekerja migran luar negeri juga didorong oleh keterbatasan pilihan akibat rendahnya akses pendidikan.

4. Profil Desa Rawajaya

a. Sejarah Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari

Berdasarkan arsip data Desa Rawajaya (2025) disebutkan bahwa Desa Rawajaya merupakan hasil dari pemekaran wilayah administrasi yang sebelumnya merupakan bagian dari Desa Bantarsari, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap. Pemekaran ini dilakukan pada tahun 1983 atas dasar pertimbangan administratif dan kepadatan penduduk, serta kebutuhan akan pemerataan pembangunan dan pelayanan publik. Pada saat itu, Desa Bantarsari diusulkan untuk dipecah menjadi empat desa, yaitu Desa Bantarsari (induk), Desa Bulaksari, Desa Kamulyan, dan Desa Rawajaya. Proses pemekaran ini juga melibatkan wilayah yang berbatasan dengan Desa Patimuan. Secara historis wilayah yang dikenal dengan Desa Rawajaya awalnya berasal dari dua dusun utama yaitu Dusun Sitinggil dan Dusun Rawakeling.

Nama Desa Rawajaya konon cerita diambil dari kata “Rawa” dan “Jaya”. Kata "Rawa" merujuk pada kondisi geografis masa lampau dimana sebagian besar wilayah tersebut masih berupa rawa-rawa, terutama pada tanah yang termasuk dalam kawasan Tanah Erpach Besar Rawakeling yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Residen Banyumas pada tahun 1958. Sementara itu, kata "Jaya" terinspirasi dari nama seorang tokoh masyarakat setempat yang dikenal ramah, ulet, dan dermawan, bernama Jaya. Pada saat itu, hidup sekelompok keluarga salah satunya ada yang bernama Jaya. Pekerjaannya mencari ikan di sekitar rumahnya. Beliau tinggal di daerah yang sekarang dikenal sebagai Desa Cikerang dan rumahnya sering menjadi tempat singgah bagi pencari ikan lainnya. Meski hidup dalam keterbatasan, beliau dikenal karena kebajikannya dan ketekunan dalam bekerja.

Transformasi wilayah dari rawa menjadi tanah pertanian subur tidak terlepas dari keberadaan Sungai Cimeneng yang melintasi kawasan ini. Sungai tersebut menjadi mendorong perpindahan penduduk dari desa lain bahkan dari luar kecamatan dan kabupaten, untuk menetap dan mengelola lahan pertanian di wilayah tersebut. Perubahan besar terjadi pada tahun 1972 ketika aliran Sungai Cimeneng diluruskan dari arah barat ke selatan agar bertemu dengan Sungai Kawunganten oleh Kepala Desa saat itu, yaitu Bapak Edwin Suhadi. Tujuannya adalah untuk mencegah banjir dan mengelola irigasi lebih baik.

Pemberian nama "Rawajaya" merupakan simbolisasi dari transformasi fisik dan sosial masyarakat setempat. Rawa-rawa yang dahulunya tidak produktif kini telah menjadi lahan pertanian yang subur, dan masyarakat Desa Rawajaya mencerminkan semangat kerja keras dan keramahmatan yang diteladani dari tokoh "Jaya". Oleh karena itu, nama tersebut mencerminkan harapan besar agar desa ini tumbuh menjadi wilayah yang makmur dan masyarakatnya hidup rukun serta saling membantu. Meskipun sejarah ini awalnya bersifat naratif dan diwariskan secara lisan, cerita sejarah ini dapat memberikan identitas lokal yang kuat bagi masyarakat Desa Rawajaya. Nilai-nilai budaya seperti kerja keras, solidaritas sosial, dan transformasi lingkungan menjadi bagian penting dalam membentuk karakter sosial Desa hingga saat ini.

b. Visi Misi Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari

Desa Rawajaya memiliki visi mewujudkan Desa yang Adil, Makmur, dan Sejahtera. Berdasarkan arsip Desa Rawajaya (2020) sesuai dengan kaidah perundang-undangan visi dan misi kepala Desa Rawajaya yang tertuang dalam RPJM Desa Rawajaya Tahun 2020 sampai dengan 2025 sebagai dasar dalam pelaksanaan pembangunan Desa Rawajaya, yaitu "Membangun Tata Kelola Pemerintahan Desa Rawajaya yang Maju

dan Bersih, guna Mewujudkan Desa Rawajaya yang Adil, Makmur dan Sejahtera”. Sedangkan misi dari Desa Rawajaya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan kinerja aparaturnya pemerintah Desa Rawajaya dalam melayani masyarakat.
- 2) Memberdayakan lembaga Desa sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.
- 3) Pengalokasian dana anggaran Desa sesuai dengan program pemerintah Desa yang telah disusun dan disepakati bersama berdasarkan musyawarah Desa.
- 4) Melakukan terobosan-terobosan dalam bentuk pendampingan maupun pelatihan untuk setiap warga masyarakat Desa Rawajaya sesuai dengan keadilan masing-masing untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tanggap, taat dan berdaya saing tinggi guna menopang ekonomi global.
- 5) Menyelenggarakan sistem perekonomian masyarakat Desa Rawajaya dengan berbasis koperasi, supaya masyarakat Desa Rawajaya bisa menikmati pembangunan ekonomi yang adil, merata, dan mempersempit kesenjangan ekonomi.
- 6) Penataan pembangunan infrastruktur secara adil dan merata untuk menopang jalannya roda perekonomian masyarakat Desa Rawajaya.

c. Struktur Pemerintahan Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari

Struktur pemerintahan Desa memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang sejahtera bagi penduduknya. Melalui pemetaan struktur kelembagaan dan peran perangkat desa, diharapkan dapat menanggapi berbagai permasalahan yang dialami oleh penduduk Desa. Lembaga pemerintah Desa berperan sebagai aktor penting dalam membentuk arah pembangunan terhadap Desa dan kebutuhan

penduduknya. Berikut adalah data profil lembaga pemerintah Desa Rawajaya:

Tabel 5. Struktur Pemerintah Desa Rawajaya

No.	Nama	Jabatan
1.	Martoyo	Kepala Desa
2.	Nurman Soleh, S.H.	Sekretaris Desa
3.	Rohmah Nurbarokah	Kepala Seksi Pemerintahan
4.	Liwon	Kepala Seksi Kesejahteraan
5.	Sofan Mauludin	Kepala Seksi Pelayanan
6.	Sukiman	Kepala Urusan Keuangan
7.	Lilis Mulyani	Kepala Urusan Umum dan Perencanaan

Sumber: Pemerintah Desa Rawajaya, 2020

Berdasarkan data tabel struktur pemerintahan desa, terlihat bahwa masing-masing posisi memiliki tanggungjawab administratif dan pelayanan publik yang mendukung tata kelola desa.

B. Profil Mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya

1. Karakteristik Mantan Pekerja Migran Perempuan di Desa Rawajaya

Berdasarkan temuan di lapangan melalui hasil wawancara, mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Perempuan di Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari umumnya berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah. Karakteristik ini tercermin dari tingkat pendidikan yang rendah, dimana sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah. Rendahnya tingkat pendidikan ini berdampak pada terbatasnya keterampilan yang dimiliki. Hal tersebut menjadi salah satu faktor pendorong untuk mereka mencari pekerjaan diluar negeri karena keterbatasan pilihan kerja di dalam negeri. Mayoritas mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya berasal dari keluarga dengan struktur sosial tradisional yang memiliki budaya patriarki cukup kuat.

Dalam hal ini, para mantan peker migran dianggap memiliki tanggung jawab utama pada pengasuhan anak dan pekerjaan domestik.

Sebagian besar mantan pekerja migran pada saat bekerja di luar negeri berada pada usia produktif, yaitu antara 35 tahun – 53 tahun. Beberapa dari mantan pekerja migran tersebut berstatus ibu rumah tangga atau perempuan yang sudah menikah pada saat bekerja di luar negeri, ada pula yang pada saat itu belum menikah. Beberapa dari mereka meninggalkan anak yang masih kecil di bawah pengasuhan anggota keluarga lain. Dapat dikatakan, beberapa dari mereka bertukar peran dengan suami yang dalam arti lain, beberapa dari pekerja migran tersebut menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Situasi tersebut menggambarkan adanya peran ganda yang ditanggung oleh beberapa perempuan mantan pekerja migran sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah. Mayoritas mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya bekerja di Negara Malaysia, Hongkong, dan Singapura pada sektor domestik, seperti asisten rumah tangga, pengasuh anak, dan perawat lansia. Pengalaman kerja tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, yaitu sekitar 6 tahun – 11 tahun. Besaran gaji para informan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6. Daftar Karakteristik Informan

No.	Inisial Nama	Keterangan	Besaran Penghasilan
1.	Sadirah	Informan merupakan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang bekerja di Negara Malaysia selama kurang lebih 10 tahun pada sektor <i>formal</i> sebagai <i>waitress</i> .	• Saat menjadi pekerja migran kurang lebih 10 juta rupiah perbulan • Saat ini kurang lebih 5 juta rupiah perbulan

2.	Warsinah	Informan merupakan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang bekerja di Negara Singapura dan Hongkong selama kurang lebih 6 tahun pada sektor <i>informal</i> sebagai asisten rumah tangga.	• Saat menjadi pekerja migran kurang lebih 8 juta rupiah perbulan • Saat ini kurang lebih 1 juta rupiah perbulan
3.	Nona	Informan merupakan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang bekerja di Negara Saudi Arabia selama kurang lebih 3 tahun pada sektor <i>formal</i> sebagai penjahit.	• Saat menjadi pekerja migran kurang lebih 10 juta rupiah perbulan • Saat ini kurang lebih 4-5 juta rupiah perbulan
4.	Sakiyem	Informan merupakan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang bekerja di Negara Taiwan selama kurang lebih 10 tahun pada sektor <i>informal</i> sebagai penjaga dan perawat lansia.	• Saat menjadi pekerja migran kurang lebih 15 juta rupiah perbulan • Saat ini belum ada penghasilan pribadi
5.	Tasmini	Informan merupakan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang bekerja di Negara Singapura dan Malaysia selama kurang lebih 7 tahun pada sektor <i>informal</i> sebagai asisten rumah tangga.	• Saat menjadi pekerja migran kurang lebih 8 juta rupiah perbulan • Saat ini kurang lebih 3 juta rupiah perbulan
6.	Titik Rahayu	Informan merupakan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang bekerja di Negara Hongkong	• Saat menjadi pekerja migran kurang lebih

		selama kurang lebih 11 tahun pada sektor <i>informal</i> sebagai asisten rumah tangga.	10 juta rupiah perbulan • Saat ini kurang lebih 1,5 juta rupiah perbulan
7.	Nia	Informan merupakan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang bekerja di Negara Hongkong selama kurang lebih 5 tahun pada sektor <i>informal</i> sebagai asisten rumah tangga.	• Saat menjadi pekerja migran kurang lebih 10 juta rupiah perbulan • Saat ini kurang lebih 3 juta rupiah perbulan

Sumber: Data Wawancara, 2025

Karakteristik lain yang menonjol adalah terbatasnya usia yang semakin menua dan keterampilan yang relevan dengan pasar kerja di dalam negeri, yang pada akhirnya mempengaruhi para mantan pekerja migran untuk kembali ke kampung halaman dan tidak mencari alternatif pekerjaan di dalam negeri dengan upah yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Para mantan pekerja migran juga tidak memiliki sertifikasi atau pelatihan kerja yang diakui secara formal di dalam negeri. Hal tersebut tentu saja menyebabkan para pekerja migran kesulitan untuk mendapatkan akses kerja yang layak di dalam negeri. Karakteristik lainnya adalah mereka mampu mengelola hasil upah selama menjadi pekerja migran untuk kehidupan jangka panjang. Secara dominan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya memperlihatkan keberhasilan dalam meningkatkan kondisi ekonomi rumah tangganya. Dengan latar pendidikan yang terbatas, mereka tetap mampu mengambil keputusan penting yang berdampak jangka panjang, seperti memperbaiki kondisi rumah, membeli sawah, membuka usaha pakaian, usaha makanan, usaha perabotan rumah

tangga, serta menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sadirah, sebagai berikut:

“Niat kerja nang luar kan ya nggo nambah pengalaman ben ngko isa diterapna nang Desa. Nek bar nang luar terus kerja nang Indo menurutku malah eman-eman mba. Wong nang luar gajine lewih gede kan. Dadi ya mending hasile dinggo usaha apa maning nang Desa, nek wis ndue sawah ya rasane wis ayem nek nggo mangan tok. (Wawancara bersama Ibu Sdairah salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

“Niat kerja ke luar negeri untuk menambah pengalaman agar nantinya dapat diterapkan di kampung halaman. Kalau setelah bekerja di luar negeri lalu bekerja di Indonesia, menurut saya sangat disayangkan mba. Karena kerja di luar negeri gajinya lebih besar. Jadi lebih baik hasilnya digunakan untuk usaha terutama di wilayah Desa, kalau sudah memiliki sawah rasanya sudah aman kalau hanya untuk makan saja.” (Wawancara bersama Ibu Sadirah salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

Pernyataan Ibu Sadirah melalui hasil wawancara menggambarkan langkah-langkah yang diambil oleh Ibu Sadirah sebagai mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya menunjukkan adanya pergeseran cara pandang terhadap penggunaan hasil upah yang diperoleh, dari sekadar memenuhi kebutuhan dasar menjadi alat untuk mencapai kestabilan ekonomi jangka panjang. Para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya juga menempatkan pendidikan anak sebagai prioritas, membuktikan adanya upaya meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan keluarga. Dalam hal ini, keputusan untuk menyekolahkan anak lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya merupakan wujud transformasi nilai dan strategi hidup yang berorientasi ke masa depan. Keberhasilan mereka tidak hanya berdampak pada kesejahteraan rumah tangga, tetapi juga memberikan efek positif pada lingkungan sekitar. Usaha yang dijalankan sebagian besar melibatkan masyarakat lain karena melalui usaha tersebut mereka telah menciptakan lapangan kerja baru bagi

masyarakat sekitar. Hal ini mencerminkan bahwa pengalaman migrasi dan hasil upah yang diperoleh tidak berhenti pada individu, tetapi turut mendorong perubahan ekonomi lokal ke arah yang lebih baik.

Saat ini para mantan pekerja migran memiliki penghasilan dari asset yang dimiliki melalui hasil upah pada saat bekerja menjadi pekerja migran di luar negeri. Seperti mantan pekerja migran yang memiliki sawah dikhususkan untuk konsumsi kebutuhan pribadi dan diperjual belikan untuk mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari. Walaupun terancam akan hasil panen yang gagal, tetapi mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang memiliki sawah sering kali merasa aman akan hidupnya. Sawah yang dimiliki tidak hanya menjadi sumber penghasilan utama, tetapi juga dikelola bersama tenaga kerja lokal, sehingga secara tidak langsung menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Selain itu, beberapa di antara mereka juga memanfaatkan modal yang dimiliki untuk membuka usaha kecil seperti usaha makanan, produksi pakaian, dan usaha prabotan rumah tangga. Usaha-usaha tersebut tidak hanya menjadi sumber penghasilan baru yang cenderung stabil, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan rasa aman bagi para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya. Dengan memiliki usaha sendiri, mereka merasa lebih siap dan tidak terlalu bergantung pada pekerjaan serabutan. Dengan demikian, keputusan mereka untuk berwirausaha mencerminkan upaya sadar untuk membangun fondasi kehidupan yang lebih berkelanjutan dan mandiri.

2. Polarisasi Tujuan dan Pengalaman Bermigrasi

Berdasarkan temuan di lapangan melalui hasil wawancara, para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya menyebutkan bahwa motivasi keberangkatan para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya umumnya dipengaruhi oleh dorongan ekonomi, keinginan memperbaiki kondisi hidup keluarga, desakan situasional seperti utang atau kebutuhan mendesak. Selain itu, minimnya akses terhadap informasi

mengenai pekerjaan formal di dalam negeri maupun peluang pemberdayaan lokal membuat mereka berasumsi bahwa bermigrasi ke luar negeri menjadi satu-satunya upaya yang dapat dilakukan untuk memperoleh penghasilan yang dianggap lebih layak. Para mantan pekerja migran perempuan berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dan berada pada tingkat bawah, yang dimana mereka memiliki keterbatasan akan kepemilikan aset seperti lahan pertanian, minimnya pendapatan rumah tangga, dan rendahnya tingkat pendidikan formal maupun informal. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya, sebagai berikut:

“Aku kur lulusan SMP. Tau jajal kerja nang Jakarta tapi gajine cilik, pas kue dadi asisten rumah tangga, tugas e ya ngurusi bocah karo wong tua. Tau mandek ora kerja mba tapi ngerasa nek ngandelna hasil nyawah ora cukup. Apa maning nek mikir nggo nyekolahna anak. Dadi pengen meng luar gara-garane mata uang e lewih gede.” (Wawancara bersama Ibu Nona salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

“Saya hanya lulusan SMP. Pernah bekerja di Jakarta tetapi gajinya kecil, sewaktu itu saya bekerja menjadi asisten rumah tangga, tugasnya mengurus anak dan orang tua. Saya pernah berhenti bekerja mba, tapi merasa tidak cukup jika hanya memanfaatkan hasil sawah saja. Terutama jika memikirkan untuk biaya sekolah anak. Jadinya saya ingin berangkat ke luar negeri karna mata uangnya lebih besar.” (Wawancara bersama Ibu Nona salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

Pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Nona melalui hasil wawancara menjelaskan bahwa nilai mata uang, permasalahan perekonomian keluarga, dan latar belakang pendidikan menjadi alasan Ibu Nona memutuskan untuk menjadi pekerja migran. Hal yang sama juga dikemukakan oleh para mantan pekerja migran lainnya di Desa Rawajaya. Latar belakang ini menjadikan bermigrasi ke luar negeri sebagai alternatif yang paling rasional dan realistis untuk memperbaiki kondisi

finansial keluarga. Para mantan pekerja migran berasumsi bahwa menjadi pekerja migran luar negeri merupakan jalan pintas untuk menyekolahkan anak, memperbaiki kondisi rumah, dan membayar hutang – hutang yang dimiliki pada saat itu.

Selama masa kerja di luar negeri, para mantan pekerja migran di Desa Rawajaya memperoleh pengalaman dan inspirasi dari wilayah tempat mereka bekerja. Para pekerja migran di Desa Rawajaya bekerja di sektor domestik seperti asisten rumah tangga, pengasuh anak, dan perawat lanjut usia. Beberapa dari mereka memperoleh keterampilan baru, seperti memasak makanan khas negara penempatan dan penguasaan bahasa asing. Bagi sebagian mantan pekerja migran perempuan, pengalaman bermigrasi memberikan semacam pandangan baru terhadap kehidupan dan struktur sosial yang berbeda dari desa asal mereka. Beberapa dari mereka melihat cara masyarakat di negara penempatan dapat bekerja dan berwirausaha dengan mandiri dan cukup baik, karena beberapa dari mereka mendapatkan saran dan nasihat dari atasan tempat mereka bekerja tentang pengelolaan dalam berwirausaha. Para mantan pekerja migran perempuan berasumsi bahwa ilmu tersebut sangat bermanfaat jika diterapkan di negara asal saat purna. Beberapa dari mereka bahkan membawa pulang ide-ide usaha dari negara tempat mereka bekerja, seperti membuat makanan khas atau bisnis pakaian yang terinspirasi dari budaya tempat mereka bekerja.

BAB IV

PENGELOLAAN REMITANSI OLEH MANTAN PMI PEREMPUAN DI DESA RAWAJAYA KECAMATAN BANTARSARI

A. Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Kebutuhan merujuk pada berbagai hal yang dibutuhkan oleh individu untuk menunjang kehidupannya, baik berupa barang maupun jasa. Kebutuhan tersebut dapat mendukung kesejahteraan hidup secara menyeluruh, baik secara jasmani maupun rohani. Setiap manusia memiliki tahapan kebutuhan yang berbeda, tergantung pada kondisi dan situasi kehidupan yang dialaminya. Menurut hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow dikatakan bahwa manusia cenderung memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar terlebih dahulu, seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian. Setelah kebutuhan dasar tersebut tercukupi, maka manusia akan berusaha memenuhi kebutuhan lain yang sifatnya lebih kompleks, seperti rasa aman, penghargaan sosial, serta aktualisasi diri sebagai bentuk pencapaian pribadi (Syahrial, 2021).

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya menyebutkan bahwa penggunaan hasil remitansi membawa perubahan ke arah yang lebih baik bagi mereka dan keluarganya. Remitansi yang diperoleh selama bekerja di luar negeri menjadi satu-satunya sumber pemasukan besar yang mampu mengubah kondisi ekonomi keluarga. Keluarga yang sebelumnya hidup dalam keterbatasan secara perlahan mulai merasakan kestabilan ekonomi. Pengeluaran untuk kebutuhan dasar seperti makan, pendidikan, dan kesehatan bisa terpenuhi tanpa harus menggantungkan diri pada pihak lain. Perempuan yang sebelumnya tidak berpenghasilan atau hanya berperan dalam pekerjaan domestik, mulai memiliki kendali terhadap pengelolaan keuangan. Rata-rata para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya memutuskan menjadi pekerja migran atas dasar ingin membantu memperbaiki perekonomian keluarga, agar mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai kondisi sejahtera.

Berikut beberapa kebutuhan dasar yang dapat terpenuhi dari hasil remitansi oleh mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya:

1. Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merujuk pada seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk memperoleh suatu hal yang digunakan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam periode tertentu. Dalam konteks ekonomi rumah tangga, pengeluaran konsumsi mencerminkan perilaku konsumtif anggota rumah tangga yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendapatan, struktur keluarga, dan ketersediaan harga barang dan jasa di pasar (Azhari, 2022).

Hasil remitansi pertama kali dikirim selama masa kerja digunakan untuk membayar kebutuhan sehari-hari oleh masing-masing mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya. Banyak dari mereka berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lemah, sehingga remitansi sangat berperan dalam menopang keberlangsungan hidup keluarga mereka. Para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya berasal dari latar belakang keluarga dengan kondisi ekonomi yang rentan. Sebagian besar suami mereka hanya bekerja sebagai buruh tani atau pekerja harian yang penghasilannya sangat tidak menentu. Sementara itu para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya pada saat sebelum bermigrasi tidak memiliki pendapatan pribadi karena hanya mengurus rumah tangga. Oleh karena itu, remitansi yang mereka kirim secara berkala menjadi sumber kehidupan utama yang diandalkan oleh seluruh anggota keluarga. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Titik Rahayu yang memanfaatkan hasil remitansinya secara utama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga terutama dalam aspek konsumsi rumah tangga, sebagai berikut:

“Hasil kerja nang Hong Kong aku sing ngatur dewek mba. Dibagi-bagi sekian persen nggo dikirim meng suami, sisane ya ditabung neng tabungan pribadi. Biasane duit kiriman ya nggo mangan, nggo kebutuhan lain kaya listrik, bayar Wi-Fi, sabun, bensin, ya apa bae lah ya sing sehari-hari. Tapi nek semisal anake arep njaluk klambi, buku nggo sekolah, atau apa misal sing ora saben dina tuku, ya ngko tak kirimi lewih.” (Wawancara bersama Ibu Titik Rahayu salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

“Hasil kerja di Hong Kong saya yang mengatur sendiri mba. Dibagi bagi sekian persen untuk dikirim ke suami dan sisanya ditabung di tabungan pribadi. Biasanya uang kiriman ditujukan untuk makan, untuk kebutuhan lain seperti listrik, bayar Wi-Fi, sabun, bensin, dan kebutuhan lain yang digunakan sehari-hari. Tapi kalau semisal anak minta membeli baju, buku untuk sekolah, atau hal lain yang tidak perlu dibeli setiap hari, saya akan mengirim lebih.” (Wawancara bersama Ibu Titik Rahayu salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

Hasil wawancara oleh Ibu Titik Rahayu menunjukkan bahwa pengelolaan hasil remitansi digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan ditabung secara pribadi. Perencanaan ini menunjukkan bahwa Ibu Titik Rahayu memiliki perencanaan dan kontrol terhadap penggunaan hasil remitansi. Hal-hal yang disebutkan secara spesifik oleh Ibu Titik antara lain untuk membeli kebutuhan pokok pangan, membayar listrik, langganan Wi-Fi, membeli sabun, bensin, dan kebutuhan lainnya yang digunakan setiap hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa remitansi yang digunakan ditujukan untuk mendukung keberlangsungan hidup rumah tangga secara langsung, terutama dalam hal konsumsi dasar yang sifatnya rutin.

Konsep mind dalam teori Mead (1934) merujuk pada kemampuan individu untuk berpikir dan menafsirkan simbol atau makna dari interaksi sosial. Dalam wawancara tersebut Ibu Titik Rahayu menunjukkan adanya proses berpikir yang matang dan

rasional dalam mengelola hasil kerja di luar negeri. Ibu Titik Rahayu menyampaikan bahwa hasil kerjanya dibagi-bagi untuk kebutuhan keluarga dan ditabung dalam tabungan pribadi. Sedangkan konsep *self* menurut Mead (1934) terbentuk melalui proses interaksi sosial, di mana individu belajar melihat dirinya dari sudut pandang orang lain. Ibu Titik Rahayu menjalankan peran sosial sebagai ibu dan istri, yang tercermin dari keputusannya untuk mengirim sebagian remitansi kepada suami untuk kebutuhan keluarga. Di sisi lain, Ibu Titik Rahayu menunjukkan kesadaran atas identitas dirinya sebagai individu yang memiliki kontrol atas penghasilan sendiri yang ditunjukkan dengan tindakan menabung secara pribadi.

Kemudian konsep masyarakat menurut Mead (1934) merupakan tempat individu membentuk diri melalui norma, harapan, dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, keputusan Ibu Titik untuk mengatur dan membagi remitansi didasarkan pada harapan sosial yang dilekatkan padanya sebagai perempuan, ibu, dan mantan pekerja migran. Ibu Titik Rahayu memahami bahwa masyarakat, terutama keluarganya mengharapkan perannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga. Oleh karena itu, meskipun dirinya berada jauh di Hong Kong tetapi tindakan ekonomi yang dilakukan tetap dipengaruhi oleh struktur dan ekspektasi masyarakat.

Terlihat bahwa remitansi tidak hanya menjadi sumber pendapatan rumah tangga, tetapi juga mencerminkan cara mantan pekerja migran perempuan mengelola hasil kerjanya dari jarak jauh, mereka tetap terlibat dalam pemenuhan kebutuhan dasar keluarganya dan berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga. Pengelolaan remitansi seperti ini juga memperlihatkan bahwa mantan pekerja migran seperti Ibu Titik Rahayu tetap menjalankan tanggung jawab ekonomi dan sosial

terhadap keluarganya melalui pengiriman uang yang teratur. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Ibu Sakiyem selaku mantan pekerja migran luar negeri di Desa Rawajaya, sebagai berikut:

“Aku kan tulang punggung ekonomi keluarga ya mba gara-gara suamine aku wis meninggal dunia. Tujuan utama ngerantau meng Taiwan ya jelas bae karna pengen anake ngerasa aman, semisal mangan ora kekurangan, arep tuku barang apa bae nggo kebutuhan ya dituku. Biasane aku ngirim ya tak omongi nggo tuku beras, nggo tuku mangan, nggo bayar Wi-Fi, ya werna-werna liyane mbarang. Biasane nek kurang anake njaluk dewek.” (Wawancara bersama Ibu Sakiyem salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

“Saya kan tulang punggung ekonomi keluarga ya mba, karna suami saya sudah meninggal dunia. Tujuan utama ngerantau ke Taiwan nya jelas karena ingin anak merasa aman, semisal untuk makan tidak kekurangan, ingin membeli barang apa saja untuk kebutuhan tinggal dibeli saja. Biasanya jika mengirim uang saya sekaligus ngomong ke anak uang tersebut digunakan untuk membeli beras, membeli makanan, untuk membayar Wi-Fi, dan kebutuhan lainnya. Biasanya kalau kurang anak saya akan minta sendiri.” (Wawancara bersama Ibu Sakiyem salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

Hasil wawancara Ibu Sakiyem menjelaskan bahwa dirinya mengambil peran sebagai tulang punggung ekonomi keluarga setelah suaminya meninggal dunia. Kondisi tersebut menjadi faktor utama yang mendorong Ibu Sakiyem untuk bermigrasi dan bekerja ke luar negeri, tepatnya ke negara Taiwan. Tujuannya sangat jelas dan kuat secara emosional, yaitu agar anak-anaknya di rumah dapat merasa aman secara ekonomi khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok seperti makan dan belanja kebutuhan harian. Ibu Sakiyem menyebutkan bahwa penyampaian secara langsung kepada anaknya bahwa kegunaan uang remitansi tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang disebutkan

meliputi beras, makanan sehari-hari, pembayaran Wi-Fi, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa remitansi yang dikirimkan bersifat terarah dan fungsional, digunakan secara langsung untuk menunjang konsumsi rumah tangga. Secara tidak langsung dapat dipahami bahwa Ibu Sakiyem tetap melibatkan komunikasi langsung dengan anaknya. Tidak hanya mengirimkan uang, tetapi juga memberi arahan mengenai penggunaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ibu Sakiyem tetap menjalankan perannya sebagai ibu dan pengelola rumah tangga, meskipun secara fisik berada di jarak yang jauh. Ibu Sakiyem juga memberi ruang bagi anaknya untuk meminta tambahan uang jika kebutuhan mendesak muncul, seperti ketika uang sebelumnya dirasa kurang.

Melalui konsep *mind, self, dan society* dari Mead (1934) menjelaskan pengalaman Ibu Sakiyem sebagai mantan pekerja migran yang menunjukkan bahwa tindakan ekonomi yang dilakukan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga terdapat makna sosial dan emosional. Ibu Sakiyem menunjukkan adanya proses berpikir yang mendalam dan penuh pertimbangan dalam menjalankan perannya sebagai kepala keluarga. Dengan cara mengambil keputusan untuk bekerja ke luar negeri demi menjamin stabilitas ekonomi keluarganya. Keputusan ini mencerminkan kemampuan untuk memaknai situasi sosial secara simbolik. Ibu Sakiyem memposisikan dirinya sebagai penanggung jawab utama atas kesejahteraan anak-anak. Penggunaan *mind* juga tampak saat mengatur penggunaan remitansi secara sadar dan langsung memberikan instruksi kepada anaknya terkait pengeluaran, seperti membeli beras, makanan, hingga pembayaran Wi-Fi.

Menurut Mead (1934) *self* terbentuk dari interaksi sosial dan kesadaran akan peran dalam masyarakat. Ibu Sakiyem menampilkan diri sosial atau “*Me*” sebagai ibu yang bertanggung

jawab dan hadir secara emosional meski secara fisik berjauhan. Sementara sisi spontan atau “*I*” terlihat dalam keputusannya untuk migrasi ke Taiwan dan bertindak mandiri serta responsif terhadap kondisi keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self* Ibu Sakiyem terbentuk melalui peran sosial yang diinternalisasi sebagai ibu sekaligus pencari nafkah utama. Sedangkan konsep *society* tindakan Ibu Sakiyem mencerminkan harapan sosial terhadap seorang ibu yang tidak hanya membesarkan anak tetapi juga menjaga kestabilan ekonomi keluarga. Masyarakat memandang perempuan seperti Ibu Sakiyem sebagai pihak yang harus berkorban demi anak-anaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur nilai dan norma masyarakat tetap hadir dan berpengaruh terhadap perilaku individu, bahkan dalam konteks migrasi kerja.

Hasil wawancara oleh Ibu Titik Rahayu dan Ibu Sakiyem menjelaskan bahwa perempuan yang menjadi pekerja migran tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pengambil keputusan ekonomi dalam rumah tangganya. Pengelolaan remitansi diarahkan secara sadar untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan hal tersebut menjadi bukti bahwa penghasilan dari luar negeri telah digunakan secara nyata untuk menopang kehidupan sehari-hari keluarga di kampung halaman. Pernyataan dari masing-masing mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya menegaskan bahwa menjadi pekerja migran luar negeri yang dilakukan oleh perempuan bukan semata-mata hanya soal pekerjaan, tetapi juga tentang ruang aman bagi keluarga seperti halnya memastikan keluarga tetap terjaga secara ekonomi melalui tindakan secara langsung dari penghasilan mereka.

Hasil remitansi menjadi tumpuan utama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga terutama pada keluarga dengan kondisi ekonomi rentan. Tindakan tersebut menunjukkan bentuk tanggung

jawab dan kepedulian terhadap keluarga dengan memanfaatkan hasil remitansi yang diperoleh melalui kerja kerasnya. Hal ini dapat dianalisa menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead. Konsep “*mind*” atau “pikiran” menurut Mead (1934) mengacu pada kemampuan manusia untuk berpikir melalui simbol dan bahasa yang dipelajari dalam interaksi sosial. Pikiran menjadi dasar bagi seseorang untuk menilai situasi dan meresponsnya secara rasional. Dalam konteks mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya pengelolaan remitansi yang digunakan untuk kebutuhan konsumsi dasar menunjukkan proses berpikir dengan penuh kesadaran. Keputusan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses berpikir yang panjang, pertimbangan atas kondisi ekonomi keluarga yang rentan, dan melihat kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Tindakan tersebut merupakan bagian dari “*mind*” atau kerangka berpikir mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang terbentuk melalui simbol dan bahasa yang mereka terima melalui interaksi sosial.

Konsep “*self*” atau “diri” menurut Mead (1934) merupakan kemampuan individu untuk melihat dirinya dari sudut pandang orang lain dan bertindak sesuai dengan harapan sosial. Dalam konteks mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya, pengelolaan remitansi untuk kebutuhan dasar secara tidak langsung membentuk identitas mereka sebagai penanggung jawab ekonomi keluarga. Mereka memposisikan diri sebagai tulang punggung keluarga pada saat menjadi pekerja migran, bahkan saat dalam kondisi suami masih ada. Identitas tersebut bukanlah dibentuk secara sepihak, melainkan melalui pengakuan dari anggota keluarga lain yang melihat kontribusi mereka dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, jika dilihat melalui teori interaksionisme simbolik dapat disimpulkan bahwa pengelolaan remitansi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasar oleh mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya merupakan bentuk tindakan sosial yang bermakna. Konsep “*mind*” menjelaskan bahwa para mantan pekerja migran tersebut menunjukkan kesadaran dan kemampuan berpikir dalam mengelola penggunaan remitansi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sedangkan dengan konsep “*self*” menjelaskan bahwa para mantan pekerja migran tersebut membentuk identitas baru sebagai pelaku ekonomi utama dan penanggungjawab kebutuhan keluarga.

2. Akses Layanan

Selain untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, para perempuan di Desa Rawajaya mengaku bahwa alasan menjadi pekerja migran karena memiliki keinginan yang kuat untuk memberikan akses yang lebih baik bagi keluarga, khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan. Keputusan menjadi pekerja migran diambil dengan mempertimbangan berbagai aspek, demi menciptakan kehidupan keluarga yang lebih stabil dan sejahtera di lingkungan keluarga mereka. Para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya mengatakan bahwa pendidikan anak menjadi motivasi utama keberangkatan selain memenuhi kebutuhan pokok. Banyak dari mereka berharap bahwa penghasilan menjadi pekerja migran dapat membiayai sekolah anak-anak mereka hingga jenjang yang lebih tinggi dari mereka, termasuk pembelian seragam, buku, perlengkapan sekolah atau uang saku harian. Harapan tersebut muncul dari kesadaran mereka bahwa pendidikan adalah salah satu jalan utama untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi keluarga di masa depan. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Sakiyem yang mengutamakan kebutuhan anak, selain untuk memenuhi kebutuhan

harian juga untuk memenuhi biaya pendidikan karena Ibu Sakiyem merupakan tulang punggung ekonomi keluarga. Berikut pernyataan Ibu Sakiyem melalui hasil wawancara:

“Aku mikire kan bapake wis ora nana, daripada kerja nang Indo wedi nek gajine ora nutup, akhire aku tertarik kerja nang luar bae lah. Wedi gaji nang Indonesia ora cukup nggo kebutuhan anak sekolah. Biaya sekolah nggo anak kan ora murah, nggo tuku seragam, bayar uang gedung, urung liyane maning.” (Wawancara bersama Ibu Sakiyem salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

“Saya mikir suami saya sudah tidak ada, daripada saya kerja di Indonesia takut hasil upahnya tidak mencukupi, akhirnya saya tertarik untuk kerja di luar negeri saja. Khawatir kalau gaji di Indonesia tidak mencukupi kebutuhan biaya sekolah. Karena biaya sekolah untuk anak itu tidak murah, untuk beli seragam, membayar uang gedung, pastinya banyak pengeluaran.” (Wawancara bersama Ibu Sakiyem salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

Pernyataan Ibu Sakiyem melalui hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa keputusannya untuk bekerja ke luar negeri dilandasi oleh kondisi sosial ekonomi yang mendesak karena harus menjalankan tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Situasi tersebut memperlihatkan Ibu Sakiyem pernah menghadapi keterbatasan dalam pilihan kerja di dalam negeri yang dianggap tidak mampu mencukupi kebutuhan penting keluarga, terutama dalam hal pembiayaan pendidikan anak. Migrasi ke luar negeri, dimaknai sebagai pilihan strategis sebagai upaya untuk memperbaiki masa depan anak melalui pendidikan. Ibu Sakiyem menyatakan kekhawatirannya terhadap tingginya biaya sekolah, seperti kebutuhan seragam, uang gedung, dan kebutuhan lainnya yang menjadi tanggung jawab tersendiri bagi Ibu Sakiyem yang pada saat itu tergolong kedalam keluarga rentan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan diposisikan sebagai kebutuhan

utama di lingkungan keluarga. Dalam hal ini, remitansi yang dihasilkan dari migrasi bukan hanya sekadar penopang kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga digunakan secara terencana untuk menopang sektor pendidikan sebagai salah satu bentuk kebutuhan dasar yang harus terpenuhi.

Mind menurut Mead (1934) adalah kemampuan berpikir yang berkembang melalui proses interaksi sosial. Ibu Sakiyem menunjukkan penggunaan *mind* dalam mempertimbangkan pilihan antara bekerja di dalam negeri atau luar negeri. Tindakannya mencerminkan proses berpikir yang reflektif karena Ibu Sakiyem mempertimbangkan risiko penghasilan rendah dan kebutuhan biaya sekolah anak. Keputusan menjadi pekerja migran bersumber dari proses berpikir, bukan sekadar reaksi spontan. Jika dilihat dari konsep *self* menurut Mead (1934) merupakan kesadaran individu tentang dirinya yang terbentuk melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, Ibu Sakiyem terbentuk melalui peran sosial sebagai ibu dan kepala keluarga. Ibu Sakiyem melihat dirinya bukan hanya sebagai pencari nafkah, tapi juga sebagai penentu masa depan anak. Peran ini dibentuk melalui interaksi sosial yang dianggap bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan anak-anaknya sebagai kepala keluarga tunggal.

Sedangkan konsep *society* Mead (1934) menjelaskan sistem interaksi sosial yang dibentuk oleh norma, simbol, dan harapan bersama. Keputusan Ibu Sakiyem untuk bekerja ke luar negeri sangat dipengaruhi oleh struktur dan harapan sosial, terutama dalam hal pentingnya pendidikan bagi anak. Masyarakat seperti Desa Rawajaya turut serta menganggap pendidikan merupakan simbol kemajuan dan masa depan, sehingga orang tua merasa terdorong untuk berkorban secara ekonomi demi pendidikan anak dimasa mendatang. Oleh karna itu, masyarakat menjadi lahan pembentukan makna yang memaknai migrasi dan

remitansi bukan hanya sebagai pekerja upahan, tetapi sebagai bentuk pengorbanan dan kasih sayang.

Kondisi yang hampir sama juga dialami oleh Ibu Titik Rahayu. Ibu Titik Rahayu melalui hasil wawancara menjelaskan terkait kondisi sulitnya perekonomian keluarga pada saat sebelum menjadi pekerja migran. Pada masa itu terdapat hambatan yang harus dihadapi oleh Ibu Titik Rahayu dan keluarganya, solusi yang terpikirkan adalah dengan menjadi pekerja migran yang berbekal tenaga dan kemampuan berbahasa asing. Berikut hasil wawancara Ibu Titik Rahayu yang merupakan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya:

“Ya hasil upah e diawehna meng suami mba. Suamiku kan ora kerja. Sebelum aku mangkat suamiku wis ngelamar nganah ngenah tapi nah kendalane nang seleksine nang bagian kesehatan karna suami pas kae ndue riwayat penyakit dalam. Delengna kondisi sing kaya kue terus karna suamiku angel keterima kerja, akhire aku mutusna mangkat maning meng luar negeri. Siki suamiku wis mari wis ora parah kaya ganu gara-gara wis diobati alhamdulillah hasil kerjane nang luar negeri cukup nggo biaya. Selain nggo mangan, nggo kebutuhan lain, nggo sekolah, ya hasile juga nggo kebutuhan darurat kaya kue mba. Siki suamiku wis kerja mba aku ngurus anak nangumah karo nerusna bekalku nang luar dodol cilik-cilikan.” (Wawancara bersama Ibu Titik Rahayu salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

“Ya hasil upahnya saya berikan ke suami mba. Karna suami saya tidak bekerja. Sebelum saya berangkat suami saya sudah melamar kerja sana sini, tetapi terkendala di seleksi kesehatan karna suami saya ada riwayat penyakit dalam. Karena melihat kondisi yang terus menerus kesulitan diterima bekerja, saya memutuskan untuk bekerja lagi keluar negeri. Sekarang suami saya penyakitnya sudah tidak seserius yang dulu karna sudah diobati alhamdulillah biayanya cukup dari hasil kerja luar negeri. Selain untuk makan, untuk kebutuhan lain, untuk sekolah anak, ya hasilnya juga buat hal darurat seperti itu mba. Sekarang suami saya yang bekerja mba saya hanya mengurus anak dan membuka usaha kecil-kecilan.” (Wawancara bersama Ibu Titik Rahayu salah

satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

Hasil wawancara oleh Ibu Titik Rahayu menjelaskan bahwa remitansi yang ia hasilkan selama bekerja di luar negeri tidak hanya digunakan untuk keperluan sehari-hari, tetapi juga berperan penting dalam memastikan keberlangsungan hidup keluarganya. Ketika suaminya tidak dapat bekerja karena kondisi kesehatan, beban ekonomi keluarga sepenuhnya dipegang oleh Ibu Titik Rahayu. Memutuskan untuk kembali bekerja di luar negeri sebagai bentuk tanggung jawab dan inisiatif dari diri sendiri untuk menjaga keberlangsungan hidup rumah tangga. Sebagian besar penghasilan dikirimkan kepada suaminya yang tinggal di rumah bersama anak-anak dan hasil remitansi tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, listrik, serta kebutuhan lainnya. Namun hasil remitansi juga dimanfaatkan untuk membiayai pengobatan suami, yang sebelumnya tidak dapat diakses secara maksimal karena keterbatasan finansial. Hal ini menunjukkan bahwa remitansi menjadi sarana penting untuk mengakses berbagai layanan, seperti layanan kesehatan dan pendidikan karena bagi keluarga yang cenderung memiliki penghasilan rendah layanan-layanan tersebut sulit untuk dijangkau.

Menurut Mead (1934) pikiran memungkinkan individu menafsirkan situasi sosial, merencanakan tindakan, dan membuat keputusan secara sadar berdasarkan makna yang dipahami dari simbol-simbol sosial. Ibu Titik Rahayu menyadari bahwa suaminya tidak dapat bekerja karena alasan kesehatan, dan pengeluaran rumah tangga terus berjalan, termasuk biaya makan, listrik, pendidikan anak, dan bahkan pengobatan suami. Kondisi tersebut menuntutnya untuk memikirkan solusi jangka panjang, sehingga ia memutuskan kembali menjadi pekerja migran. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Titik memiliki kemampuan berpikir

simbolik terhadap situasi sosialnya dan dapat merencanakan tindakan untuk menjawab permasalahan ekonomi keluarga. Sedangkan jika dilihat melalui konsep diri, Mead (1934) menyebutkan bahwa kesadaran individu tentang dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi sosial. Sebagai seorang istri dan ibu, Ibu Titik Rahayu menunjukkan kesadaran atas peran dan tanggung jawab sosialnya dalam keluarga. Ibu Titik Rahayu memaknai dirinya sebagai tulang punggung keluarga ketika suaminya tidak mampu bekerja dan secara sukarela mengambil alih tanggung jawab ekonomi.

Konsep masyarakat menurut pandangan Mead (1934) dilihat sebagai kumpulan sistem interaksi sosial yang membentuk dan mengarahkan tindakan individu melalui norma, nilai, simbol, dan peran sosial. Menurut masyarakat seperti di Desa Rawajaya menganggap perempuan yang bekerja ke luar negeri seringkali dipandang sebagai bentuk pengorbanan dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama saat suami tidak bisa bekerja. Oleh karena itu, keputusan Ibu Titik Rahayu menjadi pekerja migran dan mengirimkan uang kepada keluarganya sejalan dengan nilai dan harapan sosial yang berlaku di lingkungannya.

Para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya memutuskan untuk bekerja ke luar negeri tidak hanya karena kebutuhan ekonomi harian, tetapi juga karena dorongan kuat untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keluarga mereka, terutama dalam aspek pendidikan dan kesehatan. Keputusan tersebut diambil secara sadar untuk mengatasi keterbatasan ekonomi yang mereka alami. Seperti yang disebutkan oleh Ibu Sakiyem melalui hasil wawancara bahwa menjadi pekerja migran luar negeri dilandasi oleh keinginan untuk memastikan anak-anak mendapatkan akses pendidikan yang layak, karena jika hanya mengandalkan pendapatan dari pekerjaan di dalam negeri Ibu

Sakiyem tidak akan mampu. Pengelolaan remitansi oleh para mantan pekerja migran perempuan selain untuk memenuhi kebutuhan harian, mereka juga mengutamakan kebutuhan pendidikan anak seperti biaya seragam, uang sekolah, dan kebutuhan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan diposisikan sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dalam jangka panjang demi meningkatkan kesejahteraan keluarga. Tidak hanya itu, hasil remitansi dapat membantu mereka dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan ekonomi, seperti yang dialami oleh Ibu Titik Rahayu. Hasil remitansi dapat membantu suaminya sembuh dan dapat bekerja secara layak.

Mead (1934) menjelaskan bahwa konsep “*mind*” mengarah pada kapasitas berfikir individu dengan mempertimbangkan tindakan melalui proses interaksi sosial. Dalam konteks mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang mengelola remitansinya untuk memenuhi kebutuhan dasar pada akses layanan pendidikan dan kesehatan merupakan hasil dari pertimbangan atas dasar kondisi ekonomi yang membatasi akses keluarga mereka terhadap pendidikan dan kesehatan. Para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya ingin memberikan akses layanan pendidikan yang lebih baik darinya, maka dari itu mereka memutuskan untuk menjadi pekerja migran agar kebutuhan dasar seperti biaya pendidikan anak dapat terkecukupi. Kemampuan berpikir tersebut merupakan bentuk dari konsep “*mind*”.

Sedangkan konsep “*self*” menurut Mead (1934) merupakan pembentukan diri yang terbentuk melalui interaksi sosial. Dalam konteks mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang mengelola remitansinya untuk memenuhi kebutuhan dasar pada akses layanan pendidikan dan kesehatan, mereka dapat dilihat bukan hanya sebagai istri atau ibu, tetapi sebagai individu yang memegang alih peran penyedia ekonomi utama yang seharusnya

dipegang oleh laki-laki. Dalam konteks tersebut, “*self*” dibentuk melalui dorongan internal untuk memberi yang terbaik sebagai orang tua untuk anak mereka (I) dan melalui ekspektasi sosial bahwa sebagai orang tua akan melakukan pengorbanan demi masa depan anak mereka (Me).

3. Membayar Hutang

Keputusan menjadi pekerja migran perempuan menjadi upaya yang dapat dilakukan karena mengalami desakan ekonomi keluarga yang tidak memiliki pemasukan tetap. Situasi tersebut umum dialami oleh para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya. Suami atau anggota keluarga lain yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau mengalami kesulitan memperoleh penghasilan yang cukup menyebabkan munculnya ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap perempuan sebagai anggota keluarga yang mampu mengambil keputusan besar untuk bekerja ke luar negeri. Berdasarkan hasil wawancara rata-rata para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya mengaku meninggalkan hutang-hutang yang mereka miliki, akan tetapi bukan berarti mereka lepas dari tanggung jawab. Memutuskan menjadi pekerja migran merupakan upaya yang dilakukan untuk dapat melunasi hutang-hutang tersebut. Dalam konteks inilah, menjadi pekerja migran luar negeri dimaknai sebagai strategi bertahan hidup sekaligus sebagai jalan keluar untuk membebaskan diri dari jeratan hutang.

Hasil wawancara bersama para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya, rata-rata dari mereka menyebutkan bahwa pengiriman uang remitansi tidak hanya digunakan untuk kebutuhan konsumsi seperti makanan, pakaian, dan tagihan rumah tangga, tetapi juga ditujukan secara khusus untuk melunasi hutang-hutang yang menumpuk sebelum dan selama keberangkatan. Bahkan beberapa mantan pekerja migran perempuan di Desa

Rawajaya menggunakan sebagian hasil pinjaman untuk membiayai proses keberangkatan, karena rata-rata dari mereka masuk melalui jalur penyedia jasa penyaluran pekerja migran dan sifatnya legal. Para mantan pekerja migran menyebutkan bahwa terasa berat untuk melunasi hutang langsung dengan nominal yang besar, rata-rata dari mereka melunasi hutang dengan sistem cicilan yang nominalnya tidak terlalu besar. Ada pula yang awalnya tidak ingin membayar hutang, tetapi malah justru menyulitkan keluarga di Desa. Maka, mau tidak mau hutang harus tetap dibayarkan karena merupakan tanggung jawab yang harus dilunasi. Hutang tidak hanya berasal dari penggunaan pribadi, tetapi juga turut serta untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Seperti pernyataan yang dinyatakan oleh Ibu Titik Rahayu yang memutuskan menjadi pekerja migran dan menggunakan hasil remitansi untuk membayar hutang yang dimiliki, sebagai berikut:

“Pas kae ya akeh utang nggo biyai adine sekolah soale penghasilane ora nyukup. Trus aku pengen mangkat nang luar gara – gara tergiur tanggane sih gajine lumayan. Trus mikirna utange wong tuane akeh, adine urung rampung sekolah, dadine aku izin meng bapake mangkat meng luar. Trus pas wis nang Hongkong 2 tahun ana hasile nggo ngelunasi utang wong tuane karo biyai adine sekolah.” (Wawancara bersama Ibu Titik Rahayu salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

“Waktu itu punya hutang untuk membiayai adik sekolah karena penghasilan tidak menyukupi. Kemudian saya ingin berangkat ke luar negeri karena tergiur tetangga yang memiliki gaji lumayan. Karna hutang orang tua banyak, adik belum selesai sekolah, kemudian saya izin ke bapak berangkat ke luar negeri. Ketika di Hongkong dua tahun ada hasil untuk melunasi hutang orang tua dan untuk biaya adik sekolah.” (Wawancara bersama Ibu Titik Rahayu salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

Hasil wawancara oleh Ibu Titik Rahayu menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang mendesak menyebabkan Ibu Titik Rahayu mencari alternatif penghasilan dengan cara menjadi pekerja migran luar negeri. Sebelum berangkat keluarganya memiliki hutang yang harus dibayar, sementara penghasilan dari pekerjaan rang tuanya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Beban ekonomi tersebut membuat Ibu Titik Rahayu semakin yakin untuk bekerja di luar negeri, terutama setelah melihat hasil dari tetangganya yang memperlihatkan keberhasilan menjadi pekerja migran. Keputusan Ibu Titik Rahayu untuk bekerja di Hongkong selama dua tahun terbukti memberikan hasil yang signifikan. Hasil kerjanya digunakan secara langsung untuk membayar hutang orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan hasil remitansi yang dilakukan oleh Ibu Titik Rahayu ditujukan untuk membantu memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya.

Pikiran merujuk pada kemampuan individu untuk berpikir secara sadar dan mempertimbangkan tindakan berdasarkan makna yang dipelajari dari interaksi sosial (Mead, 1934). Ibu Titik Rahayu mengelola pikirannya terlihat pada cara Ibu Titik Rahayu mempertimbangkan kondisi keluarga yang sedang memiliki hutang dan kebutuhan biaya pendidikan adiknya. Sedangkan jika dilihat melalui konsep diri menurut (Mead 1934) adalah kesadaran diri yang terbentuk melalui interaksi sosial yang mencerminkan individu memaknai dirinya sendiri. Ibu Titik Rahayu memaknai dirinya sebagai anak yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Kesadaran ini muncul dari interaksinya dengan lingkungan keluarga yang sedang berada dalam situasi kesulitan ekonomi. Sedangkan melalui konsep masyarakat menurut (Mead 1934) adalah kumpulan norma, nilai, dan harapan sosial yang membentuk makna dari setiap tindakan individu. Keputusan Ibu Titik Rahayu

untuk bermigrasi juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial di lingkungannya. Keberhasilan seseorang sering diukur dari kemampuan untuk membantu keluarga, melunasi utang, dan membiayai pendidikan anggota keluarga lainnya.

Pengelolaan remitansi dilakukan oleh para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya dengan membaginya ke dalam beberapa bagian penting dan pelunasan hutang menjadi salah satu bagian tersebut. Mereka menyadari bahwa kesejahteraan keluarga tidak akan tercapai selama masih terbelit hutang dalam jumlah yang besar. Fenomena yang dialami oleh para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya menunjukkan adanya kesadaran finansial yang tinggi, meskipun sebagian dari mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Perjalanan migrasi yang mereka lakukan bukan hanya sekadar untuk memperoleh uang, tetapi juga mencerminkan kepemimpinan ekonomi perempuan dalam keluarga yang mengambil alih peran produktif secara penuh. Seperti pernyataan melalui hasil wawancara yang dikemukakan oleh Nia, sebagai berikut:

“Mbiyen bapake utange akeh mba. Duite dinggo kebutuhan apa bae lah. Wong pas kue bukak warung kie modal e sebagian nganggo duit pinjaman. Gara-garane aku ngerasa melas karo wong tuane, akhire aku pamit izin mangkat meng luar. Tapi awale ora ulih karo bapake. Soale aku delengna wong-wong nang kene sing mangkat meng luar uripe kepenak. Pas gajian pertama aku langsung ngirim duit maring ibune nggo kebutuhan sehari-hari karo bayar utang mba. Ya walaupun bayare nyicil, tapi suwe-suwe bisa lunas.” (Wawancara bersama Ibu Nia salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

“Dulu bapak itu punya hutang lumayan banyak mba. Uangnya digunakan untuk keperluan. Waktu itu pas membuka warung sembako, setengah modalnya dari hasil pinjaman. Karna saya merasa kasihan dan pengen mandiri, saya izin untuk berangkat ke luar negeri. Walaupun awalnya tidak diizinkan. Soalnya saya melihat

orang kampung sini yang menjadi pekerja migran terlihat enak hidupnya. Gajian pertama saya langsung kirim ke orang tua buat kebutuhan sehari-hari sama bayar hutang mba. Nyicil sedikit demi sedikit hutang bisa dilunasin.” (Wawancara bersama Nia salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

Pernyataan Ibu Nia melalui hasil wawancara menunjukkan bahwa permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh banyak keluarga di wilayah pedesaan, yaitu ketergantungan pada hutang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan modal usaha. Seperti orang tua Ibu Nia yang memiliki hutang dalam jumlah cukup besar dan sebagian dana tersebut digunakan untuk mendirikan usaha warung sembako. Walaupun usaha tersebut berpotensi memberikan penghasilan, tetapi tekanan beban hutang menjadi masalah yang membebani kondisi ekonomi keluarga. Melihat situasi tersebut, Ibu Nia berinisiatif untuk mencari solusi dengan menjadi pekerja migran luar negeri. Keputusannya tidak semata-mata didasarkan pada daya tarik gaya hidup para mantan pekerja migran lain yang terlihat di wilayahnya, tetapi juga karena dorongan emosional dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan hidup keluarganya terutama dalam melunasi hutang orang tuanya.

Menurut Mead (1934) “*mind*” adalah kemampuan berpikir secara simbolik dan reflektif yang diperoleh melalui proses interaksi sosial. Proses berpikir melalui pernyataan Ibu Nia terlihat saat dirinya mempertimbangkan kondisi keluarga yang terlibat hutang untuk kebutuhan hidup dan modal membuka warung sembako. Ibu Nia memikirkan cara agar bisa membantu keluarga melunasi hutang. Jika melihat konsep diri Mead (1934) menjelaskan bahwa “*self*” merupakan kesadaran diri yang terbentuk melalui interaksi sosial. Pada diri Ibu Nia “*self*” tercermin dari kesadarannya sebagai anak yang merasa memiliki tanggung jawab moral untuk membantu keluarga. Ibu Nia

menyadari bahwa keluarganya berada dalam situasi sulit dan memaknai dirinya sebagai bagian penting untuk turut ikut serta menyelesaikan masalah tersebut. Sedangkan jika dilihat melalui konsep “*society*” Mead (1934) menyatakan bahwa masyarakat merupakan kumpulan norma, nilai, dan simbol sosial yang membentuk cara individu memaknai peran dan tindakannya. Norma sosial seperti tanggung jawab seorang anak untuk membantu orang tua, terutama dalam menyelesaikan beban seperti hutang. Dengan demikian, tindakan Ibu Nia untuk mengirim hasil upah pertamanya untuk kebutuhan harian dan mencicil hutang tidak hanya mencerminkan tindakan ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk pemenuhan terhadap nilai dan harapan sosial di sekitarnya.

B. Konsumsi Simbolik

Konsumsi simbolik merupakan bentuk konsumsi yang tidak semata-mata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan fungsi dasar dari suatu barang atau jasa, melainkan didorong oleh keinginan untuk memperoleh dan menampilkan nilai simbolik yang melekat pada barang atau jasa tersebut. Dalam konteks ini, barang atau jasa yang dikonsumsi dinilai dari kemampuan barang tersebut untuk merepresentasikan status sosial, identitas diri, dan pengakuan sosial di hadapan masyarakat (Inayah, 2023).

Sebagian remitansi yang dikirim oleh mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya selain digunakan untuk kebutuhan dasar dan pelunasan hutang juga dimanfaatkan untuk tujuan konsumsi simbolik, yaitu bentuk konsumsi yang tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga memiliki makna sosial. Beberapa mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya melalui hasil wawancara mengaku bahwa penggunaan remitansi untuk keperluan tersebut tidak semata-mata dilakukan demi kenyamanan atau kemudahan hidup, tetapi juga untuk menunjukkan kepada lingkungan sekitar bahwa mereka telah berhasil dan mampu membawa perubahan dalam hidupnya.

Bentuk konsumsi yang dimaksudkan tidak hanya bersifat praktis atau fungsional, tetapi juga menekankan pada makna sosial dan simbol status yang ingin ditampilkan kepada lingkungan sekitar. Penggunaan remitansi dalam bentuk konsumsi simbolik menjadi cerminan dari keinginan untuk menunjukkan keberhasilan ekonomi setelah menjalani proses migrasi yang panjang dan penuh risiko. Konsumsi simbolik melalui hasil remitansi oleh mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Renovasi

Pengelolaan remitansi oleh mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya tidak selalu digunakan pada kebutuhan dasar dan pelunasan hutang semata. Beberapa dari mereka menggunakan sebagian hasil remitansi untuk konsumsi simbolik, salah satunya melalui kegiatan renovasi rumah. Renovasi rumah yang dilakukan oleh para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya tidak hanya mencerminkan upaya memperbaiki kualitas tempat tinggal secara fungsional, tetapi juga menjadi simbol keberhasilan ekonomi dan status sosial di mata masyarakat.

Proses renovasi ini umumnya dimulai dari pembaruan struktur dasar rumah. Beberapa rumah mantan pekerja migran masih menggunakan dinding dari papan kayu, lantai tanah atau semen kasar. Hasil remitansi digunakan untuk mengubah struktur bangunan permanen dengan tembok bata yang diplester rapi, atap yang lebih kokoh dan lantai yang telah dipasang keramik. Perubahan ini menjadi simbol dari peningkatan status ekonomi sekaligus memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga. Selain penguatan struktur bangunan, hasil remitansi juga dimanfaatkan untuk menata ulang tampilan rumah agar lebih bersih, teratur, dan menarik secara visual. Beberapa mantan pekerja migran mengecat rumah mereka dengan warna-warna yang lebih modern. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Sadirah yang

merupakan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang sering merenovasi rumahnya melalui hasil remitansi, sebagai berikut:

“Karna suamiku juga merantau ya mba hasil kerjaku selama nang luar lewih akeh ditabung. Dadi penghasilanku nggo wong tua, kebutuhan anak, bayar utang, karo nabung. Pas kae utange ora akeh sih. Kebutuhan anak juga golet bareng-bareng karo suamine, makane aku lewih akeh nang tabungan. Tabungan e ya dinggo kebutuhan darurat mba. Pas tabungan e wis mandan akeh nembe dikirim meng mamake nggo dandani umah. Dadi ngko semisal wis balik aku karo suamine karo anake wis nyaman turu nangumah. Tapi karna kaya ana bae sing ora puas nek dirasa tabungan e esih cukup dibenerna maning. Biasane aku risih nang warna umah mba. Nek wis kucel kaya kue dicat maning.” (Wawancara bersama Ibu Sadirah salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

“Karena suami saya juga merantau ya mba hasil kerja saya selama di luar lebih banyak ditampung. Jadi penghasilan saya digunakan untuk kebutuhan orang tua, kebutuhan anak, membayar hutang, dan ditabung. Pada saat itu hutang saya tidak banyak. Kebutuhan untuk anak juga dicari bersama dengan suami, maka dari itu saya lebih banyak mengelola hasil kerja ke tabungan. Tabungan itu nantinya digunakan untuk kebutuhan darurat mba. Ketika tabungannya sudah lebih banyak saya biasanya mengirim ke orang tua terutama ibu untuk merenovasi rumah. Jadi ketika saya, suami, dan anak akan merasa nyaman dirumah ketika sudah kembali ke kampung halaman. Tapi karna saya merasa ada saja rasa ketidakpuasan, kalau tabungan masih dirasa cukup saya akan merenovasi rumah lagi. Biasanya saya kurang nyaman di warna rumah mba. Kalau sudah terlihat kotor saya akan cat kembali.” (Wawancara bersama Ibu Sadirah salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

Pernyataan Ibu Sadirah melalui hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan remitansi oleh mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya tidak hanya dimaknai sebagai alat pemenuh kebutuhan pokok, tetapi juga sebagai media untuk membentuk citra diri, mengukuhkan identitas sosial, dan menunjukkan keberhasilan ekonomi di lingkungan sekitar. Salah

satu bentuk nyata dari konsumsi simbolik ini terlihat pada keputusan Ibu Sadirah merenovasi rumah secara sering dengan menggunakan hasil tabungan dari remitansi. Menurut Ibu Sadirah renovasi rumah bukan hanya karena terjadi kerusakan fisik pada bangunan, tetapi karena dorongan emosional yang berhubungan dengan kenyamanan pribadi melalui tampilan rumah. Ibu Sadirah menyatakan bahwa jika warna rumah sudah tampak kusam atau tidak enak dilihat, maka akan dicat ulang meskipun secara fungsi rumah masih layak huni. Hal ini menunjukkan bahwa rumah telah menjadi simbol penting dalam membangun status sosial dan eksistensi dirinya di lingkungan sosial setelah pulang dari luar negeri.

Mead (1934) menjelaskan "*mind*" sebagai kemampuan individu untuk berpikir secara sadar melalui interaksi sosial. Pikiran ini membantu seseorang menafsirkan situasi, mempertimbangkan pilihan, dan merencanakan tindakan. Ibu Sadirah menunjukkan proses berpikir yang terlihat dari caranya mengelola hasil kerja sebagai mantan pekerja migran. Ibu Sadirah memutuskan untuk menggunakan penghasilannya secara selektif, yaitu sebagian untuk orang tua, sebagian untuk anak, dan sebagian besar ditabung. Keputusan ini menunjukkan bahwa Ibu Sadirah memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengarahkan penggunaan uang berdasarkan prioritas dan pertimbangan jangka panjang.

Sedangkan konsep "*self*" menurut Mead (1934) dilihat sebagai kesadaran diri seseorang yang terbentuk melalui proses sosial. Dalam pengalaman Ibu Sadirah kesadaran diri terlihat dari tanggung jawabnya sebagai anak, istri, dan ibu dengan cara mengirimkan uang kepada orang tuanya, mengutamakan kenyamanan keluarga, dan menyisihkan tabungan untuk keperluan masa depan. Konsep "*society*" jika melihat pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Sadirah menurut Mead (1934) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan lingkungan sosial yang membentuk

dan memberi makna terhadap tindakan individu melalui nilai, norma, dan simbol-simbol sosial. Dalam konteks Ibu Sadirah, masyarakat di Desa Rawajaya memandang rumah sebagai simbol keberhasilan ekonomi. Ketika seseorang kembali dari luar negeri dan mampu merenovasi rumah, maka dianggap sebagai tanda kemapanan dan bukti keberhasilan selama merantau.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ibu Sakiyem, sebagai berikut:

“Umahku sing siki, kie ya hasil kerja nang luar mba. Kan anake wis gede, ngko nek pengin tuku apa telfon mamake nggo nang kamar e dewek. Tapi nek kaya sofa, kursi, lemari, peralatan dapur kabeh aku sing milih mba. Ddai aku tukune kie nyicil. Semisal pas balik agi liburan karna cuti ya, aku langsung njaluk batiri yayune meng toko prabotan tuku barang-barang ben umah e ana isine. Umah nek rapih suasanane adem barang-barang e seragam enak dideleng nang mripat mba nek menurutku luh ya. Walaupun urip nang Desa seorane nek tetanggane pada dolan ya pada betah nyaman.” (Wawancara bersama Ibu Sakiyem salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

“Rumah saya sekarang ini hasil saya selama kerja di luar negeri mba. Karna anak saya sudah besar, terkadang dia minta uang untuk renovasi kamarnya sendiri. Tapi kalau untuk perabotan seperti sofa, kursi, lemari, peralatan dapur saya yang memilih mba. Saya sistem pembelian barangnya nyicil. Semisal saya pulang sebentar karna mengambil cuti, saya langsung minta ditemenin kakak saya untuk ketoko prabotan beli barang-barang biar rumah keisi. Karna rumah kalau rapih, suasananya sejuk, barangnya seragam itu enak dilihat mba kalau menurut saya. Walaupun hidup di Desa setidaknya kalau tetangga main pada betah dan nyaman.” (Wawancara bersama Ibu Sakiyem salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

Hasil wawancara oleh Ibu Sakiyem menunjukkan bahwa hasil kerja selama menjadi pekerja migran di luar negeri dimanfaatkan untuk membangun dan melengkapi rumah dengan perabotan. Renovasi rumah tidak hanya bersifat struktural, seperti

memperbaiki bangunan fisik, tetapi juga mencakup pengisian rumah dengan perabotan baru yang dipilih secara selektif dan estetik, seperti sofa, kursi, lemari, peralatan dapur, dan yang lainnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan remitansi oleh Ibu Sakiyem tidak hanya ditujukan untuk kebutuhan dasar, tetapi juga diarahkan pada upaya menciptakan tempat tinggal yang layak, nyaman, dan estetik. Berdasarkan pernyataan Ibu Sakiyem terdapat penekanan khusus pada tampilan dan keseragaman barang, bahwa barang yang seragam nyaman untuk dilihat. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek visual dan simbolik dari interior rumah menjadi penting dalam menciptakan suasana rumah yang rapi dan indah sehingga membuat orang lain merasa betah dan nyaman. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran sosial bahwa rumah bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga cerminan dari keberhasilan ekonomi dan identitas diri di lingkungan masyarakat.

Pengelolaan remitansi oleh mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya tidak hanya difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga diarahkan pada bentuk konsumsi simbolik yang menunjukkan keberhasilan ekonomi dan pencapaian status sosial. Hal ini terlihat pada kegiatan renovasi rumah dan pengisian perabotan rumah tangga yang dilakukan oleh Ibu Sadirah dan Ibu Sakiyem. Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rumah tidak hanya dimaknai sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol dari eksistensi diri dan bentuk komunikasi sosial kepada lingkungan sekitar.

Para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya menyadari bahwa rumah tidak sekedar tempat tinggal, tetapi merupakan simbol penting dari stabilitas, keberhasilan, dan peningkatan status sosial. Dalam konteks ini jika dianalisa menggunakan teori interaksionisme simbolik Mead (1934) penggunaan remitansi untuk memperbaiki atau memperindah rumah

adalah hasil dari “*mind*” yang bekerja aktif sebagai kesadaran sosial tentang nilai sebuah rumah dapat dilihat oleh orang lain sebagai bukti nyata kerja keras di luar negeri. Sedangkan hasil dari “*self*” dalam konteks ini menjadi sarana untuk membentuk identitas baru. Tindakan mereka merupakan perpaduan antara “*I*” yaitu inisiatif personal dalam mengelola uang dan “*Me*” yaitu penyesuaian terhadap ekspektasi sosial. Ketika rumah dan bagian-bagiannya diperindah, maka para mantan pekerja migran sedang memvisualisasikan pencapaian mereka kepada masyarakat. Dengan kata lain, konsumsi ini adalah cara mereka berbicara kepada lingkungan sekitar tentang citra diri mereka sebagai simbol kemandirian dan keberhasilan. Hasil dari konsep “*society*” dalam konteks ini menjadi sarana pemberian makna. Masyarakat memandang rumah yang indah dan perabotan yang lengkap sebagai indikator kesuksesan ekonomi. Penggunaan remitansi untuk konsumsi simbolik merupakan cara untuk memperoleh legitimasi sosial.

2. Kepemilikan Barang

Pengelolaan remitansi oleh mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya tidak selalu diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi. Beberapa dari mereka memanfaatkan hasil kerja luar negeri untuk bentuk konsumsi yang bersifat simbolik, terutama melalui kepemilikan barang-barang yang dianggap mewakili status sosial dan keberhasilan finansial. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa remitansi memiliki fungsi lebih luas dari sekadar alat tukar ekonomi, yakni sebagai instrumen untuk membentuk citra diri, memperkuat identitas sosial, dan meningkatkan kehormatan di masyarakat setelah masa migrasi. Dalam konteks masyarakat pedesaan, keberhasilan sering kali dinilai bukan dari seberapa besar tabungan yang ada atau seberapa produktif pengelolaan keuangannya, melainkan dari yang terlihat

dan dapat dilihat secara nyata oleh masyarakat sekitar. Barang-barang seperti emas, mobil, dan handphone menjadi alat simbolik status sosial yang ingin ditampilkan kepada lingkungan sekitar. Ketika seorang mantan pekerja migran membeli perhiasan emas dalam jumlah banyak dan mengenakannya saat menghadiri acara sosial seperti hajatan, tindakan tersebut menunjukkan keberhasilannya secara ekonomi. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu Nia yang merupakan mantan pekerja migran di Desa Rawajaya, sebagai berikut:

“Hasil kerjane ya dingo mangan, tuku kebutuhan liane. Siki kan aku bukak usaha klambi ya dinggo tuku alat-alat e, kaya tablet, handphone, mobil ben kepenak nek arep belanja karo nek arep lunga-lunga adoh. Alhamdulillah bisa ketuku mobil mba jan abot banget nabung nggo tuku mobil. Soale kan mobil hargane larang ya, pas nabung kaya pengen dinggo tuku apa bae.” (Wawancara bersama Ibu Nia salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

“Hasil kerjanya digunakan untuk kebutuhan makan, kebutuhan lain. Sakit ini saya membuka usaha baju ya hasil kerja saya juga digunakan untuk membeli alat-alatnya, seperti tablet, handphone, mobil supaya mempermudah jika ingin berbelanja dan jika ingin bepergian jauh. Alhamdulillah saya bisa membeli mobil mba karena rasanya berat sekali menabung untuk membeli mobil. Soalnya mobil harganya mahal, jadi ketika saya menabung saya ingin sekali membeli hal-hal lain.” (Wawancara bersama Ibu Nia salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

Hasil wawancara oleh Ibu Nia menunjukkan bahwa pengelolaan remitansi tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makan dan membuka usaha, tetapi juga berlanjut pada pembelian barang-barang konsumsi yang memiliki makna simbolik dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Ibu Nia menyebutkan bahwa pembelian mobil dilakukan dengan rasa

syukur, karena menyadari beratnya proses menabung untuk memiliki mobil tersebut. Kepemilikan barang seperti mobil dan smartphone dilihat sebagai bentuk penegasan identitas sosial dan pemaknaan atas keberhasilan ekonomi pasca migrasi. Meskipun di lingkungan masyarakat pedesaan penggunaannya tidak terlalu fungsional, mobil menjadi penanda visual keberhasilan ekonomi pasca migrasi.

Kemampuan berpikir simbolik yang tumbuh dari interaksi sosial membuat individu dapat menafsir situasi dan merencanakan tindakan (Mead, 1934). Ibu Nia menimbang berbagai kebutuhan, seperti pangan, modal usaha butik baju, dan keinginan membeli barang bernilai tinggi. Berarti dapat dikatakan bahwa hasil remitansi digunakan untuk usaha melalui pengelolaan tabungan hingga cukup untuk membeli mobil. Proses berpikir tersebut menunjukkan "*mind*" mengatur Langkah ekonomi berdasarkan makna keberhasilan yang diserap dari lingkungannya. Sedangkan konsep diri, Mead (1934) menjelaskan bahwa kesadaran diri terbentuk melalui lingkungan sosial dan interaksi sosial. Ibu Nia melihat dirinya sebagai mantan pekerja migran yang mandiri dengan cara mengembangkan usaha. Hal tersebut ditujukan untuk memenuhi ekspektasi sosial sebagai anak yang membawa pulang keberhasilan. Dorongan tersebut muncul saat dirinya merasa ingin sekali membeli mobil dan pembelian ponsel atau tablet untuk operasional toko merupakan inisiatif kreatif guna mempermudah pengelolaan usahanya.

Sedangkan konsep masyarakat menurut Mead (1934) merupakan jaringan norma, nilai, dan simbol yang memberi makna pada tindakan individu. Kepemilikan mobil dan smartphone menjadi simbol visual status ekonomi bagi mantan pekerja migran terutama di lingkungan pedesaan. Norma lokal menilai barang konsumtif tertentu sebagai penanda sukses di luar negeri. Pernyataan yang lain

terkait konsumsi simbolik juga dinyatakan oleh Ibu Titik Rahayu, sebagai berikut:

“Nek tuku barang-barang mewah secara berlebihan kaya kue ora tau si. Paling kie tuku emas nggo ndue-ndue. Trus kie bocah-bocah tuku hp siji-siji. Bocah siki nah kudu ndue hp kabeh. Aku ndue siji karo bapke ya ndue siji. Tukune pas aku esih nang Hong Kong mba. Bocah-bocah pada njaluk aku kaya ora tegel, yauwis sidane tak tukokna.” (Wawancara bersama Ibu Titik Rahayu salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

“Kalau membeli barang-barang mewah secara berlebihan seperti itu tidak pernah sih. Paling membeli emas hanya biar kelihatan punya saja. Terus anak-anak saya belikan handphone masing-masing. Semua anak zaman sekarang kaya harus punya handphone. Saya punya satu dan bapak juga punya satu. Belinya sewaktu saya masih di Hong Kong mba. Anak-anak pada minta saya merasa tidak tega, jadi saya membelikannya untuk mereka.” (Wawancara bersama Ibu Titik Rahayu salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

Hasil wawancara oleh Ibu Titik Rahayu dalam pengelolaan remitansi menunjukkan bahwa dirinya tidak membeli barang-barang mewah secara berlebihan. Melalui pernyataan Ibu Titik Rahayu, membeli emas hanya agar terlihat punya, memberikan handphone untuk setiap anak-anaknya, untuk dirinya, dan suaminya. Kepemilikan tersebut merupakan bentuk dari konsumsi yang memiliki unsur simbolik. Emas menjadi simbol status sosial dan eksistensi di lingkungan masyarakat pedesaan. Sedangkan pembelian handphone untuk seluruh anggota keluarga juga merupakan bentuk dari konsumsi simbolik. Handphone tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai representasi gaya hidup modern dan bentuk dari budaya digital yang berkembang saat ini. Walaupun menurut individu tersebut dilakukan secara tidak berlebihan, tindakan ini memperlihatkan bentuk pengelolaan

remitansi sebagai alat untuk memperlihatkan status. Konsumsi simbolik ini adalah bentuk dari perencanaan citra sosial yang telah dilakukan sebelum kepulangan.

Pengelolaan remitansi menunjukkan bahwa konsumsi tidak hanya diarahkan untuk kebutuhan fungsional, tetapi juga untuk kebutuhan simbolik yang berkaitan dengan citra diri dan penerimaan sosial. Tindakan konsumsi simbolik ini dapat dianalisis menggunakan teori *mind, self, and society* dari George Herbert Mead. Konsep “*mind*” dalam pandangan Mead (1934) merujuk pada kemampuan individu untuk berinteraksi secara simbolik. Melalui konsep “*mind*”, Ibu Titik Rahayu telah mengerti bahwa emas dimaknai oleh masyarakat sebagai penanda status ekonomi dan handphone sebagai simbol modernitas. Tindakan konsumsi ini dilakukan secara sadar bahwa barang-barang tersebut membawa makna sosial tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan remitansi juga digunakan untuk simbol-simbol yang hidup di lingkungan masyarakat.

Jika melihat “*self*” melalui pandangan Mead (1934) Ibu Titik Rahayu sedang membangun dan menampilkan identitas sosial sebagai ibu yang peduli terhadap status keluarga dan kehormatan sosial, yaitu dengan memberikan handphone kepada semua anak dan memiliki emas meskipun tidak dalam jumlah berlebihan. Sedangkan jika dilihat dalam konsep “*society*” tindakan tersebut menjadi alat komunikasi diri kepada masyarakat, sekaligus sarana untuk menunjukkan bahwa hasil kerja kerasnya membawa perubahan dalam standar hidup keluarga, karena masyarakat pedesaan mengukur dan melihat keberhasilan individu melalui tampilan materialnya.

C. Investasi Jangka Panjang

Menurut Tandelilin dalam Huda, dkk (2023) investasi dapat dikatakan sebagai sumber daya atau penempatan sejumlah dana yang disertai dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Definisi ini menekankan adanya pengorbanan nilai demi peluang memperoleh nilai yang lebih tinggi di masa mendatang. Investasi tidak hanya berkaitan dengan aspek finansial semata, tetapi juga melibatkan pertimbangan risiko, waktu, serta potensi hasil yang akan diterima. Keputusan investasi selalu didasari oleh harapan bahwa nilai dari aset yang diinvestasikan akan meningkat seiring bertambahnya waktu, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi. Beberapa mantan pekerja migran perempuan yang menunjukkan peningkatan secara finansial di Desa Rawajaya memanfaatkan remitansi untuk investasi produktif. Meskipun awalnya tidak semua usaha berhasil dan berjalan lancar, upaya tersebut menunjukkan adanya kesadaran untuk mengelola penghasilan secara jangka panjang. Menurut data lapangan dari hasil observasi dan wawancara, bagi sebagian mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya investasi dalam bentuk usaha menjadi langkah penting untuk mempertahankan kestabilan ekonomi setelah mereka tidak lagi bekerja menjadi pekerja migran di luar negeri. Keputusan tersebut melewati berbagai pertimbangan yang dapat menggambarkan perubahan cara pandang dari yang awalnya hanya sekedar mengkonsumsi, saat ini turut serta memproduksi. Investasi jangka panjang yang dimiliki oleh mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya saat ini dikelompokkan kedalam dua aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Usaha Pribadi

Remitansi yang dikelola oleh mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya tidak hanya berfungsi sebagai alat pemenuhan kebutuhan konsumtif jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber investasi jangka panjang. Salah satu bentuk nyata dari investasi tersebut adalah pendirian atau pengembangan usaha pribadi. Investasi dalam bentuk usaha pribadi mencerminkan adanya kesadaran finansial yang dimiliki oleh mantan pekerja migran perempuan di Desa

Rawajaya untuk mengamankan masa depan ekonomi mereka setelah kepulangan. Langkah ini menunjukkan adanya pergeseran dari konsumsi ke produksi. Ketika hasil remitansi dikelola untuk modal usaha, maka remitansi tidak lagi hanya dilihat sebagai hasil kerja semata, tetapi sebagai alat strategis untuk membangun keberlanjutan ekonomi. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, karena mereka tidak lagi memiliki penghasilan tetap setelah tidak lagi bekerja menjadi pekerja migran luar negeri. Beberapa usaha pribadi yang dimiliki oleh masing-masing mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya, sebagai berikut:

a. Usaha Penggilingan Padi

Ibu Sadirah memanfaatkan hasil remitansinya untuk membangun usaha penggilingan padi. Awal mula keberangkatannya menjadi pekerja migran hanya mencari pengalaman sekaligus memperbaiki perekonomian keluarga dengan hasil upah lebih besar daripada di dalam negeri. Pada saat Ibu Sadirah sudah menikah, Ibu Sadirah menitipkan anaknya kepada orang tuanya. Pada saat itu tujuan Ibu Sadirah menjadi pekerja migran beralih, hasil upah tersebut ditujukan untuk memnuhi kebutuhan hidup keluarga dan modal membuka usaha. Keputusan untuk membangun usaha penggilingan padi sudah melalui banyak pertimbangan dan keraguan. Akan tetapi, Ibu Sadirah akhirnya memutuskan membangun usaha penggilingan padi yang pada saat itu dibantu oleh suaminya. Usaha tersebut hingga kini masih aktif beroperasi dan menjadi salah satu sumber penghasilan utama keluarganya. Usaha tersebut tidak hanya menopang kebutuhan ekonomi rumah tangga, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar untuk kebutuhan petani lokal dalam proses pengolahan hasil panen. Seperti pernyataan yang dijelaskan oleh Ibu Sadirah pada kutipan wawancara berikut:

“Siki penghasilane ya dari usaha giling padi, tapi aku ya ndue sawah mba. Ganu mikire ben ana aktivitas harian dadine bangun usaha kie. Nek sawah kan ya ora saben dina, paling

pirang minggu sekali kan, kaya tandur, matun, nyemprot, mupuk, panen. Usaha kie si aku sing inisiatif dewek mba ndilalah karo suamiku ulih. Tapi nek dari segi biaya pembangunan e kie ora nganggo duitku kabeh. Nggo mbangun usaha kie ana nganggo duit suamine, ceritane ya kaya direwangi lah.” (Wawancara bersama Ibu Sadirah salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

“Saat ini penghasilan saya dari usaha penggilingan padi, tetapi saya juga memiliki sawah mbak. Dulu saya mikirnya supaya ada aktivitas harian, jadinya saya membangun usaha ini. Kalau sawah kan tidak setiap hari paling beberapa minggu sekali, seperti menanam padi, menyabut rumputnya, menyemprot racun untuk hama, memupuk padi biar subur, dan panen. Usaha ini sih aku yang mengisi hati sendiri mbak ternyata sama suami diperbolehkan. Tetapi kalau dari biaya pembangunan, usaha ini tidak menggunakan uang sata secara keseluruhan. Untuk membangun usaha ini ada campur tangan dengan uang suami saya, jadi suami membantu saya dalam membangun usaha ini.” (Wawancara bersama Ibu Sadirah salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

Hasil pernyataan Ibu Sadirah melalui kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa remitansi yang diperoleh selama menjadi pekerja migran luar negeri tidak hanya digunakan untuk konsumsi sehari-hari, tetapi juga dikelola sebagai modal awal untuk membangun usaha jangka panjang, yaitu usaha penggilingan padi. Pembangunan usaha penggilingan padi menunjukkan strategi pemanfaatan remitansi untuk menciptakan sumber pendapatan baru dan dalam jangka panjang dapat memberikan kestabilan finansial bagi keluarga Ibu Sadirah. Tenaga kerja yang dimiliki oleh Ibu Sadirah berjumlah dua orang. Terkadang Ibu Sadirah turut serta membantu pengoperasian mesin dan melayani pelanggan yang ingin menggunakan penggilingan padi tersebut. Biasanya Ibu Sadirah turut membantu saat musim panen. Banyak dari masyarakat yang menggunakan penggilingan padi Ibu Sadirah. Berikut gambar usaha penggilingan padi yang dimiliki oleh Ibu Sadirah:

Gambar 3. Usaha Penggilingan Padi Ibu Sadirah



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Keputusan Ibu Sadirah mendirikan usaha penggilingan padi menunjukkan bahwa remitansi yang diperoleh selama menjadi pekerja migran dikeola tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, tetapi dialihkan menjadi modal produktif yang digunakan untuk menciptakan aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. Usaha ini menjadi simbol dari pergeseran ekonomi rumah tangga, dari yang awalnya ketergantungan pada pemasukan jangka pendek bergeser pada kemandirian ekonomi yang lebih stabil. Pemanfaatan remitansi dalam bentuk usaha penggilingan padi tidak hanya memberi pemasukan harian, tetapi juga menjadi pendapatan ekonomi keluarga secara jangka panjang, membuka peluang lapangan kerja. Oleh karena itu, strategi ini mencerminkan pemikiran Ibu Sadirah dalam mengelola hasil kerjanya di luar negeri untuk membangun keberlanjutan ekonomi yang lebih baik di kampung halaman.

Keputusan Ibu Sadirah mendirikan penggilingan padi jika dianalisa menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh Mead (1934) menunjukkan bahwa “*mind*” yang menafsir kebutuhan aktivitas dan keamanan finansial untuk kehidupan yang sifatnya jangka panjang melalui proses berfikir dan pertimbangan yang dilakukan oleh Ibu Sadirah. Sedangkan “*self*” yang menunjukkan adanya penyeimbangan harapan sosial dan inisiatif pribadi. Kemudian “*society*” yang menilai usaha pertanian sebagai kontribusi bernilai terutama dilingkungan pedesaan. Pengelolaan remitansi untuk asset produktif memperlihatkan

pergeseran dari pekerja migran berpenghasilan Rp10 juta menjadi kurang lebih Rp 5 juta perbulan dengan berwirausaha di lingkungan pedesaan yang lebih berkelanjutan dan bermakna sosial.

b. Usaha Prabot Rumah Tangga

Ibu Warsinah memanfaatkan hasil remitansinya untuk membangun usaha yang saat ini berjalan, yaitu prabotan rumah tangga. Ibu Warsinah beranggapan bahwa perjuangannya meninggalkan keluarga bukan demi memperoleh penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk memperbaiki kualitas hidup keluarganya, terutama dalam ekonomi jangka panjang. Ibu Warsinah memanfaatkan hasil kerjanya untuk membangun usaha yang hingga kini masih terus berkembang, yakni usaha prabotan rumah tangga. Usaha ini dirintis dari skala kecil dengan memanfaatkan ruang rumah sebagai tempat pemasaran. Walaupun Ibu Warsinah masih bisa dikatakan terancam dalam mengembangkan usahanya, tetapi Ibu Warsinah berani untuk mengambil resiko dalam membangun usahanya. Keputusan dan tindakan Ibu Warsinah merupakan suatu keberanian yang tidak semua orang mampu melakukannya. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Warsinah melalui hasil wawancara, sebagai berikut:

“Aku wis mendirikan usaha ping telu iki mba. Pertama usaha jamu, pindone usaha tempe, sing ketelu usaha prabotan sing siki. Pas usaha jamu niatku pengen pemasaran sampe nang luar kota. Siki kan nek nang kota jamu angel, trus kaya wong sing ndue sing kerjane kantoran. Wong-wong kaya kue lewih gampang kenang penyakit karna kerjane kantoran nah penginku gawe solusi dengan cara ngedol jamu. Tapi ternyata aku ora bisa nang pemasaran mba. Padahal kue terinspirasi kang majikanku sing selalu konsumsi jamu. Trus sing kepindo usaha tempe mba, tapi pada bae gagal karna aku ora bisa nang pemsaran e. Siki usaha prabotan ya smoga bae sing siki bisa berkembang, soale aku lagi sinau soal pemasaran. Kabeh usaha sing dijalani nganggo dana tabungan hasil kerja nang luar mba. Suamiku kerjane siki esih serabutan apa bae digarap.” (Wawancara bersama Ibu Warsinah salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

“Saya sudah mendirikan usaha tiga kali ini mba. Pertama usaha jamu, kedua usaha tempe, dan yang ketiga usaha perabotan yang saat ini masih berjalan. Ketika mengembangkan usaha jamu saya berniat ingin memasarkannya sampai ke luar kota. Saat ini jamu susah ditemukan di wilayah perkotaan dan banyak orang mampu yang bekerja di perkantoran. Mereka lebih gampang terkena penyakit karena bekerja di kantor. Dengan melihat permasalahan tersebut saya memiliki keinginan untuk menyediakan solusi dengan cara menjual jamu. Tetapi ternyata saya tidak mampu mengelola sistem pemasaran mba. Padahal saya terinspirasi dari atasan saya yang selalu mengkonsumsi jamu selama saya bekerja di luar negeri. Usaha yang kedua adalah usaha tempe mba, tetapi gagal juga karena saya tidak bisa di sistem pemasarannya. Saat ini usaha yang saya jalankan adalah perabotan rumah tangga, semoga saja usaha saat ini dapat berkembang karena saya lagi mempelajari sistem pemasaran. Semua usaha saya menggunakan uang tabungan saya selama menjadi pekerja migran mba. Suami saya saat ini masih bekerja serabutan.” (Wawancara bersama Ibu Warsinah salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

Hasil wawancara oleh Ibu Warsinah menunjukkan bahwa tiga jenis usaha yang pernah dijalankan, yaitu jamu, produksi tempe, dan perabotan rumah tangga menjadi representasi dari upaya Ibu Warsinah dalam mengembangkan ekonomi rumah tangga secara mandiri melalui modal remitansi yang dikumpulkan selama masa kerjanya. Pengelolaan remitansi oleh Ibu Warsinah mencerminkan semangat kewirausahaan, meskipun terdapat keterbatasan keterampilan dalam manajemen pemasaran. Hal ini dapat dilihat dari usaha Ibu Warsinah dalam melihat peluang pasar, seperti pada usaha jamu yang didasari oleh pengalaman bekerja di luar negeri dan pengamatannya terhadap pola konsumsi masyarakat perkotaan. Ibu Warsinah tidak hanya ingin menjual produk, tetapi juga merespon kebutuhan kesehatan masyarakat perkotaan, yang dinilai sebagai peluang bisnis. Namun, kegagalan dalam sistem pemasaran menjadi hambatan, bukan pada ketersediaan modal atau ide. Melalui usaha perabotan rumah tangga yang saat ini sedang dijalankan dan semangat untuk terus belajar terkait pemasaran, Ibu Warsinah

menunjukkan bahwa investasi dari remitansi tidak hanya dalam bentuk fisik atau aset, tetapi juga dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman wirausaha, yang menjadi bekal penting untuk keberlanjutan ekonomi keluarga ke depan. Berikut gambar usaha prabotan rumah tangga yang dimiliki oleh Ibu Warsinah:

Gambar 4. Usaha Prabot Rumah Tangga Ibu Warsinah



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Berdasarkan penjelasan di atas remitansi berfungsi sebagai modal dana yang memungkinkan perubahan dalam aspek sosial dan ekonomi dalam keluarga. Meskipun dua usaha sebelumnya tidak berhasil, pengelolaan remitansi tetap diarahkan ke dalam bentuk investasi yang berorientasi jangka panjang, bukan konsumsi simbolik semata. Hal ini sekaligus menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, dari yang awalnya hanya menabung saja bergeser pada pengembangan usaha produktif.

Konsep *mind* menggambarkan kemampuan seseorang untuk berpikir, menafsirkan pengalaman, dan merancang tindakan berdasarkan makna yang diperoleh dari interaksi sosial (Mead, 1934). Melalui kutipan wawancara tersebut Ibu Warsinah menunjukkan adanya proses berpikir saat dirinya memutuskan untuk membuka tiga jenis usaha. Ibu Warsinah tidak sekadar menggunakan uang hasil remitansi untuk konsumsi, tetapi juga turut serta mempertimbangkan uang remitansi dapat dikelola untuk menciptakan sumber penghasilan baru. Dalam teori Mead (1934) dijelaskan bahwa “*self*” terbentuk

melalui interaksi sosial dan terdiri dari dua komponen. Melalui pernyataan Ibu Warsinah terlihat bahwa pembentukan diri pada aspek “*Me*” terlihat dari perannya sebagai mantan pekerja migran yang merasa bertanggung jawab membawa perubahan ekonomi bagi keluarganya. Ibu Warsinah menggunakan tabungannya untuk terus berusaha menunjukkan bahwa hasil kerjanya di luar negeri tidak sia-sia. Sementara itu, sisi “*I*” muncul saat dirinya mencoba berbagai jenis usaha dengan pendekatan yang berbeda. Keberaniannya mengambil risiko dan berkreasi dalam melihat peluang menunjukkan adanya dorongan pribadi yang kuat untuk mandiri dan berkembang.

Konsep *society* dalam teori Mead (1934) memperlihatkan pada norma, nilai, dan simbol-simbol sosial yang hidup dalam masyarakat. Dalam masyarakat desa seperti Desa Rawajaya, mantan pekerja migran sering kali diharapkan menjadi teladan dalam keberhasilan ekonomi. Usaha mandiri menjadi simbol status dan bukti nyata keberhasilan pasca-migrasi. Oleh karena itu, meskipun mengalami kegagalan dua kali Ibu Warsinah tetap berusaha membangun usaha baru sebagai bentuk komitmen terhadap nilai sosial tersebut.

c. Usaha Produksi Pakaian

Ibu Nona yang memanfaatkan hasil remitansinya untuk membangun usaha produksi pakaian. Sebagian besar penghasilan yang diperoleh selama bekerja di luar negeri dimanfaatkan untuk kehidupan jangka panjang. Walaupun keberanian Ibu Nona menjadi pekerja migran didorong oleh perasaan emosional akibat kehilangan anaknya, tetapi Ibu Nona tetap merencanakan strategi kepemilikan asset yang dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Ibu Nona berfikir bahwa *fashion* tidak akan pernah mati dan akan selalu digunakan oleh masyarakat sebagai kebutuhan primer. Berbekal melalui pengalaman menjadi pekerja migran yang pada saat itu Ibu Nona bekerja pada industri jahit, kemudian Ibu Nona memutuskan untuk mempraktekkan keterampilannya dalam usahanya sendiri. Seiring berjalannya waktu,

usaha produksi pakaian tersebut berkembang atas ketekunan dan kemampuan Ibu Nona dalam menjalin relasi serta memenuhi permintaan pasar. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Nona melalui hasil wawancara, sebagai berikut:

“Awale ya karna aku ulih pengalaman ulih ilmu nang kerjaan pas nang luar negeri. Wis ulih ilmune tabungan wis ngerasa cukup akhire aku mutusna bali bae. Aku kepingine bukak usaha karna rasane pas kerja kaya enak koh ngejahit dilalah aku bisa. Suwi-suwi wong-wong kie pada ngerti nek aku produksi klambi akeh juga sing ngajak kerjasama, misal kaya kie mereka teka meng aku njiot pira ngko didol maning. Nek pemasaran klambi kie sampe keluar kota mba, biasane ngirim meng Jakarta. Ya alhamdulillah hasile analah nek nggo mangan nggo bayari anake kuliah.” (Wawancara bersama Ibu Nona salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

“Awal mula usaha ini berdiri karena saya dapet ilmu di industri jahit tempat saya bekerja dulu. Saya dapet ilmunya dan kebetulan merasa tabungan sudah cukup saya akhirnya pulang ke kampung halaman. Karena merasa sewaktu saya kerja saya mahir dan ternyata suka menjahit, saya ingin langsung mempraktekkannya. Tentu saja saya izin ke suami dulu mba. Lama-kelamaan usaha saya ini dikenal oleh banyak orang dan banyak yang mengajak kerja sama, seperti misalnya mereka mengambil baju yang sudah jadi ke saya, kemudian mereka akan menjualnya kembali. Saya juga mengirimkan produk pakaian hasil saya ke luar kota, biasanya dikirim ke Jakarta. Alhamdulillah hasilnya ada cukup untuk kebutuhan hidup dan membantu biaya pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi.” (Wawancara bersama Ibu Nona salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

Pernyataan Ibu Nona melalui hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman Ibu Nona sebagai pekerja migran dimanfaatkan tidak hanya untuk mendapatkan penghasilan, tetapi juga untuk memperoleh keterampilan yang dapat diterapkan setelah kepulangan. Pengelolaan remitansi ditujukan untuk keberlanjutan ekonomi melalui pendirian usaha produksi pakaian. Ibu Nona menyampaikan bahwa selama bekerja di industri jahit luar negeri, Ibu Nona memperoleh

keterampilan dalam ranah menjahit yang dijadikan sebagai dasar untuk membangun usaha mandiri di Desa Rawajaya. Usaha produksi pakaian yang dibangun berkembang secara bertahap dan mulai dikenal oleh masyarakat secara luas. Ibu Nona bahkan menjalin kerja sama dengan orang-orang yang membantu memasarkan pakaian hasil produksinya, baik secara lokal maupun ke luar kota. Usaha ini tidak hanya memberikan pendapatan harian, tetapi juga menjadi sumber pemasukan utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk pembiayaan pendidikan anak hingga ke perguruan tinggi. Upaya Ibu Nona dalam membangun usahanya menunjukkan bahwa usaha tersebut bukan hanya bersifat sementara, melainkan dirancang untuk menopang kestabilan ekonomi rumah tangga dalam jangka panjang. Berikut gambar usaha produksi pakaian yang dimiliki oleh Ibu Nona:

Gambar 5. Usaha Produksi Pakaian Ibu Nona



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Upaya yang dilakukan Ibu Nona untuk membangun usaha yang ditujukan untuk keberlangsungan hidup keluarganya bukan hanya sekedar membuka usaha, melainkan terdapat pengelolaan secara bijak

dalam penggunaan hasil remitansi. Pengelolaan remitansi dalam hal ini menunjukkan pergeseran pada ranah ekonomi yang awalnya hanya menjadi pekerja migran, saat ini menjadi pelaku usaha mandiri. Hal ini penting jika dikaitkan pada dinamika sosial ekonomi mantan pekerja migran di Desa Rawajaya, karena tidak hanya mengurangi ketergantungan terhadap pendapatan suami atau kerja di luar negeri, tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam mengambil keputusan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut.

Menurut Mead (1934) pikiran berkembang dari proses sosial dan memungkinkan seseorang menafsirkan pengalaman dan merencanakan tindakan. Ibu Nona menunjukkan proses “*mind*” ketika dirinya mengingat kembali pengalaman kerja di industri jahit saat menjadi pekerja migran. Ibu Nona memaknai pengalaman tersebut sebagai modal keterampilan, bukan hanya pekerjaan semata. Refleksi terhadap keahlian yang dimiliki dan kondisi keuangan tabungan membuat Ibu Nona memutuskan pulang ke kampung halaman dan membuka usaha menjahit. Pemikiran ini tidak hanya praktis, tapi juga menunjukkan kemampuan simbolik dalam melihat keterampilan sebagai aset produktif.

Konsep pembentukan diri menurut Mead (1934) terbentuk dalam proses interaksi sosial. Aspek “*Me*” dalam proses pembentukan diri terlihat saat Ibu Nona meminta izin kepada suaminya sebelum memulai usaha. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Nona mempertimbangkan peran dan harapan dalam struktur keluarga. Sedangkan aspek “*I*” muncul dari inisiatif dan keberanian Ibu Nona untuk mempraktikkan keterampilan menjahitnya secara mandiri. Ia tidak hanya menunggu peluang, tetapi menciptakan usaha sendiri, menjalin relasi dagang, dan menembus pasar luar kota seperti Jakarta. Hal ini mencerminkan keberanian, kreativitas, dan kepercayaan diri yang tinggi. Konsep masyarakat jika melihat pandangan Mead (1934)

merupakan tatanan nilai, norma, dan simbol yang dibentuk oleh orang-orang dalam interaksi. Jika melihat pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Ibu Nona memenuhi harapan melalui pembangunan usaha menjahit yang tidak hanya bertahan, tapi juga berkembang dan mendapat pengakuan masyarakat. Bahkan, kerja sama dengan pihak lain yang memasarkan produknya menunjukkan bahwa masyarakat merespons positif upaya ekonominya.

d. Usaha Pakaian

Ibu Nia memanfaatkan hasil remitansinya untuk membangun usaha pakaian. Ibu Nia menyadari bahwa permintaan akan pakaian, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun acara khusus, terus mengalami perkembangan. Hal tersebut menjadi peluang bagi Ibu Nia yang mengerti tentang dunia fashion sehingga setelah pulang ke kampung halaman, Ibu Nia memanfaatkan hasil remitansinya untuk membuka toko pakaian yang menjual berbagai jenis pakaian, mulai dari remaja hingga dewasa. Keputusan Ibu Nia untuk mendirikan usaha pakaian menunjukkan adanya pergeseran pola pikir dari sekadar memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi menciptakan peluang ekonomi jangka panjang. Usaha ini tidak hanya membantunya memperoleh penghasilan, tetapi juga memberinya ruang untuk tetap aktif dan produktif setelah tidak lagi menjadi pekerja migran. Berikut pernyataan Ibu Nia tentang upaya mendirikan toko pakaian di Desa Rawajaya:

“Pas aku kerja nang luar, aku terinspirasi fashion budaya nang Hong Kong. Deleng masyarakate pada nganggo klambi-klambi sing stylish. Trus juga aku deleng anak zaman siki klambine pada apik-apik walaupun wong desa. Berarti kan ana ketertarikan karo budaya luar kan, soale fashion akeh-akeh terinspirasi dari budaya luar. Trus karna aku juga tertarik nang fashion, aku dadi pengin bukak toko klambi. Biasane tak pasarna lewat medsos mba, terutama WhatsApp karo Instagram. Awal bangun kie ya nganggo dana pribadi mba soale kan keinginan ku dewek sing mbangun usaha. Nah danane dari hasil kerja nang luar.” (Wawancara bersama Ibu

Nia salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

“Sewaktu saya kerja di luar negeri, saya terinspirasi fashion budaya di negara Hong Kong. Saya melihat masyarakat di sana menggunakan pakaian-pakaian yang *stylist*. Saya juga melihat anak zaman sekarang menggunakan pakaian-pakaian yang bagus dan rapi walaupun mereka berasal dari desa. Saya menyimpulkan bahwa ada ketertarikan dengan budaya luar, Karena fashion kebanyakan terinspirasi dari budaya luar. Karena saya juga tertarik di dunia fashion, saya memutuskan untuk membuka toko pakaian. Biasanya saya memasarkan melalui media sosial mbak, terutama WhatsApp dan Instagram. Awal membangun toko ini saya menggunakan dana pribadi mba karena usaha ini keinginan saya sendiri. Nah dana yang digunakan berasal dari hasil kerja di luar negeri.” (Wawancara bersama Ibu Nia salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

Pernyataan melalui hasil wawancara ini menunjukkan bahwa Ibu Nia menggunakan remitansi sebagai bentuk investasi jangka panjang dalam sektor usaha pakaian. Pengalaman kerja di luar negeri tidak hanya memberikan penghasilan, tetapi juga membuka wawasan terhadap tren *fashion* global yang memengaruhi keputusannya dalam ranah perekonomian setelah tidak lagi bekerja menjadi pekerja migran. Ibu Nia mengamati gaya berpakaian masyarakat perkotaan dan menyadari bahwa nilai-nilai tersebut mulai diminati oleh generasi muda, termasuk di wilayah pedesaan. Melalui pengamatan tersebut, Ibu Nia menyimpulkan bahwa ada permintaan terhadap produk pakaian yang mengikuti *tren* luar negeri. Dengan latar belakang minat pribadi pada dunia *fashion*, Ibu Nia memutuskan untuk membuka usaha toko pakaian. Keputusan ini tidak bersifat konsumtif, melainkan sebagai strategi pemanfaatan remitansi untuk membangun usaha produktif yang sesuai dengan minat pasar lokal. Selain itu, Ibu Nia juga memanfaatkan platform digital seperti WhatsApp dan Instagram untuk memasarkan produknya. Berikut gambar usaha toko pakaian yang dimiliki oleh Ibu Nia:

Gambar 6. Usaha Pakaian Ibu Nia



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Melalui usaha toko pakaian ini, Ibu Nia tidak hanya memperoleh penghasilan tambahan, tetapi juga menciptakan ruang bagi dirinya untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi ekonomi bagi keluarganya. Pengelolaan remitansi yang dilakukan Ibu Nia menunjukkan adanya kesadaran untuk menggunakan uang hasil kerja migran sebagai bekal membuka peluang ekonomi baru yang berkelanjutan di Desa Rawajaya. Strategi pemasaran yang dilakukan oleh Ibu Nia menunjukkan bahwa investasi tidak hanya dilakukan dalam bentuk fisik, seperti toko dan produk yang akan diperjualbelikan, tetapi juga dalam bentuk pemahaman terhadap metode pemasaran modern yang relevan dengan perkembangan zaman saat ini.

Menurut Mead (1934) “*mind*” merupakan kemampuan berpikir secara simbolik yang berkembang melalui proses sosial. Ini memungkinkan individu menginterpretasikan makna dari pengalaman sosial, lalu merancang tindakan atau keputusan secara sadar. Sedangkan “*self*” merupakan kesadaran diri yang terbentuk dari proses interaksi sosial. Kemudian “*society*” merupakan struktur sosial yang terdiri dari norma, nilai, dan simbol yang terbentuk melalui interaksi antarindividu. Jika pernyataan Ibu Nia dikontekstualisasikan menggunakan teori tersebut dapat dilihat bahwasannya Ibu Nia memaknai tren fashion global telah memengaruhi budaya lokal di desanya. Hal tersebut mendorong Ibu Nia untuk memanfaatkan situasi tersebut sebagai

peluang usaha. Ibu Nia berpikir bahwa membuka toko pakaian adalah pilihan rasional yang sesuai dengan ketertarikan pribadinya dan kebutuhan pasar lokal. Sedangkan melalui “*self*” Ibu Nia membentuk identitas baru sebagai perempuan wirausaha yang adaptif dan mandiri. Kemudian Ibu Nia memahami bahwa masyarakat sekarang lebih terbuka terhadap produk-produk bergaya luar negeri, terutama dikalangan anak muda. Maka, Ibu Nia menyesuaikan usahanya dengan perubahan nilai tersebut. Usaha tokonya tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tapi juga mencerminkan tindakan Ibu Nia dalam melihat perubahan sosial dan meresponsnya secara aktif.

e. Usaha Produksi Makanan

Ibu Titik Rahayu yang memanfaatkan hasil remitsansinya salah satunya untuk membangun usaha makanan. Usaha ini berawal dari kegemarannya memasak dan pengalaman budaya makanan di tempatnya bekerja pada masa itu. Dengan niat untuk tetap produktif setelah kembali ke Desa, Ibu Titik Rahayu memutuskan untuk merintis usaha makanan yang sudah direncanakan. Awal mula saat usaha tersebut berjalan, Ibu Titik Rahayu harus menutup warungnya karena dirasa kurangnya strategi dalam pengelolaannya. Saat ini Ibu Titik Rahayu tetap menjalankan usahanya dalam berjualan makanan yang banyak digemari oleh masyarakat sekitar, baik anak-anak maupun orang dewasa. Ada keunikan dari usaha yang dijalankan Ibu Titik Rahayu. Ibu Titik Rahayu selalu mengganti menu makanan yang dijualnya dalam kurun waktu 3 hari sekali, dengan alasan agar pembeli tidak bosan. Ibu Titik Rahayu tidak hanya menjual rasa, tetapi turut serta menjual kreativitas. Selain menjaga rasa makanan agar pelanggan suka, Ibu Titik Rahayu juga mengkreasikan makanan yang dijualnya dalam bentuk-bentuk menarik, tujuannya agar semakin banyak orang tertarik dan ingin membeli makanan yang diperjual belikan olehnya. Saat ini Ibu Titik Rahayu memperjual belikan makanannya melalui media sosial, WhatsApp grub, relasi antar teman, dan berjualan di

sekolah dekat rumahnya. Berikut gambar usaha makanan yang dimiliki oleh Ibu Titik Rahayu:

Gambar 7. Usaha Makanan Ibu Titik Rahayu



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025



Sumber: Dokumentasi Pribadi Ibu Titik Rahayu, 2025

Usaha ini dapat dikatakan sebagai upaya membantu perekonomian keluarga, karena pada saat ini sumber penghasilan utama berasal dari suaminya yang saat ini merantau diluar kota. Pengelolaan remitansi yang dilakukan oleh Ibu Titik Rahayu mencerminkan transformasi hasil kerja migran menjadi modal ekonomi yang bersifat produktif. Dalam hal ini, remitansi tidak hanya dimaknai sebagai dana untuk memenuhi kebutuhan konsumtif rumah tangga, melainkan juga sebagai bekal untuk membangun kemandirian ekonomi pasca kepulangan dari luar negeri. Berbekal pengalaman dan kegemarannya dalam bidang memasak yang dipengaruhi oleh budaya kuliner di negara tempatnya bekerja, Ibu Titik Rahayu memanfaatkan sebagian hasil remitansinya untuk mendirikan usaha makanan. Hal tersebut

menunjukkan bahwa remitansi dikelola dengan sangat baik karena didasari oleh keahlian personal dan kebutuhan pasar lokal. Meskipun sempat mengalami kegagalan karena belum memiliki strategi pengelolaan usaha yang matang, Ibu Titik Rahayu tidak berhenti berusaha. Inovasi yang dilakukan menunjukkan bahwa Ibu Titik Rahayu tidak hanya menjual produk makanan, tetapi juga menjual kreativitas dan pengalaman selama masa kerja diluar negeri.

Menurut Mead (1934) "*mind*" merupakan kemampuan berpikir secara simbolik yang berkembang melalui proses sosial. Ini memungkinkan individu menginterpretasikan makna dari pengalaman sosial, lalu merancang tindakan atau keputusan secara sadar. Sedangkan "*self*" merupakan kesadaran diri yang terbentuk dari proses interaksi sosial. Kemudian "*society*" merupakan struktur sosial yang terdiri dari norma, nilai, dan simbol yang terbentuk melalui interaksi antarindividu. Jika dilihat melalui konsep "*mind*" Ibu Titik Rahayu memaknai hasil kerja dan pengalaman selama menjadi pekerja migran di luar negeri bukan hanya sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan, khususnya dalam bidang memasak. Ibu Titik Rahayu menggunakan pemikirannya untuk menghubungkan keahlian memasak yang ia pelajari dari budaya negara tempatnya bekerja dengan peluang usaha di kampung halaman.

Sedangkan jika dilihat melalui konsep "*self*" Ibu Titik Rahayu menyadari perannya sebagai pendukung ekonomi keluarga. Kesadaran ini muncul melalui proses interaksi sosial dan ekspektasi masyarakat sekitar terhadap peran mantan pekerja migran perempuan. Ibu Titik Rahayu merasa perlu tetap produktif dan mandiri. Meskipun sempat mengalami kegagalan dalam usaha, Ibu Titik Rahayu tetap mencoba dan melakukan inovasi yang menunjukkan kemauan untuk berkembang. Kemudian jika dilihat melalui konsep "*society*" menjelaskan bahwa keputusan Ibu Titik Rahayu mendirikan usaha makanan merupakan bentuk respon terhadap nilai sosial tersebut. Ibu

Titik Rahayu tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, tetapi juga menampilkan citra sebagai perempuan mandiri dan kreatif di mata masyarakat.

2. Kepemilikan Lahan

Pengelolaan remitansi dalam bentuk investasi jangka panjang melalui pembelian lahan merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya untuk menciptakan stabilitas ekonomi setelah kepulangan. Melalui hasil wawancara, beberapa dari mereka mengatakan bahwa lahan dipandang sebagai aset yang bernilai tetap dan cenderung mengalami kenaikan nilai dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, keputusan untuk mengalokasikan dana remitansi dalam bentuk lahan menunjukkan adanya perencanaan yang berorientasi pada masa depan. Seperti Ibu Sakiyem, Ibu Tasmini dan Ibu Sadirah yang memanfaatkan hasil remitansinya untuk membeli lahan sawah.

Sebagai bentuk investasi jangka panjang, Ibu Sakiyem memanfaatkan hasil remitansinya untuk membeli lahan sawah. Dalam konteks masyarakat pedesaan, memiliki sawah tidak hanya mencerminkan kestabilan ekonomi, tetapi juga meningkatkan posisi sosial individu di lingkungan masyarakat. Lahan sawah tersebut dimanfaatkan oleh Ibu Sakiyem secara produktif untuk kegiatan pertanian, yang hasilnya dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga sekaligus menjadi sumber penghasilan tambahan. Keputusan ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya kemandirian ekonomi dalam jangka panjang serta kemampuan merencanakan masa depan keluarga melalui investasi berbasis produktif.

Sama dengan Ibu Sakiyem, Ibu Tasmini dan Ibu Sadirah juga memanfaatkan hasil remitansi salah satunya untuk membeli lahan sawah sebagai aset yang dapat dimanfaatkan untuk hidup jangka panjang, terutama di wilayah pedesaan. Sistem bagi hasil dalam pengelolaan lahan sawah diterapkan oleh Ibu Tasmini sebagai bentuk

kerja sama dan solidaritas sosial di lingkungan masyarakat. Keputusan ini menunjukkan bahwa hasil migrasi yang diperoleh mampu dialihkan menjadi aset produktif yang tidak hanya memberikan ketenangan finansial, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di masyarakat. Lahan yang ditanami padi, memberikan hasil panen yang dapat dikonsumsi sendiri dan diperjualbelikan untuk mendapatkan penghasilan. Dalam hal ini, remitansi tidak terhenti sebagai alat pemenuh kebutuhan konsumtif, tetapi berkembang menjadi aset produktif yang mendukung pemasukan ekonomi.

Pengelolaan penggunaan remitansi oleh mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya bukan sekadar bentuk aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setiap keputusan yang mereka ambil seperti membeli sawah, memperbaiki kondisi rumah, membuka usaha makanan atau produksi pakaian, terdapat makna simbolik di setiap prosesnya. Makna-makna ini terbentuk dan dimaknai melalui interaksi sosial yang mereka jalani bersama keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks teori interaksionisme simbolik setiap tindakan ekonomi yang mereka lakukan adalah hasil dari pertukaran simbol yang memiliki makna yang dapat membentuk jati diri dan posisi sosial mereka di lingkungan masyarakat (Mead, 1934). Masyarakat desa sering kali menilai capaian seseorang bukan hanya dari apa yang mereka katakan, tetapi dari simbol-simbol nyata yang dapat dilihat dan dimaknai oleh orang lain. Maka, sawah bukan sekadar lahan pertanian, tetapi juga penanda status dan bukti nyata dalam kehidupan ekonomi.

Melalui perspektif (Mead, 1934) yang dijelaskan pada teori interaksionisme simbolik makna terbentuk dalam proses interaksi seseorang dalam menggunakan pola pikirnya atau "*mind*" dalam memahami dirinya sendiri berdasarkan bagaimana dirinya dilihat oleh orang lain. Seorang mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang dulu dipandang biasa saja, kini mendapatkan pengakuan simbolik ketika mereka memiliki rumah yang baik, usaha, atau mampu membantu tetangga dalam bentuk pinjaman atau

pekerjaan. Simbol-simbol ekonomi yang mereka miliki menjadi bagian dari bahasa sosial yang dipahami oleh masyarakat sebagai tanda bahwa mereka kini berbeda secara sosial dan ekonomi. Mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya belajar memahami cara masyarakat menanggapi perubahan yang mereka alami.

Mead dalam teori interaksionisme simbolik pada konsep “*self*” menjelaskan bahwa *self* atau diri individu tidak pernah terbentuk berdasarkan naluri. Diri individu terbentuk melalui proses interaksi dengan masyarakat atau “*society*” dan didasari oleh “*mind*” atau pikiran yang terus mengolah makna dari simbol-simbol sosial yang ada (Mead, 1934). Ketika mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya menggunakan hasil remitansi bukan hanya untuk konsumsi saja, tetapi untuk membentuk nilai diri, citra sosial, dan pengaruh terhadap masyarakat, maka hal tersebut dapat diartikan bahwa mereka telah melakukan proses pemaknaan terhadap suatu situasi atau simbol tertentu. Dengan demikian remitansi dapat diartikan lebih dari sekedar hasil kerja keras. Remitansi merupakan simbol yang digunakan oleh para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya untuk memposisikan posisi sosial mereka, mengubah cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan, serta membentuk identitas baru yang lebih dihargai, lebih kuat, dan lebih bermakna dalam tatanan kehidupan di Desa Rawajaya. Ketika masyarakat mulai menyapa mereka dengan lebih hormat, santun, sering dilibatkan dalam kegiatan sosial, atau bahkan meminta bantuan dengan sistem pinjaman. Semua hal tersebut adalah bagian dari tanggapan simbolik masyarakat terhadap status sosial yang kini mereka miliki.

Sedangkan dalam teori interaksionisme simbolik Mead (1934), konsep “*society*” mengacu pada sistem relasi sosial yang terbentuk dari interaksi simbolik antarindividu dengan lingkungannya. Individu membentuk perilakunya berdasarkan makna yang muncul dari interaksi sosial dan dalam proses tersebut masyarakat (*society*) juga terbentuk serta memengaruhi individu tersebut. Tindakan dan upaya yang dilakukan oleh para mantan pekerja migran di Desa Rawajaya dalam mempertahankan produktivitasnya

untuk keberlangsungan hidup jangka panjang memperlihatkan cara mereka memanfaatkan remitansi sebagai bentuk aktualisasi diri di lingkungan masyarakat. Kepemilikan lahan, kemampuan membuka usaha, hingga memberikan bantuan finansial kepada tetangga adalah simbol-simbol ekonomi yang bermakna sosial. Simbol-simbol tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi memperoleh makna melalui interaksi dengan masyarakat sekitar, seperti cara masyarakat merespon dan menilai perempuan yang sebelumnya dipandang biasa saja.

Berdasarkan penjelasan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwasannya para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya mengelola hasil remitansi yaitu untuk, pertama pemenuhan kebutuhan dasar, mencakup konsumsi rumah tangga, akses layanan pendidikan dan kesehatan. Kedua, hasil remitansi digunakan untuk konsumsi simbolik, seperti renovasi rumah dan kepemilikan barang. Ketiga, hasil remitansi digunakan untuk investasi jangka panjang, yaitu membuka usaha pribadi dan kepemilikan lahan sawah.

BAB V

PERUBAHAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI MANTAN PMI PEREMPUAN DI DESA RAWAJAYA KECAMATAN BANTARSARI

A. Kondisi Sosial Mantan Pekerja Migran Perempuan

Kepulangan mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) perempuan ke kampung halaman, yaitu Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari merupakan aspek penting yang harus diperhatikan karena menyangkut perubahan pada kondisi sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selama bekerja di luar negeri, para mantan pekerja migran perempuan tersebut telah terbiasa menjalani kehidupan yang serba mandiri, memiliki kontrol penuh atas tanggungjawab diri sendiri dan ada diantara mereka yang menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Namun, ketika para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya kembali ke kampung halaman dan tidak lagi melanjutkan pekerjaan di luar negeri, sebagian dari mereka justru menunjukkan transformasi sosial yang signifikan.

Kenaikan finansial yang diperoleh melalui hasil remitansi memungkinkan mereka untuk memperbaiki kondisi hidup, seperti merenovasi rumah, membeli sawah, dan membiayai pendidikan anak. Perubahan ini secara tidak langsung mengubah posisi sosial mereka di masyarakat. Jika sebelumnya mereka dipandang sebagai bagian dari kelompok perempuan yang bergantung pada suami atau keluarga, kini mereka diposisikan sebagai tokoh perempuan yang mandiri secara ekonomi. Hal ini berdampak pada pola relasi di lingkungan sosial, di mana para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya mulai mendapat pengakuan, penghormatan, bahkan dijadikan contoh keberhasilan di lingkungan sekitar. Adapun penjelasan terkait perubahan kondisi sosial yang dialami oleh para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya dikelompokkan kedalam beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan Keluarga

Kondisi sosial yang dialami dalam lingkungan keluarga merupakan aspek penting dalam memahami proses penyesuaian atau adaptasi sosial mantan pekerja migran perempuan setelah mereka kembali ke Desa. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh mantan pekerja migran perempuan menunjukkan adanya pergeseran peran yang signifikan dari masa mereka bekerja di luar negeri hingga kembali ke tempat mereka berasal atau lingkungan keluarga. Selama masa kerja di luar negeri, para mantan pekerja migran perempuan tersebut memiliki peran yang dibutuhkan, yaitu sebagai salah satu sosok yang mencukupi kebutuhan hidup ekonomi keluarga, bahkan ada dari mereka merupakan tulang punggung keluarga yang harus memenuhi kebutuhan hidup keluarga atau dapat dimaknai sebagai satu-satunya sumber penghasilan.

Perubahan kondisi sosial dalam lingkungan keluarga menjadi salah satu aspek penting yang dialami oleh mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya setelah mereka memutuskan untuk tidak kembali bekerja ke luar negeri. Bagi sebagian mantan pekerja migran perempuan yang berhasil mengalami peningkatan finansial pasca migrasi, mereka menyalurkan hasil remitansi untuk membeli sawah, memperbaiki kondisi rumah, membiayai pendidikan anak, hingga membuka usaha, secara tidak langsung kondisi ekonomi keluarga mereka pun turut mengalami perubahan kearah yang positif. Dalam konteks sosial, posisi mereka dalam lingkungan keluarga mengalami pergeseran. Jika sebelumnya mereka hanya dipandang sebagai istri atau ibu rumah tangga, saat ini mereka mulai mendapatkan kepercayaan lebih besar dari anggota keluarga. Hal tersebut dikarenakan mereka dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, serta kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan rumah tangga karena membawa hasil nyata secara ekonomi. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nona yang

merupakan salah satu mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) perempuan di Desa Rawajaya, sebagai berikut:

“Mbiyen sedurunge aku mangkat meng luar negeri, bapak ya suamiku sering e ngongkon – ngongkon dadine ya aku manut bae apa kata bapake. Awale pas arep mangkat meng luar be ora ulih aku padu disit, soale wedi anak e ora keurus. Tapi pas wis ulih mangkat ternyata gajine gede suamine ya seneng soale bisa ngebantu kae si nyekolahna anak. Nah alesan aku bali ya karna diperintah suami mba aku juga wis ngerasa tabungan e wis cukup nggo bukak usaha nangumah ben ora adoh karo keluarga. Tapi ana sing beda si, pas aku nang luar negeri gueh kaya yauwis nek arep apa – apa diizinna, kaya aku ngomong arep bukak usaha jarene bapake yauwis angger ana duite e. Trus kaya aku ngomong arep balik ora mangkat maning ya diulihna. Beda dari sedurunge aku kerja, nek sedurunge kerja sering e apa – apa ora ulih. Mbuh luh aku be gumun.” Wawancara bersama Ibu Nona salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

“Dulu sebelum saya berangkat ke luar negeri, suami saya sering perintah-perintah jadinya saya ikut saja apa kata suami. Awalnya pas mau berangkat ke luar negeri juga tidak diperbolehkan harus berantem dulu, soalnya takut anak tidak keurus. Tapi setelah diperbolehkan berangkat ternyata gajinya besar suami saya senang soalnya bisa membantu menyekolahkan anak. Nah alasan saya pulang ya karena diperintah suami mba dan saya juga sudah merasa tabungan cukup untuk membuka usaha di rumah supaya tidak jauh dari keluarga. Tapi ada yang berbeda, sewaktu saya di luar negeri mau ngapa-ngapain diperbolehkan, seperti saya yang ingin membuka usaha suami memperbolehkan asal ada duitnya. Trus ketika saya izin untuk pulang dan tidak berangkat lagi juga diperbolehkan. Beda dari sebelum saya kerja, kalau sebelum kerja seringnya mau berbuat sesuatu tidak diperbolehkan. Tidak tau kenapa saya juga heran.” Wawancara bersama Ibu Nona salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pergeseran posisi sosial yang dialami oleh mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya dalam struktur keluarga. Pengakuan dan penghargaan terhadap peran mereka tidak lagi semata berdasarkan peran

domestik, tetapi juga kontribusi ekonomi yang nyata. Simbol keberhasilan berupa aset seperti usaha kecil menjadi bentuk pengakuan sosial dalam lingkup keluarga yang memperkuat posisi mereka sebagai perempuan yang memiliki nilai lebih dari sekadar pengelola rumah tangga.

Pernyataan Ibu Nona jika dikontekstualisasikan menggunakan teori interaksionisme simbolik Mead (1934) menunjukkan bahwa Ibu Nona mulai membentuk kesadaran baru tentang dirinya saat menghadapi kenyataan bahwa suaminya bersikap dominan dan sering melarang. Saat menimbang untuk pergi ke luar negeri, ia mengalami konflik batin dan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ibu Nona telah mengembangkan pola pikir dengan mempertimbangkan manfaat dan konsekuensi sosial dari tindakannya yang pada akhirnya membentuk keputusan penting dalam hidupnya. Jika dilihat melalui konsep diri Ibu Nona mengalami transformasi diri selama bekerja di luar negeri. Ibu Nona merasa lebih percaya diri, memiliki kemampuan untuk menghasilkan uang sendiri, dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada suami. Kemudian jika dilihat melalui konsep masyarakat dapat dikatakan bahwasannya lingkungan sosial tempat tinggal Ibu Nona juga turut membentuk caranya memahami perubahan peran dirinya. Sebagai mantan pekerja migran yang berhasil menabung dan membangun usaha sendiri, Ibu Nona mendapatkan pengakuan sosial baru.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Titik Rahayu yang merupakan salah satu mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang mengalami perubahan kondisi sosial dilingkungan keluarganya, sebagai berikut:

“Sebelume saya melu wong tua karo suami mba, kaya mereka ngomong apa bae saya turuti. Pas ngomong arep kerja nang luar sebenere ora ulih, karna jerene wong

tuaku istri tugase nangumah. Tapi karna deleng keadaan ekonomi lagi susah, akhire wong tua karo suamiku ngizinna aku mangkat. Pas aku kerja nang Hongkong kan dadine bisa ngirim duit rutin perbulan, suami ya malah seneng trus nek agi telfon ceritane soal anake berarti kan ya ngedukung mbok dengan cara mengurus anak. Siki aku wis bali, ya alhamdulillah bisa ngerewangi bangun umah walaupun umah e urung apik, ngelunasi utang, karo bukak usaha panganan nang ngumah. Nek mbiyen aku kaya sering ora dilibatna karo wong tua karo suamine, siki malah suamine sering njaluk pertimbangan aku, kaya missal sekolah anake kepriwe, arep dilebokna sekolah sing kaya ngapa, yah hal – hal lain juga kurang lebih seperti itu. Mungkin bae yak arna efek percaya dirine aku mbok ya, karena aku deleng awakku dewek perjuanganku nggo bantu perekonomian suami.” (Wawancara bersama Ibu Titik Rahayu salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

“Sebelumnya saya ikut orang tua dan suami saja, apa kata mereka saya turuti. Mau kerja ke luar negeri saja awalnya nggak direstui, kata orang tua perempuan itu tugasnya di rumah. Tapi karena ekonomi sedang susah, akhirnya mereka mengizinkan juga. Setelah saya kerja di Hongkong dan kirim uang rutin tiap bulan, suami malah semangat kalau telfon selalu cerita soal anak – anak jadi bisa dibilang bantu urus anak-anak. Sekarang setelah saya pulang, alhamdulillah bisa bangun rumah walaupun rumahnya belum bagus, melunasi hutang, dan membuka jasa makanan di rumah. Kalau dulu saya sering nggak dilibatkan, sekarang suami malah minta pertimbangan saya dulu kalau mau ambil keputusan, termasuk soal sekolah anak. Mungkin efek percaya diri saya setelah saya melihat perjuangan saya membantu suami dalam hal perekonomian.” (Wawancara bersama Ibu Titik Rahayu salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

Hasil wawancara bersama Ibu Nona dan Ibu Titik Rahayu, merupakan pernyataan dari mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang memperlihatkan kondisi perubahan sosial di lingkungan keluarga. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa awalnya keluarga tidak mendukung keputusan Ibu Nona dan Ibu Titik Rahayu untuk menjadi pekerja migran. Padahl upaya tersebut ditujukan untuk memepbaiki kondisi perekonomain keluarga

terutama untuk pendidikan anak, tetapi pada kenyataannya terpaksa keluarga harus melepaskan Ibu Nona dan Ibu Titik Rahayu bekerja menjadi pekerja migran luar negeri. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Tasmini yang merupakan salah satu mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya, sebagai berikut:

“Sedih ya mba sebenere, soale pas awal-awal aku sering padu karo bojone. Masalah e aku esih ndue anak mba, esih butuh biaya nggo sekolah. Tapi malah suami bener-bener ora ngizinna blas aku mangkat meng luar. Padahal sing kerja sing semangat aku mbok. Suamiku alesan e ya wedi nek terjadi hal sing aneh – aneh, misal kaya perbudakan, wedi anak e ora keurus ya macem – macem lah. Padahal aku wis jelasna nek aku mlebone karo mitra. Tapi aku ya nekat bae mba mangkat walaupun suami ora ngizinna, karna aku bisa buktikna nek aku kerja ana hasile akhire suamine support. Sampe pas aku rasane wis kesel ya aku bali ya alhamdulillah siki wis ndue sawah tiap bulan direwangi tanggane panen ngko tanggane ulih bagian hasil panen.” (Wawancara bersama Ibu Tasmini salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

“Sedih ya mba sebenarnya, soalnya pas awal-awal saya juga sering ribut dengan suami. Masalahnya saya masih punya anak mba, masih butuh biaya untuk sekolah. Tapi malah suami bener – bener ga ngizinin saya berangkat. Padahal saya yang kerja saya yang semangat. Suami si bilangnye takut terjadi hal yang tidak diinginkan, misal perbudakan, takut tidak ada yang mengurus anak dengan baik dan lain sebagainya. Padahal saya sudah menjelaskan saya masuk melalui mitra. Tapi saya nekat saja mba berangkat ke luar walaupun suami tidak mengizinkan, karna saya bisa membuktikan kerja keras saya yang ada hasilnya akhirnya suami saya mendukung. Sampai saya merasa sudah capek kerja saya pulang dan alhamdulillah sekarang sudah punya sawah yang setiap panen dibantu tetangga dengan sistem bagi hasil.” (Wawancara bersama Ibu Tasmini salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya 12 Mei 2025).

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan perubahan kondisi finansial pasca migrasi berperan besar dalam memperkuat posisi sosial mantan pekerja migran perempuan di lingkungan

keluarga. Ibu Tasmini menjadi sosok yang lebih dihargai, dipercaya, dan diakui kontribusinya. Pernyataan Ibu Tasmini menggambarkan perjuangan awal yang tidak mudah karena tidak didukung untuk berkembang oleh lingkungan keluarga dan berusaha mengambil keputusan sendiri untuk bekerja ke luar negeri. Penolakan dari suami menggambarkan norma tradisional yang masih kuat, di mana keputusan perempuan harus melalui persetujuan laki-laki. Walaupun budaya ini sangat melekat di masyarakat, tetapi tekad dan niat yang kuat oleh Ibu Tasmini mampu membawa perubahan yang memberikan dampak positif di keluarganya. Peningkatan finansial ini secara tidak langsung menggeser posisi sosialnya di dalam keluarga, dari yang sebelumnya berada dalam posisi lemah dan tidak dominan menjadi lebih dihargai dan mendapatkan pengakuan. Pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Tasmini pada kalimat "padahal saya yang kerja saya yang semangat menunjukkan adanya kesadaran diri atas permasalahan yang dihadapi. Perubahan sosial terlihat ketika suami yang sebelumnya menentang, pada akhirnya mendukung dan mengakui kemampuan Ibu Tasmini setelah melihat dampak positif dari keputusan yang diambil.

Menurut Mead (1934) "*mind*" adalah kapasitas berpikir simbolik yang memungkinkan seseorang mempertimbangkan makna tindakan, merencanakan, dan memproyeksikan konsekuensi sosial dari tindakannya. Dalam kasus Ibu Tasmini, proses berpikir reflektif muncul ketika dirinya menyadari bahwa meskipun suami menolak keberangkatannya, Ibu Tasmini tetap mempertimbangkan risiko dan peluang. Ia memahami bahwa kebutuhan ekonomi untuk membiayai anak sekolah adalah hal yang mendesak. Sedangkan jika dilihat melalui konsep "*self*" dapat dikatakan bahwa Ibu Tasmini mengalami konflik antara aspek "*Me*" seperti larangan dari suami dan norma peran domestik. Sedangkan dalam aspek "*I*" merupakan dorongan pribadinya untuk bekerja, semangat, dan keyakinan pada

kemampuan sendiri. Keputusannya untuk berangkat meskipun tanpa restu suami adalah bentuk dominasi “I”, yaitu keberanian menantang norma demi perubahan ekonomi. Setelah hasil kerjanya terlihat seperti memiliki sawah dan hasil panen, maka aspek “Me” pun ikut terbentuk ulang.

Menurut Mead (1934) “*society*” adalah jaringan nilai, norma, dan peran sosial yang menjadi tempat seseorang membangun identitas. Jika dikontekskan pada pernyataan Ibu Tasmini dapat dimaknai bahwasannya Ibu Tasmini hidup dalam masyarakat yang masih kuat memegang norma tradisional, yang dimana perempuan harus mendapat izin suami. Namun perubahan yang dihasilkan melalui pengalaman kerja dan hasil finansial, seperti memiliki sawah, hasil panen, dan pembagian hasil dengan tetangga dapat mengubah posisi sosialnya. Ibu Tasmini tidak lagi hanya dilihat sebagai istri yang harus patuh, tetapi sebagai pengambil keputusan yang berhasil dan bertanggung jawab.

Hal yang sama juga dialami oleh Ibu Nia yang merupakan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya, sebagai berikut:

“Keluarga sebenere menolak pas aku rencana arep mangkat meng luar, terutama bapake. Bapake sing paling kekeh ora ngulihna aku mangkat. Soale wedi nek aku ngko ulih suami sing ora kerja gara – gara akune kerja. Kan pas mangkat aku urung nikah. Tapi alhamdulillah bapake ngizinna aku mangkat tapi direwangi karo mamake ben bapake luluh. Pas wis ana hasile nggo bangun usaha, siki malah bapake sering cerita – cerita nang tanggane tentang aku. Trus pernah awal-awal bahas usaha klambi sing siki, aku mandan kaget ya soale aku malah dijak rembugan. Mungkin wis sadar apa yah nek gueh usaha aku sing dirikna dadi aku kudu melu rembugan. Kan bapake ya due usaha warung, mbiyen boro-boro aku dijak rembugan, aweh saran be ora dirungokna.” (Wawancara bersama Ibu Nia salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

“Keluarga sebenarnya menolak rencana saya yang ingin berangkat ke luar, terutama Bapak. Bapak yang sangat menolak tidak memperbolehkan saya berangkat. Karena takut nantinya saya mendapatkan suami yang tidak bekerja karena saya bekerja. Pas saya berangkat saya belum menikah. Tapi alhamdulillah bapak mengizinkan saya berangkat tapi dibantu oleh ibu agar bapak luluh. Ketika sudah ada hasilnya untuk membangun usaha, sekarang malah bapak sering bercerita ke tetangga tentang saya. Terus ketika awal-awal membahas usaha baju yang sekarang, saya sedikit kaget karena saya diikutsertakan berdiskusi. Mungkin sudah sadar kalau usaha tersebut saya yang membangun jadinya saya harus ikut berdiskusi. Soalnya bapak juga punya usaha warung, dulu saya sama sekali tidak pernah diikutsertakan dalam berdiskusi, memberi saran saja tidak pernah diterima.” (Wawancara bersama Ibu Nia salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan pengalaman Ibu Nia sebagai mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang menunjukkan tentang pencapaian ekonomi dapat mengubah pandangan secara umum dalam keluarga inti, terutama dalam hubungannya dengan orang tua yang sebelumnya memegang kendali penuh atas keputusan hidupnya. Sebelum berangkat ke luar negeri, keputusan untuk bekerja menjadi pekerja migran sempat ditolak oleh ayahnya yang memegang peran penuh dalam keluarga. Penolakan tersebut mengandung nilai budaya yang memandang perempuan tidak semestinya bekerja jauh dari rumah, terutama bagi perempuan yang belum menikah. Namun, setelah Ibu Nia berhasil membangun usaha sendiri dari hasil remitansi, terjadi perubahan dalam cara keluarga memperlakukan dirinya, khususnya hubungan dengan orang tua. Jika sebelumnya diposisikan sebagai anak yang tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, kini Ibu Nia ikut serta dalam pembahasan terkait usaha keluarga. Bahkan, ayahnya menunjukkan bentuk pengakuan simbolik dengan bercerita ke tetangga tentang pencapaiannya.

Proses berfikir menurut Mead (1934) merupakan kemampuan berpikir reflektif yang memungkinkan individu menafsirkan simbol, berinteraksi secara sadar, dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan sosial. Dalam kasus Ibu Nia "*mind*" terlihat ketika dirinya merefleksikan realitas sosial ayahnya mengenai keputusannya menjadi pekerja migran luar negeri. Meskipun ada penolakan karena dianggap tidak sesuai nilai budaya lokal, Ibu Nia mempertimbangkan potensi dari keputusannya menjadi pekerja migran. Mead (1934) konsep diri terbentuk melalui interaksi sosial. Pengalaman migrasi secara tidak langsung turut serta mengembangkan "*self*" baru dalam diri Ibu Nia, seperti lebih percaya diri, mandiri, dan kompeten. Hal ini tergambar ketika ia tidak hanya membangun usaha pakaian. Sedangkan konsep masyarakat menurut Mead (1934) merupakan sistem nilai, norma, dan aturan sosial yang mengarahkan interaksi antar individu. Pada awalnya, ayah Ibu Nia mencerminkan nilai masyarakat tradisional desa, di mana perempuan muda tidak seharusnya bepergian jauh atau bekerja di luar negeri tanpa menikah. Keputusan yang awalnya dianggap menyimpang dari nilai sosial justru menjadi dasar pengakuan sosial baru yang membuat posisi sosialnya dalam keluarga dan lingkungan sekitar berubah.

Pernyataan dari Ibu Nona, Ibu Titik Rahayu, Ibu Tasmini, dan Ibu Nia yang merupakan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya menggambarkan dengan jelas terkait perubahan kondisi sosial yang dialami di lingkungan keluarga yang mempengaruhi pembentukan identitas dan arah kehidupan keluarga pasca kepulangan atau tidak lagi bekerja menjadi pekerja migran. Perubahan kondisi sosial yang dialami oleh mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya setelah kepulangan mereka dari luar negeri merupakan suatu fenomena yang penting untuk ditelaah. Pengalaman migrasi tidak hanya membawa perubahan dalam aspek

ekonomi, tetapi juga mempengaruhi cara individu diposisikan dalam lingkungan sosial terdekatnya, terutama dalam lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead menjadi landasan teoritis yang relevan untuk melihat dinamika makna, peran, dan identitas yang berubah melalui proses interaksi sosial yang terjalin antara mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya dan keluarganya.

Pernyataan Ibu Nona dan Ibu Titik Rahayu yang memperlihatkan posisi mereka dalam rumah tangga sebelum bekerja ke luar negeri sangat terbatas. Mereka lebih banyak mengikuti perintah suami dan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting. Namun, setelah mereka memperoleh pengalaman kerja dan membawa hasil finansial secara nyata, perlakuan keluarga terhadap mereka mulai berubah. Mereka tidak hanya mulai dilibatkan dalam diskusi keluarga, tetapi juga mendapatkan kepercayaan lebih dalam hal pengambilan keputusan ekonomi, seperti membuka usaha atau menentukan pendidikan anak. Perubahan tersebut dapat dilihat sebagai bentuk pembentukan identitas baru. Ketika individu memperlihatkan kontribusi yang nyata, seperti kontribusi ekonomi dari hasil kerja mereka, maka makna sosial atas diri mereka turut serta ikut mengalami perubahan. Simbol-simbol seperti rumah, sawah, atau usaha kecil menjadi penanda identitas baru mereka. Simbol tersebut memberi makna bahwa mereka merupakan individu produktif yang berperan dalam memperkuat kesejahteraan keluarga.

Pernyataan Ibu Tasmini memperlihatkan kendala saat berupaya untuk memperbaiki kesejahteraan keluarganya, karena ditentang keras oleh suaminya. Namun, karena tekad yang kuat dan keberhasilan yang ditunjukkan setelah bekerja, akhirnya suami Ibu Tasmini mendukung dan mengakui keberhasilan tersebut.

Sementara itu, Ibu Nia memperlihatkan pencapaian ekonomi merupakan aspek penting untuk mengubah cara pandang orang tua terhadap dirinya. Awalnya, keputusan untuk bekerja ke luar negeri ditentang keras karena Ibu Nia belum menikah. Namun, setelah keberhasilannya dalam membangun usaha sendiri, Ibu Nia mulai dilibatkan dalam diskusi usaha keluarga. Penolakan tersebut menunjukkan kuatnya norma patriarki dalam keluarga, yang dimana perempuan tidak dianggap sebagai individu yang mampu mandiri. Proses tersebut menunjukkan bahwa perubahan makna sosial dapat terjadi ketika individu mampu menunjukkan nilai melalui interaksi simbolik, baik dalam bentuk pembuktian ekonomi secara nyata, baik untuk diri sendiri maupun melibatkan keluarga.

Proses pembentukan identitas diri para mantan pekerja migran perempuan tersebut tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman simbolik yang dialami selama menjadi pekerja migran. Mead menjelaskan bahwa "*mind*" berkembang melalui interaksi simbolik. Jika dikaitkan dengan pengalaman mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya simbol-simbol tersebut berupa uang kiriman, aset yang dibeli, atau usaha yang dibangun. Simbol-simbol tersebut menjadi pemaknaan terhadap keberhasilan yang diakui oleh lingkungan keluarga dan melalui simbol-simbol tersebut posisi sosial mereka turut bergeser. Melalui teori interaksionisme simbolik konsep "*mind*" dapat dipahami bahwa perubahan sosial yang dialami oleh para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya bukan hanya soal status ekonomi, melainkan tentang perubahan cara pandang individu terhadap dirinya sendiri dan terhadap cara orang lain memandang mereka. Mereka tidak lagi diposisikan sebagai pelengkap dalam keluarga, tetapi sebagai individu yang mampu mempengaruhi arah gerak dalam rumah tangga, seperti pengambilan keputusan. Konsep "*mind*" menjadi penting, karena melalui pikiran individu dapat

mempresentasikan atau memaknai makna-makna sosial dan membentuk identitas baru melalui proses interaksi secara terus menerus.

Proses migrasi dan pengalaman kerja di luar negeri bukan hanya memberikan dampak terhadap perekonomian keluarga, tetapi juga menjadi proses simbolik yang memperkaya pengalaman sosial dan memperkuat posisi perempuan dalam struktur keluarga. Perubahan ini terjadi melalui interaksi, refleksi, dan pemaknaan terhadap simbol-simbol sosial. Menurut Mead, pembentukan identitas individu atau “*self*” tidak terjadi secara alami, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus. Diri seseorang berkembang melalui hubungan timbal balik dengan orang lain, melalui simbol, makna, dan interaksi yang dibangun. Konsep “*self*” dalam teori Mead sangat bergantung pada cara individu memandang dirinya melalui perspektif atau sudut pandang orang lain (Mead, 1934). Dalam konteks para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya, proses tersebut terlihat jelas melalui cara pandang keluarga sebelum dan sesudah mereka menjadi pekerja migran luar negeri.

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik konsep “*self*” memperlihatkan keseluruhan pengalaman tersebut bahwa makna peran gender dalam keluarga bersifat dinamis dan dapat dikonstruksi ulang melalui interaksi simbolik. Konsep “*diri*” atau “*self*” pada mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya mengalami perubahan karena mereka tidak hanya membentuk identitas baru melalui pengalaman migrasi, tetapi juga berhasil mengomunikasikan nilai dan kontribusi mereka kepada anggota keluarga lainnya. Interaksi yang sebelumnya dipenuhi dengan ketimpangan kuasa, kini menjadi lebih setara karena terbentuknya kepercayaan dan pengakuan terhadap kemampuan mereka. Perubahan tersebut juga menunjukkan struktur sosial seperti

keluarga dapat beradaptasi dengan realitas baru yang dibawa oleh anggotanya. Struktur patriarki yang sebelumnya dominan mulai meluntur ketika berhadapan dengan simbol keberhasilan dan kemampuan ekonomi perempuan. Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa perubahan tersebut terjadi bukan karena aturan yang dipaksakan, melainkan hasil dari negosiasi makna yang dilakukan melalui interaksi antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

2. Lingkungan Masyarakat

Beberapa mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya mendapat penerimaan sosial positif dari masyarakat karena keberhasilan yang mereka tunjukkan pasca migran. Mantan pekerja migran perempuan yang kembali ke Desa Rawajaya dengan pencapaian finansial secara nyata tidak hanya mengalami perubahan dalam aspek ekonomi, tetapi juga mengalami perubahan kondisi sosial yang terlihat secara nyata di lingkungan masyarakat. Peningkatan taraf hidup mereka membawa dampak sosial berupa peningkatan status sosial, perluasan jaringan sosial, serta terbentuknya pengaruh baru di lingkungan sekitar.

Salah satu bentuk perubahan sosial yang menonjol adalah pengakuan sosial dari masyarakat terhadap keberhasilan mereka. Keberhasilan finansial yang dicapai tidak hanya bersimbol sebagai pencapaian pribadi, tetapi turut serta membentuk stigma positif dari masyarakat terhadap mereka. Mereka yang sebelumnya dianggap biasa saja dalam struktur sosial masyarakat desa, tetapi pada saat ini mulai dipandang sebagai individu yang berhasil, memiliki kapasitas, dan sangat pantas untuk dihargai. Keberanian, ketekunan, dan kemampuan mereka mengatasi kesulitan dalam lingkungan baru ketika menjadi pekerja migran luar negeri diakui oleh masyarakat sebagai sesuatu yang luar biasa. Pengakuan tersebut tercermin dalam perubahan cara masyarakat memperlakukan

mereka seperti memberikan rasa hormat. Masyarakat mulai memperlakukan mereka dengan cara yang lebih santun, seperti memberikan sapaan yang penuh rasa hormat dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan lingkungan sekitar yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sadirah yang merupakan salah satu mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) perempuan di Desa Rawajaya, sebagai berikut:

“Mbiyen sedurunge kaya siki, ya biasa bae mba diperlakukan kaya masyarakat pada umume. Tapi siki ya bisa dibilang wis lewih mapan, ndue eleran, ndue sawah, trus sering ngerewangi tangga-tanggane sing arep utang ya saya bantu. Dadi wong – wong sing berhubungan karo aku ya dadi perek, mereka juga ramah-ramah nek ketemu selalu nyapa, kadang nek agi puasa atau arep idul fitri sering aweh oleh-oleh.” (Wawancara bersama Ibu Sadirah salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

“Dulu sebelum kaya sekarang ya biasa saja mba diperlakukan seperti masyarakat pada umumnya. Tapi sekarang bisa dikatakan saya sudah lebih mapan, punya usaha penggiling padi, punya sawah, trus sering membantu tetangga yang ingin meminjam uang ya saya bantu. Orang-orang yang berhubungan dengan saya jadi lebih dekat, mereka juga ramah-ramah kalau ketemu selalu memberi sapaan, terkadang ketika lagi puasa atau mendekati idul fitri sering ngasih oleh-oleh.” (Wawancara bersama Ibu Sadirah salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan Ibu Sadirah sebagai mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang menunjukkan tentang pencapaian ekonomi dapat memberikan perubahan perlakuan masyarakat terhadapnya. Keberhasilan yang terlihat tidak hanya dilihat dari sisi materi, tetapi juga pada kontribusi nyata terhadap kehidupan sosial di lingkungan sekitar. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah meningkatnya rasa

hormat dan penghargaan dari masyarakat sekitar. Masyarakat menunjukkan sikap yang lebih ramah, seperti memberi sapaan, membina hubungan yang lebih akrab, dan menunjukkan perhatian dalam momen-momen tertentu, misalnya dengan memberikan oleh-oleh saat bulan puasa atau menjelang hari raya. Bentuk perhatian ini menunjukkan adanya pengakuan sosial yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga emosional. Ibu Sadirah tidak hanya dilihat sebagai individu yang berhasil dalam hal ekonomi, tetapi juga sebagai sosok yang memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar, sehingga keberadaannya menjadi lebih dihargai dan disegani.

Melalui teori interaksionisme simbolik, Mead (1934) menjelaskan konsep *mind, self, and society*. Mead melihat “*mind*” sebagai proses berpikir reflektif yang terbentuk melalui interaksi sosial. Proses berpikir memungkinkan individu memahami simbol-simbol sosial dan mengarahkan tindakan berdasarkan makna yang dibentuk bersama. Sedang konsep “*self*” dimaknai sebagai konsep diri yang dibentuk melalui interaksi sosial. Kemudian “*society*” dimaknai sebagai struktur sosial yang berisi aturan, norma, dan simbol interaksi. Konsep ini mencakup *generalized other*, yaitu suara masyarakat umum yang mempengaruhi perilaku individu. Melalui teori Mead dapat dilihat bahwasannya “*mind*” Ibu Sadirah berkembang melalui refleksi terhadap perubahan perlakuan sosial. Sedangkan “*self*” terbentuk melalui interaksi sosial yang menumbuhkan identitas baru sebagai perempuan sukses dan bermanfaat. Kemudian “*society*” menegaskan pergeseran status sosialnya dari biasa menjadi lebih dihormati.

Keberhasilan ekonomi Ibu Sadirah tidak hanya berdampak pada stabilitas finansial keluarga, tetapi juga meningkatkan nilai simbolik dan status sosialnya di mata masyarakat desa secara menyeluruh. Banyak dari mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya membuka ruang sosial yang mendorong partisipasi

warga sekitar. Beberapa mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya memanfaatkan pengalaman dan keterampilan yang mereka peroleh selama bekerja di luar negeri untuk memulai kegiatan produktif di rumah, yang kemudian melibatkan masyarakat dalam perkembangannya. Keterlibatan ini menciptakan relasi sosial baru yang memperkuat solidaritas antar masyarakat. Seperti halnya perubahan sosial di lingkungan masyarakat yang diraskan oleh Ibu Nona yang merupakan salah satu mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) perempuan di Desa Rawajaya, sebagai berikut:

“Bar wis ora merantau nang luar negeri, aku ya kepengine dute ora entek secara cuma-cuma. Akhire aku mutusna bangun usaha produksi klambi. Awale aku garap karo anak karo bapake. Tapi bangsaanu pesenan nambah-nambah terus sidane nawarna tangga-tanggane nek nangumah ana garapan. Masing-masing ndue kerjaane dewek-dewek, ana sing gosok, jahit, buangi benang, ana sing packing, ana sing ngirim. Aku ya rasane seneng bae karna ya kie dadi penghasilan trus bisa ngerewangi tangga-tanggane ben ulih pemasukan selain nyawah. Sing kerja neng aku nek ketemu ya menghargai, tangga – tangga liyane ya pada bae alhamdulillah.” (Wawancara bersama Ibu Nona salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

“Setelah saya tidak lagi bekerja sebagai pekerja migran, saya tidak ingin uang hasil kerja saya habis begitu saja. Akhirnya saya memutuskan untuk membuka usaha produksi pakaian. Awalnya saya hanya mengerjakan bersama keluarga, dibantu oleh suami dan anak. Karna lama kelamaan kebutuhan pasar semakin meningkat, saya mulai mengajak tetangga untuk bekerja bersama saya. Masing-masing punya pekerjaannya sendiri, ada yang menyetrica, menjahit, finishing, mengemas, dan mengirim langsung ke lokasi yang dituju. Saya merasa senang karena selain menjadi penghasilan pribadi, saya bisa membantu mereka dalam hal perekonomian. Saya juga mereasa baik mereka maupun tetangga lainnya jadi lebih menghargai saya, terutama mereka yang bekerja ditempat saya alhamdulillah.” (Wawancara bersama Ibu

Nona salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

Hasil wawancara bersama Ibu Nona menunjukkan bahwa salah satu dampak nyata dari kepulangan mantan pekerja migran perempuan yang mengalami peningkatan finansial adalah perubahan dalam struktur sosial dan hubungan sosial di masyarakat. Setelah memutuskan untuk tidak kembali bekerja di luar negeri, Ibu Nona menjadikan hasil kerja kerasnya selama menjadi pekerja migran untuk membuka usaha produksi pakaian. Langkah ini bukan hanya bentuk pencapaian ekonomi pribadi, melainkan juga menjadi pintu masuk bagi terbentuknya posisi sosial baru di lingkungan sosialnya. Secara sosial, perubahan paling menonjol yang dialami oleh Ibu Nona adalah pengakuan dan penghormatan dari masyarakat sekitar. Jika sebelumnya dianggap sebagai masyarakat biasa. Setelah membuka usaha yang melibatkan tetangga dan memberikan manfaat ekonomi, status sosial di lingkungan masyarakat berubah menjadi lebih dihargai dan disegani. Pengalaman Ibu Nona memperlihatkan keberhasilan ekonomi dapat memperkuat citra sosial di lingkungan masyarakat. Khususnya ketika keberhasilan tersebut tidak hanya dinikmati sendiri, tetapi juga dibagikan terhadap lingkungan sekitar.

Teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa identitas dan tindakan manusia terbentuk melalui interaksi sosial dan makna simbolik yang disepakati bersama. George Herbert Mead menjelaskan bahwa diri seseorang terbentuk melalui proses refleksi sosial dan interaksi simbolik melalui tiga konsep, yaitu *mind, self, and society* (Mead, 1934). Konsep "*mind*" atau berpikir memandu Ibu Nona mengonversi remitansi untuk modal produktif. Sedangkan konsep "*self*" atau pembentukan diri terbentuk melalui aspek "*I*" yang mendorong inovasi usaha dan aspek "*Me*" menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial. Sedangkan konsep

“society” atau masyarakat merespons dengan memberikan penghormatan dan kedekatan, sehingga status sosial Ibu Nona semakin terlihat karena keberhasilannya turut berdampak pada sekitarnya.

Perubahan yang dialami memperlihatkan peran yang menjadikan Ibu Nona sebagai figur sosial yang berpengaruh. Ibu Nona tidak hanya menciptakan ruang kerja, tetapi juga membentuk jejaring sosial baru yang lebih erat dan saling menguntungkan. Tetangga yang terlibat dalam usahanya tidak hanya mendapatkan penghasilan tambahan, tetapi juga pengalaman dan hubungan kerja yang lebih dekat dengan Ibu Nona. Usaha yang dijalankan oleh Ibu Nona juga menggambarkan terbentuknya citra baru tentang perempuan desa yang mampu menjadi aktor sosial produktif. Keberhasilan Ibu Nona mengubah cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan yang sebelumnya hanya diidentikkan dengan kerja domestik, saat ini mampu menjadi sosok perempuan aktif yang mampu menciptakan peluang kerja dan berkontribusi nyata terhadap lingkungan sosial. Sikap saling menghargai, keterbukaan dalam bekerja sama, serta meningkatnya rasa hormat dari tetangga menjadi indikator penting bahwa telah terjadi penafsiran makna citra diri antara dirinya dan masyarakat sekitar. Perubahan sebelum migran dan pasca migran juga dirasakan oleh Ibu Tasmini, sebagai berikut:

“Pas wis kerja nang luar, aku kepingin bgt tuku sawah, mikire ben uripe ayem. Alhamdulillah terwujud karna niate kenceng. Tapi pas wis ndue aku ngerasa keangelan ngurus sawah ya walaupun wis dibantu suami, akhire njaluk tulung tanggane garap bareng-bareng. Ket awal sampai akhir kaya tandur, mupuk, panen kabeh direwangi tanggane. Sing tak jak kerjasama karo aku wis sepakat nek sistem e bagi hasil dadi adil untunge antara aku karo sing garap.” (Wawancara bersama Ibu Tasmini salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025)

“Ketika bekerja di luar negeri, saya sangat ingin membeli sawah, saya berfikir untuk hidup lebih tenang. Alhamdulillah keinginan saya terwujud karena niat saya kuat. Tetapi saya merasa kesulitan untuk mengurusnya sendirian walaupun dibantu suami, akhirnya saya mengajak tetangga untuk membantu mengerjakan sawah bersama-sama. Mulai dari awal sampai akhir, seperti penanaman bibit padi, pemupukan, dan panen semuanya dibantu oleh tetangga. Saya dan tetangga menyepakati sistem kerjanya adalah bagi hasil sehingga adil bagi kedua belah pihak.” (Wawancara bersama Ibu Tasmini salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

Hasil wawancara bersama Ibu Tasmini menunjukkan bahwa Ibu Tasmini tidak hanya mencapai kestabilan ekonomi pribadi, tetapi juga mengalami pergeseran posisi sosial di lingkungan masyarakat sekitarnya. Kepemilikan lahan pertanian menggambarkan makna simbolik yang menunjukkan status cukup penting. Orang yang memiliki sawah dianggap memiliki daya tahan ekonomi yang lebih baik. Namun, keberhasilan Ibu Tasmini tidak hanya sampai pada kepemilikan lahan sawah yang luas. Ketika memutuskan untuk melibatkan tetangganya dalam proses pengelolaan sawah, hubungan sosial yang dibangun menjadi lebih kuat. Dengan menggunakan sistem bagi hasil, Ibu Tasmini menunjukkan bentuk kerjasama yang adil dan saling menguntungkan, menciptakan ruang kerja bagi orang lain dan mementingkan kepentingan antara dirinya dan masyarakat sekitar.

Perubahan dari sebelum dan sesudah memiliki lahan sawah menunjukkan transformasi sosial yang signifikan pada kehidupan Ibu Tasmini. Pada awalnya Ibu Tasmini berada dalam posisi sosial yang umum dan tidak menonjol di masyarakat, akan tetapi saat ini menjadi individu yang dihormati, memberikan pengaruh, serta dihargai karena kemampuannya dalam mengelola sumber daya. Kepemilikan lahan tidak hanya mengubah kondisi ekonomi, tetapi juga memicu perubahan dalam relasi sosial dan struktur pengakuan

di lingkungan masyarakat sekitar Ibu Tasmini. Hal tersebut menjadi bukti nyata bahwa keberhasilan mantan pekerja migran perempuan dapat menciptakan perubahan sosial positif ketika diiringi dengan kontribusi terhadap masyarakat secara nyata.

Interaksi sehari-hari yang ditandai dengan sapaan yang lebih ramah, pemberian oleh-oleh, dan adanya kerja sama dalam kegiatan sosial masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat telah memberikan makna baru terhadap identitas para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya. Mereka tidak lagi sekadar dipandang sebagai perempuan biasa, melainkan sebagai sosok yang dianggap memiliki nilai lebih dalam struktur sosial. Hal tersebut mencerminkan cara masyarakat memperlakukan para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya melalui interaksi simbolik dengan memberikan posisi sosial lebih baik kepada individu-individu tertentu berdasarkan pemaknaan atas tindakan dan simbol-simbol yang mereka tampilkan.

Keberhasilan finansial yang dicapai oleh para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya, seperti memiliki usaha penggilingan padi, membuka produksi pakaian, atau memiliki lahan sawah yang luas, bukan hanya dipahami sebagai capaian materi, melainkan menjadi simbol penting yang ditafsirkan oleh masyarakat sebagai tanda keberhasilan dan kapasitas individu. Dalam proses ini, masyarakat secara aktif memaknai simbol-simbol tersebut dan melihat citra sosial para mantan pekerja migran perempuan.

Mead mendefinisikan “*mind*” atau pikiran sebagai kemampuan manusia dalam berkembang melalui proses sosial. Mead mengatakan bahwa manusia akan berfikir sebelum bertindak yang diartikan sebagai bentuk komunikasi dengan diri sendiri. Kemampuan tersebut digunakan untuk mengambil peran orang lain (*role talking*) secara simbolik dalam pikirannya (Mead, 1934).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keputusan perempuan di Desa Rawajaya untuk menjadi pekerja migran lahir dari kesadaran diri atas kondisi sosial yang mereka alami. Kesadaran ini mendorong mereka untuk menampilkan diri dengan cara yang berbeda di lingkungan sosialnya. Rumah yang direnovasi, usaha yang dirintis, atau asset yang dirawat bukan sekadar tindakan ekonomi melainkan juga bentuk simbolik tentang identitas baru mereka sebagai perempuan produktif, dan berhasil. Bagi mantan pekerja migran perempuan "*mind*" atau pikiran berperan ketika mereka memutuskan untuk bekerja ke luar negeri. Mereka tidak semata-mata melakukannya karena dorongan spontan, tetapi karena adanya pertimbangan terkait kondisi ekonomi keluarga, kebutuhan anak-anak, serta potensi masa depan yang lebih baik. Mereka mampu memikirkan konsekuensi sosial, menimbang pendapat orang lain, dan memutuskan langkah yang harus dilakukan.

Konsep "*self*" dalam teori Mead adalah konsep diri yang tidak bersifat individualis, melainkan terbentuk dalam dan melalui interaksi sosial. Self berkembang ketika individu mulai melihat dirinya sendiri dari sudut pandang orang lain (Mead, 1934). Konsep ini dapat menjelaskan dinamika mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya dalam pembentukan "*self*". Hasil wawancara menunjukkan bahwa mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang dulunya patuh pada peran tradisional disebut sebagai aspek "*Me*" dan mereka mulai berani mengambil keputusan sendiri untuk bekerja ke luar negeri dengan meyakinkan keluarga inti bahwa mereka mampu merupakan aspek "*I*" dan pada akhirnya terbentuklah identitas baru sebagai perempuan mandiri (*self*). Seperti yang dialami oleh Ibu Sadirah dan Ibu Nona terkait perubahan perlakuan masyarakat yang

awalnya bersifat biasa menjadi penuh penghormatan yang turut membentuk kembali identitas sosialnya.

Sedangkan pandangan George Herbert Mead tentang masyarakat dipahami sebagai ruang dinamis tempat individu membentuk dan membangun identitas sosial melalui proses interaksi simbolik (Mead, 1934). Konsep “*society*” atau “masyarakat” dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan sosial yang dialami oleh mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya. Masyarakat dalam konteks ini tidak hanya menjadi latar tempat mereka kembali setelah migrasi, tetapi menjadi ruang interaksi untuk makna-makna baru tentang diri dan status sosial yang dibentuk bersama melalui tindakan simbolik dan interaksi sosial. Ketika para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya kembali ke Desa dengan keberhasilan finansial, masyarakat merespons secara simbolik. Simbol-simbol seperti renovasi rumah, memiliki usaha, kendaraan, dan melibatkan orang lain melalui usaha yang dijalankan menjadi tanda keberhasilan yang diakui oleh masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa respons masyarakat, seperti penghormatan dan sapaan akrab menunjukkan konsep “*society*” yang menjadi ruang dalam memberi makna baru terhadap identitas mereka.

Oleh karena itu, melalui pendekatan Mead dapat dipahami bahwa perubahan status sosial dan penghargaan terhadap para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya tidak bersifat sepihak. Pemberian tersebut dibangun dalam relasi timbal balik antara individu dan masyarakat, melalui interaksi bermakna yang melibatkan simbol, sikap, dan tindakan nyata. Masyarakat dalam hal ini berperan aktif sebagai pembentuk makna yang memungkinkan terjadinya transformasi sosial terhadap individu-individu yang sebelumnya berada dalam posisi sosial yang biasa. Maka dari itu, transformasi sosial yang dialami para mantan

pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya dapat dipahami sebagai hasil dari proses simbolik yang berlangsung di dalam masyarakat melalui komunikasi dan tindakan sosial.

B. Kondisi Ekonomi Mantan Pekerja Migran Perempuan

Kondisi ekonomi mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya pasca kepulangan dari luar negeri menunjukkan dinamika yang kompleks. Mereka mengalami kondisi perubahan ekonomi mulai dari situasi kesulitan secara ekonomi dan sampai pada kondisi sejahtera menurut versi masing-masing individu. Pengalaman menjadi pekerja migran bukan hanya memberikan mereka peluang untuk memperoleh pendapatan dalam jumlah besar, tetapi juga membawa mereka pada proses pembentukan identitas. Kehidupan mereka tidak langsung mencapai kondisi stabil secara finansial, melainkan melalui berbagai tahapan yang mencerminkan naik turunnya situasi. Mereka mulai memahami pentingnya mengelola hasil kerja secara produktif, membatasi konsumsi, dan memanfaatkan pengalaman kerja. Dalam proses tersebut, ketekunan, keberanian mengambil keputusan, dan dukungan sosial keluarga memainkan peran penting. Dari kegagalan mereka dapat belajar dan dari keterbatasan mereka dapat berinovasi. Akhirnya, sebagian dari mereka berhasil menata kehidupan ekonomi yang lebih stabil dan berada dalam posisi finansial yang dapat dikatakan lebih baik dari masa sebelumnya. Berikut perubahan kondisi ekonomi yang dialami oleh para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya:

1. Keberlanjutan Ekonomi

Selama menjalani masa kerja sebagai pekerja migran di luar negeri, para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi jangka pendek, tetapi juga mulai membentuk kesadaran akan pentingnya keberlanjutan ekonomi setelah masa kerja mereka berakhir. Kesadaran ini mendorong mereka untuk berinisiatif memikirkan strategi peningkatan pendapatan jangka panjang pasca kepulangan.

Melalui hasil wawancara, mereka menyatakan bahwa selama menjadi pekerja migran mereka mulai menabung, belajar keterampilan baru, atau mengamati peluang usaha yang bisa diterapkan di kampung halaman. Banyak di antara mereka yang merencanakan pemanfaatan remitansi secara lebih produktif, seperti membeli lahan, membuka usaha makanan, menjahit, membuka toko pakaian, atau usaha rumahan lainnya yang sesuai dengan keterampilan dan minat mereka untuk meningkatkan pendapatan mereka pasca menjadi pekerja migran.

Seperti yang dialami oleh Ibu Nona. Kondisi ketidakberdayaan ekonomi dengan melakukan tindakan migrasi menjadi harapan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Selama bekerja menjadi pekerja migran Ibu Nona berusaha mengumpulkan hasil upahnya untuk membangun usaha rumahan, yaitu produksi pakaian. Usaha produksi pakaian ini lambat laun berkembang menjadi sumber pendapatan utama bagi keluarga Ibu Nona. Jika dibandingkan dengan kondisi ekonomi sebelum menjadi pekerja migran, perbedaannya sangat terlihat. Sebelum menjadi pekerja migran bergantung pada hasil pertanian yang tidak stabil dan rentan terhadap perubahan musim serta harga pasar. Pendapatan yang tidak menentu membuatnya sulit memenuhi kebutuhan dasar keluarga, terutama untuk pendidikan anak yang ingin sampai ke perguruan tinggi. Saat ini, Ibu Nona mampu memenuhi kebutuhan keluarganya secara mandiri dan bahkan bisa mengelola keuangan rumah tangga dengan lebih terencana dan stabil. Seperti pernyataan yang dinyatakan oleh Ibu Nona melalui hasil wawancara, sebagai berikut:

“Awale aku ya ngandelna hasil sawahe dewek. Tapi penghasilane ya ora nentu soale kan kadang ya hasile apik, kadang gagal panen. Nek ngandelna hasil sawah tok ya rasane kaya esih kurang bae, apa maning nek mikirna nggo nyekolahna anak, aku si kepengin e nyekolahna anake ya sampe kuliah. Tapi sing paling abot

pas kae karna anakku meninggal. Rasane ya sedih banget abot arep ngapa-ngapa kaya ora semangat. Kaya kie arah e kepriwe ya sedih e ora ketulung, tapi aku dadi mikir solusi ben bisa semangat maning ngerewangi bapake golet duit. Akhire aku mutusna pengen mangkat meng luar negeri, bukan nggo golet duit tok, tapi ben aku mari ben kelalen nek tes keilangan anak. Walaupun awale bapake ngelarang, tapi alhamdulillah diizinna.” (Wawancara bersama Ibu Nona salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

“Awalnya saya dan keluarga cuma mengandalkan hasil dari sawah yang kami punya. Tapi penghasilannya tidak menentu, kadang panen bagus, kadang juga gagal. Kalau hanya mengandalkan hasil panen saya merasa masih kurang, terutama untuk pendidikan anak yang ingin saya sekolahkan sampai ke perguruan tinggi. Tapi yang paling berat waktu itu adalah ketika anak saya meninggal dunia. Saya merasa sangat sedih dan berat hati untuk melakukan segala aktivitas di rumah. Setelah itu saya seperti kehilangan arah, tetapi rasa terpuruk tersebut membuat saya sadar untuk bangkit dan merubah hal yang bisa saya rubah. Akhirnya saya putuskan bekerja ke luar negeri, bukan cuma untuk memperbaiki ekonomi, tapi juga untuk mengobati perasaan sedih saya atas kehilangan anak saya. Walaupun awalnya suami saya menentang, tapi akhirnya diizinkan”. (Wawancara bersama Ibu Nona salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya 11 Mei 2025).

Hasil wawancara dengan Ibu Nona memperlihatkan faktor penyebab yang mendorong keputusannya untuk menjadi pekerja migran. Terlihat jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi alasan utama yang membentuk keputusan tersebut. Ketergantungan pada hasil sawah yang bersifat musiman dan tidak stabil menciptakan ketidakpastian dalam pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Ketika hasil panen bagus, kehidupan rumah tangga masih bisa berjalan dengan cukup baik. Namun saat panen gagal atau hasil tidak sesuai harapan, keluarga Ibu Nona berada dalam posisi rentan terutama dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak yang memerlukan biaya lebih besar dan berkelanjutan.

Hal tersebut kemudian ditambah oleh rasa emosional yang sangat mendalam, yakni kematian anaknya. Duka yang mendalam tidak hanya menimbulkan tekanan psikologis, tetapi juga memperlemah semangat dan arah hidupnya. Namun, dari peristiwa kehilangan tersebut, Ibu Nona membangun kembali tekad untuk bangkit. Kesedihan tersebut menjadi pemicu untuk melakukan perubahan besar dalam hidupnya. Dalam konteks ini, keputusannya untuk bekerja ke luar negeri tidak hanya dilandasi oleh motif ekonomi semata, tetapi juga merupakan upaya untuk memulihkan kondisi emosional dan psikologisnya. Pengalaman yang dialami oleh Ibu Nona menggambarkan dinamika antara krisis emosional, kondisi ekonomi keluarga, dan keputusan strategis untuk bermigrasi. Sebelum menjadi pekerja migran, sumber penghidupan utama keluarga adalah dari hasil sawah yang tidak stabil mendorong munculnya kesadaran bahwa diperlukan upaya lain untuk menjamin keberlanjutan ekonomi keluarga, terutama dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Keputusan Ibu Nona untuk menjadi pekerja migran tidak semata-mata reaktif terhadap masalah ekonomi, tetapi merupakan hasil dari proses refleksi simbolik dan kesadaran personal. Melalui "*mind*", Ibu Nona menyadari bahwa penghasilan dari sawah bersifat tidak pasti. Ibu Nona menafsirkan situasi tersebut secara mendalam dan mulai mengembangkan pemikiran strategis untuk mencari jalan keluar yang lebih stabil dan rasional demi keluarga. Kemudian aspek "*I*" muncul ketika Ibu Nona membuat keputusan yang berani, spontan, dan inisiatif tinggi, yaitu bekerja ke luar negeri meskipun belum tentu disetujui oleh semua pihak dan konsep "*Me*" terlihat dari keputusan tersebut yang juga dipengaruhi oleh tanggung jawab sebagai ibu dan istri. Konsep "*society*" terlihat pada situasi tetangga dan masyarakat sekitar turut membentuk struktur makna sosial dalam diri Ibu Nona. Hal tersebut sesuai dengan teori

interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Mead bahwasannya manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu tersebut, dan makna itu muncul dari interaksi sosial serta dimodifikasi melalui proses interpretasi oleh individu melalui tiga skonsep, yaitu *mind, self, and society* (Mead, 1934).

Perubahan kondisi ekonomi juga turut serta dialami oleh Ibu Titik Rahayu ketika memutuskan menjadi pekerja migran. Sebelum memutuskan untuk menjadi pekerja migran, kondisi ekonomi keluarga Ibu Titik Rahayu dapat dikatakan cukup kesulitan. Memiliki beban hutang keluarga yang menumpuk, sementara penghasilan yang ada tidak mencukupi untuk kebutuhan lain selain kebutuhan pokok, apalagi untuk melunasi kewajiban hutang tersebut. Kondisi ini membuat Ibu Titik Rahayu berada dalam tekanan ekonomi dan psikologis, terlebih karena dalam budaya masyarakat pedesaan, keberadaan hutang sering kali memengaruhi kehormatan dan rasa percaya diri seseorang dalam interaksi sosial. Sebelum menjadi pekerja migran Ibu Titik Rahayu hanya membantu orang tuanya yang bekerja sebagai buruh tani. Ibu Titik Rahayu mengatakan bahwasannya bekerja sebagai buruh tani hanya dapat memenuhi kebutuhan untuk makan sehari-hari, tetapi tidak untuk yang lainnya. Kemudian dengan berat hati Ibu Titik Rahayu terpaksa memutuskan menjadi pekerja migran luar negeri yang pada saat itu terinspirasi dari tetangganya. Sebelum menjadi pekerja migran Ibu Titik Rahayu belum menikah dan belum memiliki anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Titik Rahayu, sebagai berikut:

“Sedurunge mangkat aku urung nikah, esih melu wong tua. Wong tuane kerjane kur dadi buruh tani. Pas kae ya akeh utang nggo biyai adine sekolah soale penghasilane ora nyukup. Trus aku pengen mangkat nang luar gara – gara tergiur tanggane sih gajine lumayan. Trus mikirna utange wong tuane akeh, adine urung rampung sekolah, dadine aku izin meng bapake mangkat meng luar. Awale ora ulih tapi suwe-suwe ulih

gara-gara krungu penjasanku mungkin bapak paham. Trus pas wis nang Hongkong 2 tahun ana hasile nggo ngelunasi utang wong tuane karo biyai adine sekolah. 2 tahun aku bali karna persiapan arep nikah sempet mandek gara-gara suamine ora ngulihna mangkat maning. Tapi karna suami pas kae kerjane agi angel, kadang dadi tukang bangunan, nyawah, golet golet kerja sing gajine lumayan urung nemu, karna pas kae suamiku ndue penyakit dalam. Yauwis dadine aku mangkat meng luar maning alhamdulillah suamine ngerteni. Hasile bisa nggo biaya mangan, kebutuhan sekolah, kebutuhan darurat, bangun umah ya walaupun umahe esih urung rapih.” (Wawancara bersama Ibu Titik Rahayu salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

“Sebelum berangkat saya belum nikah, masih ikut dengan orang tua. Orang tua saat itu kerja sebagai buruh tani. Waktu itu punya hutang untuk membiayai adik sekolah karena penghasilan tidak menyukupi. Kemudian saya ingin berangkat ke luar negeri karena tergiur tetangga yang memiliki gaji lumayan. Karna hutang orang tua banyak, adik belum selesai sekolah, kemudian saya izin ke bapak berangkat ke luar negeri. Awalnya tidak diizinkan tapi lama-kelamaan diizinkan karena mendengar penjelasan saya mungkin bapak jadi paham. Ketika di Hongkong dua tahun ada hasil untuk melunasi hutang orang tua dan untuk biaya adik sekolah. Selama dua tahun saya pulang karena mempersiapkan pernikahan sempat berhenti karena suami tidak mengizinkan untuk berangkat lagi. Tetapi waktu itu suami saya lagi susah kerja, kadang jadi tukang bangunan, menyawah, mencari kerja yang gajinya lumayan ternyata belum ada, dan waktu itu suami saya punya penyakit dalam. Ya sudah akhirnya saya berangkat ke luar negeri lagi alhamdulillah suami saya memahaminya. Hasilnya bisa untuk keperluan biaya makan, kebutuhan sekolah, kebutuhan darurat, dan membangun rumah walaupun rumah saya masih belum rapih.” (Wawancara bersama Ibu Titik Rahayu salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan upaya yang dilakukan oleh Ibu Titik Rahayu yang ingin membantu meringankan beban kedua orang tuanya yang terjatuh hutang. Dua tahun pertama di Hongkong menjadi awal mula terjadinya perubahan bagi Ibu Titik Rahayu dan keluarganya. Setelah pulang ke kampung halaman dan

menikah, kehidupan ekonomi Ibu Titik Rahayu kembali mengalami kesulitan. Suaminya tidak memiliki pekerjaan tetap yang disertai dengan kondisi kesehatan yang kurang baik. Dalam situasi itu, Ibu Titik Rahayu kembali mengambil keputusan untuk kembali menjadi pekerja migran. Keputusan ini tidak mudah, apalagi sudah berstatus sebagai istri, namun akhirnya disetujui oleh suami setelah memahami kesulitan yang mereka hadapi. Saat ini aktivitas yang dilakukan Ibu Titik Rahayu selain menjadi ibu rumah tangga adalah membuka jasa makanan terkadang dengan sistem *pre order* (PO) dan berjualan disekolah.

Ibu Titik Rahayu pernah membuka warung jajanan dan makanan khas modern tetapi gagal dan tidak berjalan mulus, akhirnya warung makanan tersebut harus ditutup. Pencapaian yang paling berkesan menurut Ibu Titik Rahayu adalah membantu orang tuanya melunasi hutang dan meringankan biaya pendidikan adiknya yang seharusnya ditanggung oleh kedua orang tuanya, serta membangun rumah pribadi walaupun rumah tersebut masih belum rapih. Ibu Titik Rahayu juga mengatakan walaupun rumah masih belum cukup rapih, setidaknya Ibu Titik Rahayu sudah mampu hidup mandiri tanpa membebani kedua orang tuanya.

Teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Mead bahwasannya manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu tersebut, dan makna itu muncul dari interaksi sosial serta dimodifikasi melalui proses interpretasi oleh individu melalui tiga konsep, *yaitu mind, self, and society* (Mead, 1934). Ketika Ibu Titik Rahayu mempertimbangkan berbagai hal atas dasar permasalahan perekonomian keluarga, maka dirinya secara kognitif memproses simbo, permasalahan tersebut. Pemikiran tersebut merupakan refleksi dari “*mind*” yang terbentuk melalui simbol-simbol sosial. Melalui konsep “*self*” dapat dilihat bahwasannya identitas diri Ibu

Titik Rahayu berkembang melalui peran yang dijalankannya, yaitu sebagai anak yang bertanggung jawab terhadap keluarga dan sebagai istri sekaligus ibu rumah tangga. Awalnya, perannya terbentuk oleh “Me” seperti norma sosial dan pandangan keluarga, Ketika memutuskan menjadi pekerja migran, maka keputusan tersebut merupakan refleksi dari aspek “I” yang berarti keputusan pribadi berdasarkan niat dan keinginan untuk bertanggung jawab. Ibu Titik Rahayu juga merespons realitas sosial yang menuntut perempuan ikut menopang ekonomi keluarga yang merupakan cerminan dari konsep “society”.

Meskipun keputusan untuk bermigrasi menyimpan risiko tinggi secara fisik, emosional, maupun, sosial, namun keputusan tersebut adalah bentuk perlawanan terhadap stagnasi hidup pada masa itu. Dengan menjadi pekerja migran, mereka tidak hanya berupaya menyelamatkan diri dari tekanan ekonomi, tetapi juga menegaskan peran aktif mereka sebagai pengambil keputusan dalam keluarga, dan membuktikan bahwa perempuan pun mampu menjadi pilar ekonomi rumah tangga. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Tasmini, sebagai berikut:

“Siki alhamdulillah wis ndue sawah. Walaupun kadang gagal panen gara-gara musim e, tapi aku wes ayem rasane nek ndue sawah nggo kebutuhan e dewek. Siki ya anak wis lulus, dadi sawah kur nggo jaga-jaga ben ayem bae. Mbiyen agi susah banget ya karna mikirna anake sekolah biyane kurang maninga urung ndue apa-apa juga kan.” (Wawancara bersama Ibu Tasmini salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

“Sekarang alhamdulillah sudah punya sawah Walaupun terkadang gagal panen karna cuaca, tetapi saya sudah merasa tenang kalau punya sawah, soalnya untuk kebutuhan pribadi. Sekarang anak sudah lulus, jadi sawah hanya untuk berjaga-jaga saja. Dulu ketika lagi susah banget karna memikirkan biaya anak sekolah yang merasa kekurangan karna belum memiliki apa-apa.”

(Wawancara bersama Ibu Tasmini salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

Hasil wawancara bersama Ibu Tasmini menunjukkan adanya pergeseran dalam kondisi perekonomian Ibu Tasmini yang cenderung meningkat atau lebih baik dari masa sebelumnya. Sebelum menjadi pekerja migran, melalui pernyataannya Ibu Tasmini menjelaskan kondisi ekonomi keluarganya sebagai yang sulit, terutama karena beban tanggungan biaya pendidikan anak yang dirasa cukup berat. Setelah kondisi ekonomi mengalami peningkatan yang cukup stabil, Ibu Tasmini memutuskan untuk tidak lagi bekerja menjadi pekerja migran. Hasil upah yang diperoleh dikumpulkan dan dipergunakan untuk membeli sawah sebagai bentuk aset produktif yang tidak hanya menjadi simbol keberhasilan finansial, tetapi juga penanda kestabilan dan ketenangan hidup. Pengalaman Ibu Tasmini menunjukkan bahwa menjadi pekerja migran bukan hanya sebagai strategi bertahan dalam menghadapi tekanan ekonomi, melainkan juga menjadi jalan menuju pembentukan aset jangka panjang dan stabilitas hidup yang lebih terjamin.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Tasmini dapat dianalisa menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh Mead. Mead (1934) menyebutkan bahwa individu membentuk makna, identitas, dan perilaku melalui proses interaksi sosial menggunakan simbol-simbol, terutama bahasa. Inti dari teori ini adalah bahwa manusia tidak bereaksi langsung terhadap dunia, tetapi terhadap makna-makna yang dikonstruksikan dalam interaksi sosial. “*Mind*” adalah kemampuan manusia untuk menggunakan simbol (terutama bahasa) dalam berpikir, berkomunikasi, dan merefleksikan tindakan (Mead, 1934). Konsep “*mind*” dalam pada pernyataan Ibu Tasmini terlihat pada proses internalisasi simbol-

simbol seperti makna dari “biaya sekolah”, “sawah”, atau “ketenangan hidup” yang menjadi orientasi tindakan Ibu Tasmini.

Sedangkan konsep “*self*” menurut Mead (1934) merupakan kesadaran individu terhadap dirinya sebagai objek dalam proses sosial. Pada pernyataan Ibu Tasmini terlihat bahwa awalnya terdapat peran sosial sebagai istri dan ibu rumah tangga yang tidak memiliki kekuatan ekonomi mandiri. Namun, pengalaman menjadi pekerja migran menciptakan dorongan pribadi untuk berubah, berjuang, dan keluar dari tekanan ekonomi. Kemudian konsep “*society*” menurut Mead (1934) masyarakat disebutkan sebagai sistem sosial yang turut serta membentuk makna dalam proses interaksi yang terjalin. Masyarakat di sekeliling Ibu Tasmini, melihat Ibu Tasmini sebagai perempuan biasa, namun setelah memiliki sawah yang dimaknai sebagai aset simbolik dalam konteks pedesaan menyebabkan posisinya sosialnya turut berubah.

Berbeda dengan upaya yang dilakukan oleh Ibu Sadirah yang memutuskan menjadi pekerja migran luar negeri. Pengalaman Ibu Sadirah sebagai mantan pekerja migran menunjukkan bahwa keputusan untuk bekerja menjadi pekerja migran luar negeri tidak selalu didorong oleh keterpaksaan ekonomi. Berbeda dengan beberapa perempuan lainnya yang berangkat karena tekanan kebutuhan mendesak, Ibu Sadirah memiliki motivasi yang lebih personal. Ingin memperluas pengalaman hidupnya, belajar dari lingkungan baru, serta melihat dunia di luar batas kampung halamannya mendorong Ibu Sadirah menjadi pekerja migran luar negeri pada saat itu. Namun demikian, keinginan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga tetap menjadi salah satu tujuannya, terlebih karena Ibu Sadirah menyadari bahwa nilai tukar mata uang asing jauh lebih besar dibandingkan dengan rupiah. Seperti pernyataan yang dikatakan oleh Ibu Sadirah, sebagai berikut:

“Pas mangkat aku mikire arep nggo nambah pengalaman tapi kaya eman-eman nek kerja nang Indonesia gajine ora sepira, mending meng luar soale mata uang e kan lewih gede. Pas awal mangkat alhamdulillah keluarga mendukung kabeh sih. Anake dirawat karo mamaku mba, suamiku juga merantau. Penghasilan siki ya kang usaha eleran karo sawah mba. Alhamdulillah siki ya wis bisa diomong mandiri lah, soale suamine aku wis ora nana, wis meninggal dunia. Alhamdulillah ternyata usaha sing tak lakoni ora sia-sia bisa nggo jaga-jaga urip mengarepe.” (Wawancara bersama Ibu Sadirah salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

“Waktu berangkat saya mikirnya hanya untuk menambah pengalaman, tetapi saya menyayangkan jika bekerja di Indonesia karena gajinya tidak seberapa saya berpikir mending berangkat ke luar negeri soalnya mata uang disana lebih besar nilainya. Ketika awal berangkat alhamdulillah semua keluarga mendukung. Anak saya dirawat oleh Ibu saya, karena suami saya juga merantau. Penghasilan saat ini berasal dari usaha penggilingan padi dan sawah yang saya miliki mba. Alhamdulillah saat ini saya bisa dikatakan mandiri, soalnya suami saya sudah meninggal dunia. Alhamdulillah ternyata usaha yang saya lakukan selama ini tidak sia-sia karena bisa untuk hidup jangka panjang.” (Wawancara bersama Ibu Sadirah salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keputusan Ibu Sadirah untuk menjadi pekerja migran didukung penuh oleh keluarganya. Tidak ada penolakan ataupun hambatan dari pihak orang tua maupun kerabat dekat, sehingga proses keberangkatan berjalan lancar. Dukungan ini menjadi modal emosional penting bagi Ibu Sadirah dalam menghadapi kehidupan menjadi pekerja migran. Selama bekerja di luar negeri, Ibu Sadirah mengelola hasil pendapatannya dan menyiapkan rencana jangka panjang untuk masa depan setelah kembali ke tanah air. Setelah memutuskan untuk berhenti menjadi pekerja migran Ibu Sadirah menunjukkan perubahan terhadap kondisi ekonomi keluarganya. Terlihat jelas dari berbagai aset yang berhasil dibangun, seperti memiliki usaha

penggilingan padi yang tidak hanya memberikan penghasilan tetap, tetapi juga memperluas jejaring sosial dan relasi bisnisnya. Dalam lingkup Desa, usaha penggilingan padi milik Ibu Sadirah menjadi salah satu yang dikenal di Desa Rawajaya karena kelengkapan alat, manajemen pengelolaannya, dan dibutuhkan oleh masyarakat pedesaan yang rata-rata bermata pencaharian sebagai petani.

Selain penggilingan padi, Ibu Sadirah juga memiliki lahan sawah yang dikelola sebagai sumber tambahan pendapatan. Kepemilikan sawah ini menandai transformasi ekonomi yang berkelanjutan. Ibu Sadirah kini dikenal sebagai pribadi yang banyak membantu warga sekitar melalui sistem pinjam meminjam modal usaha maupun kebutuhan darurat, yang dijalankan secara informal dengan bunga ringan. Peran ini tidak hanya memperkuat posisi ekonominya, tetapi juga menciptakan citra sosial sebagai perempuan yang berhasil dan peduli terhadap kesulitan orang lain. Pengalaman yang menciptakan perubahan ekonomi oleh Ibu Sadirah menunjukkan bahwa pengalaman menjadi pekerja migran bukan hanya soal bekerja di luar negeri, tetapi juga tentang cara seseorang membangun strategi ekonomi, merawat relasi sosial, dan menumbuhkan nilai keberdayaan dari pengalaman tersebut. Atas keberaniannya dalam mengambil keputusan dan konsistensinya dalam mengelola hasil kerja, Ibu Sadirah menciptakan perubahan dalam peningkatan ekonomi ke arah yang lebih baik.

Pernyataan Ibu Sadirah mencerminkan makna dan identitas diri terbentuk melalui interaksi simbolik dalam kehidupan sosialnya. Dengan menggunakan *mind*, Ibu Sadirah membuat keputusan rasional untuk menjadi pekerja migran. Identitas dirinya sebagai perempuan mandiri terbentuk dalam proses antara “*I*” dan “*Me*”. Lingkungan sosial seperti keluarga dan masyarakat turut berperan dalam pembentukan identitas dan pengakuan sosial tersebut. Secara keseluruhan, pengalamannya menunjukkan

individu dapat mengonstruksikan identitas baru melalui pengalaman sosial dan ekonomi pasca menjadi pekerja migran. Hal ini sesuai dengan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Mead bahwasannya manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu tersebut, dan makna itu muncul dari interaksi sosial serta dimodifikasi melalui proses interpretasi oleh individu melalui tiga skonsep, yaitu *mind, self, and society* (Mead, 1934).

Berbeda pula dengan Ibu Warsinah yang merupakan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang terus menerus berusaha untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarganya. Walaupun terkendala diberbagai aspek, hasil menjadi pekerja migran perempuan sempat membantu perekonomian keluarganya. Seperti yang dialami oleh Ibu Warsinah, sebagai berikut:

“Pas kae aku agi masa sulit banget. Suami kerjane kur serabutan apa bae digarap, kadang ya melu bangunan. Nek pas agi langka kerjaan, ya kur bisa ngandelna sisa duit sing dicekel, nek langka ya utang disit karo dulure apa karo tanggane. Apa maning kebutuhan anak, anake esih ciliki-cilik butuh nggo biaya sekolah, makan, ya pokoke pas kae esih kurang lah. Aku ya ngga ngapa-ngapain nangumah bae ngurusi anake dadine langka penghasilan ngerewangi suami.” (Wawancara bersama Ibu Warsinah salah satu mantan PMI perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

“Waktu itu saya benar-benar merasa kesulitan. Suami saya hanya melakukan pekerjaan serabutan dan kadang ikut bangunan. Kalau pas lagi tidak ada kerjaan, ya kami cuma bisa ngandalkan sisa uang yang ada, kalau tidak ada meminjam ke saudara atau tetangga. Belum lagi anak-anak masih kecil, biaya sekolah, makan sehari-hari, itu semua serba kekurangan. Saya sendiri cuma di rumah, ngurus anak jadi tidak ada penghasilan.” (Wawancara bersama Ibu Warsinah salah satu mantan PMI Perempuan di DEXA Rawajaya, 12 Mei 2025).

Pernyataan oleh Ibu Warsinah memperlihatkan adanya latar belakang ekonomi yang penuh keterbatasan menjadi alasan utama keputusannya untuk bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI). Kondisi yang disampaikan menggambarkan realitas kehidupan rumah tangga dengan tingkat ketidak pastian ekonomi, seperti penghasilan suami yang bersifat tidak tetap dengan sistem serabutan tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar keluarga, seperti memenuhi kebutuhan makan, biaya sekolah anak, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Secara sosiologis, kesulitan ekonomi yang digambarkan Ibu Warsinah dapat dilihat sebagai bentuk ketimpangan akses terhadap sumber ekonomi lokal, terutama bagi rumah tangga yang bergantung pada sektor informal atau pekerjaan harian. Dalam kondisi tersebut perempuan sebagai pasangan tidak hanya menjadi saksi dari keterbatasan tersebut, tetapi juga berupaya mencari solusi untuk memperbaiki kondisi perekonomian menjadi lebih baik.

Selama masa kerja di luar negeri, Ibu Warsinah menahan diri untuk tidak menghabiskan penghasilannya secara konsumtif dan selalu berusaha menyisihkan sebanyak mungkin hasil upah yang diterimanya. Kesadaran ini tumbuh dari tekad untuk pulang membawa perubahan bagi keluarganya, termasuk melunasi hutang-hutang keluarganya. Sekembalinya ke kampung halaman, Ibu Warsinah mulai merealisasikan rencana-rencana yang selama ini sudah direncanakan, seperti menggunakan tabungan hasil kerjanya untuk membuka usaha. Saat ini Ibu Warsinah membuka usaha kecil-kecilan prabotan rumah tangga. Akan tetapi, Ibu Warsinah sudah beberapa kali membuka usaha lain, seperti produksi tempe dan tahu, serta penjualan jamu yang target pemasaran sampai ke luar jawa. Usaha ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan baru, tetapi juga menjadi simbol keberhasilannya mengubah kondisi ekonomi keluarga. Usaha yang dijalankan oleh Ibu Warsinah

memang tidak konsisten karena terdapat kendala dalam menjalaninya. Akan tetapi, Ibu Warsinah merasa sangat terbantu dengan dirinya menjadi pekerja migran luar negeri sehingga bisa melunasi hutang keluarga dan mendapatkan inspirasi dari negara tempat Ibu Warsinah bekerja.

Pernyataan Ibu Warsinah menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi kesulitan ekonomi dalam rumah tangga menimbulkan refleksi diri melalui "*mind*", menimbulkan ketegangan antara peran sosial yang melekat (*me*) dan keinginan untuk berubah atau bertindak lebih aktif (*I*). Masyarakat dan struktur keluarga menjadi konteks sosial tempat peran tersebut dijalankan. Dalam konteks teori Mead, kondisi ini adalah titik awal terjadinya perubahan identitas diri melalui interaksi dan pengalaman hidup yang terus berkembang. Mead (1934) menjelaskan bahwa *diri manusia dibentuk melalui interaksi sosial*, bukan muncul secara alami. Individu memaknai dunia dan membentuk identitasnya melalui proses berpikir (*mind*), membangun kesadaran diri (*self*), dan berinteraksi dalam masyarakat (*society*).

Sedangkan Ibu Nia yang sebelumnya menanggung beban hutang keluarga cukup banyak dapat dilunasi dengan cara menjadi pekerja migran luar negeri. Ibu Nia berpendapat jika hanya mengandalkan pemasukan dari hasil warung sembako sangatlah mustahil untuk melunasi hutang keluarga. Ibu Nia menyadari bahwa pemasukan dari warung sembako yang sangat bergantung pada daya beli masyarakat sekitar, tidak bisa dijadikan tumpuan untuk melunasi hutang dalam waktu singkat. Harga kebutuhan pokok yang terus naik dan daya beli masyarakat yang rendah menjadikan usahanya nyaris tidak berkembang. Menurut Ibu Nia, jika ia hanya mengandalkan hasil dari berdagang di warung, maka butuh waktu cukup lama untuk bisa keluar dari jeratan utang. Ibu Nia juga pernah membuka jasa makanan, tetapi tetap tidak

membuahkan hasil. Di tengah kegelisahan tersebut, Ibu Nia memutuskan untuk menjadi pekerja migran luar negeri. Menurut Ibu Nia, mata uang luar negeri jauh lebih besar daripada mata uang Indonesia. Jadi Ibu Nia memutuskan untuk langsung bekerja keluar negeri saja dan dibantu melalui mitra. Saat ini Ibu Nia memiliki usaha warung sembako dan pakaian. Kedua bidang usaha tersebut dikelola oleh dirinya dan dibantu oleh orang tuanya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Nia, yaitu :

“Ya lumayan lah mba mangkat meng luar negeri, soale kan mata uang e lewih gede. Alhamdulillah bisa nggo melunasi hutang. Trus siki bisa bukak modale kang duit kerja dadi migran. Kan usahane ana loro, dodol sembako karo pakaian. Nek warung sembako nggon mamake bapake tapi aku melu megelola. Nek kie nggon aku, sing ngelola ya aku kabeh. Alhamdulillah hasile ana, cukup nggo kebutuhan sehari-hari ora perlu utang-utang kaya mbiyen.” (Wawancara bersama Ibu Nia salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

“Ya lumayan mba kerja diluar negei, soalnya mata uang negara luar lebih besar. Alhamdulillah bisa untuk melunasi hutang. Saat ini bisa membuka dan modalnya berasal dari hasil upah menjadi pekerja migran. Usaha yang berkembang ada dua, yaitu sembako dan pakaian. Kalau warung sembako milik ayah dan ibu, tapi saya membantu mengelolanya. Kalau usaha itu milik saya dan yang mengelola semuanya saya. Alhamdulillah hasilnya ada, cukup untuk kebutuhan sehari-hari tidak perlu berhutang kaya dulu.” (Wawancara bersama Ibu Nia salah satu mantan PMI Perempuan d Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan pernyataan Ibu Nia yang membuahkan hasil secara nyata. Ketika tidak lagi menjadi pekerja migran, Ibu Nia berhasil melunasi hutang-hutang keluarganya, suatu pencapaian yang sebelumnya terasa sulit dicapai hanya dengan mengandalkan pendapatan dari usaha warung sembako. Ibu Nia bahkan berhasil membuka sebuah

pakaian yang merupakan bentuk usaha dengan menunjukkan tingkat kestabilan ekonomi dan keberanian untuk berinovasi dalam dunia wirausaha. Usaha tersebut dikelola secara mandiri oleh Ibu Nia dan menjadi sumber pendapatan utama bagi dirinya dan keluarganya saat ini.

Menurut Mead (1934) "*mind*" merupakan kemampuan berpikir secara simbolik yang berkembang melalui proses sosial. Ini memungkinkan individu menginterpretasikan makna dari pengalaman sosial, lalu merancang tindakan atau keputusan secara sadar. Sedangkan "*self*" merupakan kesadaran diri yang terbentuk dari proses interaksi sosial. Kemudian "*society*" merupakan struktur sosial yang terdiri dari norma, nilai, dan simbol yang terbentuk melalui interaksi antarindividu. Melalui konsep tersebut dapat dilihat bahwasannya pengalaman Ibu Nia menjadi pekerja migran membentuk cara berpikir yang strategis (*mind*), mendorong perubahan identitas diri yang lebih kuat dan mandiri (*self*), serta meningkatkan peran sosial dan pengakuan dalam masyarakat (*society*). Transformasi dalam aspek sosial dan ekonomi yang dialaminya bukan sekedar hasil kerja keras, tetapi juga hasil dari makna simbolik yang dibangun melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan sosial.

2. Peningkatan Kesejahteraan

a. Kepemilikan Aset

Selama menjadi pekerja migran, para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya mengalami berbagai proses pembelajaran, baik dalam aspek keterampilan kerja, manajemen keuangan, maupun cara pandang terhadap peran perempuan dalam keluarga. Melalui hasil wawancara, mereka menceritakan bahwa pengalaman bekerja di luar negeri tidak hanya memberikan mereka sumber penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan di Desa, tetapi juga membuka wawasan baru

tentang cara hidup, kedisiplinan, dan pentingnya perencanaan masa depan. Perubahan tersebut mendorong munculnya inisiatif untuk memanfaatkan hasil kerja mereka secara lebih bijaksana setelah kembali ke Desa. Beberapa dari mereka menggunakan hasil kerja keras selama menjadi pekerja migran untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan mengalihkannya dalam bentuk aset yang dapat menjamin keberlangsungan hidup di masa mendatang. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Sakiyem yang mengalihkan sebagian hasil kerja selama menjadi pekerja migran dalam bentuk pemilikan asset, sebagai berikut:

“Siki tinggal nangumah ya betah mba, umah e wis rapih sih soale. Nek mbiyen ya umah e biasa-biasa bae, esih bata urung dicor. Mbiyen boro-boro mikiri umah, karna lewih mikiri nggo mangan karo nggo kebutuhan liyane bae. Tapi nyatane aku bisa nabung nah duit kue dikirim meng yayune nggo dandani umah. Pas nangumah daripada ora ngapa-ngapa, aku dadine tuku sawah. Dadi karna wis ora kerja tetep ana penghasilan kang hasil panen. Alhamdulillah e anake wis gede siki wis kerja golet duit nggo kebutuhane dewek.”
(Wawancara bersama Ibu Sakiyem salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

“Sekarang tinggal di rumah sudah nyaman mba, karena rumah sudah rapih. Dulu ya rumah saya biasa-biasa saja mba masih bata belum diplaster. Dulu ga pernah mikirin kondisi rumah karna cukup buat makan saja dan kebutuhan lain. Karna ternyata saya bisa nabung uang, ketika tabungannya ada saya kirim ke kakak dikampung buat renovasi rumah. Ketika saya memutuskan untuk tidak lagi bekerja menjadi pekerja migran saya memutuskan untuk membeli sawah. Jadi ketika saya dirumah, saya ada penghasilan dari hasil panen. Alhamdulillah anak sudah besar saat ini sudah bekerja dan sudah bisa nyari uang buat kebutuhan pribadi.” (Wawancara bersama Ibu Sakiyem salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

Pernyataan oleh Ibu Sakiyem melalui hasil wawancara menunjukkan bahwa terjadi perubahan secara nyata dalam

kondisi ekonomi yang dialami setelah menjadi pekerja migran. Sebelum memutuskan menjadi pekerja migran, kondisi tempat tinggal Ibu Sakiyem sangat sederhana dan perhatian utama hanya difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari seperti makan dan kebutuhan lainnya. Hal tersebut menunjukkan adanya keterbatasan ekonomi dan minimnya peluang untuk memperbaiki kondisi ekonomi jangka panjang, terutama dalam hal kepemilikan dan kualitas tempat tinggal. Namun setelah menjadi pekerja migran luar negeri dan mampu menyisihkan uang dari hasil kerjanya, Ibu Sakiyem menunjukkan kemampuannya dalam mengelola finansial dengan mengalokasikan tabungan untuk merenovasi rumah. Selain memperbaiki kondisi rumah, Ibu Sakiyem juga melakukan langkah penting dalam memperkuat ketahanan ekonominya dengan membeli lahan sawah. Kepemilikan lahan pertanian menunjukkan bentuk nyata dari investasi jangka panjang. Aset ini tidak hanya memberikan rasa aman secara ekonomi, tetapi juga menjadi sumber penghasilan dari hasil panen yang memungkinkan keberlanjutan ekonomi keluarga meskipun telah berhenti menjadi pekerja migran.

Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa diri manusia dibentuk melalui interaksi sosial, bukan muncul secara alami. Individu memaknai dunia dan membentuk identitasnya melalui proses berpikir atau "*mind*", membangun kesadaran diri atau "*self*", dan berinteraksi dalam masyarakat atau "*society*" (Mead, 1934). Ibu Sakiyem menunjukkan proses berpikir atau "*mind*" tentang penghasilan yang diperoleh selama menjadi pekerja migran bukan sekadar alat pemenuh kebutuhan, tetapi juga alat untuk memperbaiki kualitas hidup jangka panjang, seperti merenovasi rumah dan membeli sawah. Jika melihat menggunakan konsep "*self*", dapat dikatakan identitas diri Ibu Sakiyem berubah dari sebelumnya sebagai perempuan yang pasif

dan hanya fokus pada kebutuhan dasar, menjadi individu yang mampu mengelola keuangan, berpikir jangka panjang, dan berperan dalam pembangunan ekonomi keluarga. Sedangkan apabila dilihat melalui konsep “*society*” dapat dimaknai bahwasannya renovasi rumah dan kepemilikan sawah tidak hanya meningkatkan kenyamanan pribadi, tetapi juga menjadi simbol keberhasilan sosial yang berpengaruh terhadap bagaimana masyarakat melihat dan memperlakukan Ibu Sakiyem.

Para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya mengatakan bahwa selama menjadi pekerja migran mereka mengalami transformasi penting yang berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga mereka. Kesejahteraan dalam hal ini tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan pendapatan semata, tetapi juga mencakup aspek ketahanan ekonomi keluarga. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Sadirah melalui hasil wawancara, sebagai berikut:

“Sebenere nek deleng perbadaan siki karo mbiyen ora beda adoh sih. Nek mbiyen aku kur ora ndue sawah karon eleran. Mbiyen yan due utang, tap ikan ya utang e ora akeh. Nek siki ya wis lunas utang e, ndue elera, yan due sawah. Perbedaan sing paling keton ya negrasa lewih mandiri daripada sedurunge mangkat meng luar. Soale siki kan suamine wis ora nana trus deleng kerja keras selama iki dadi urip e merasa aman bae.” (Wawancara bersama Ibu Sadirah salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

“Sebenarnya kalau melihat perbedaan dulu dan sekarang tidak jauh berbeda. Kalau dulu saya hanya belum punya sawah dan usaha penggilingan padi. Ya walaupun sempat memiliki hutang, tapi hutang saya sedikit. Saat ini ya sudah lunas hutangnya, memiliki usaha penggilingan padi, dan memiliki sawah. Perbedaan menonjol yang saya rasakan, yaitu saya merasa lebih mandiri dari sebelum menjadi pekerja migran. Karena saat ini saya sudah tidak memiliki

suami dan karena hasil kerja keras saya, hidup saya kedepan jadi merasa lebih aman.” (Wawancara bersama Ibu Sadirah salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawjaya, 11 Mei 2025).

Hasil wawancara oleh Ibu Sadirah menunjukkan bahwa adanya perubahan yang cukup besar dalam kondisi ekonomi kehidupannya setelah menjadi pekerja migran. Sebelum menjadi pekerja migran, Ibu Sadirah hidup dengan kondisi seadanya tidak kekurangan dan tidak kelebihan, tetapi tetap memiliki potensi terancamnya kesejahteraan hidup. Namun setelah bekerja sebagai pekerja migran, Ibu Sadirah mampu mengubah kondisi tersebut dengan cara mampu membeli sawah dan mendirikan usaha penggilingan padi. Kepemilikan sawah memberi penghasilan dari hasil panen, sedangkan usaha penggilingan padi menjadi sumber ekonomi yang dapat memberikan pemasukan secara terus-menerus, terutama di lingkungan pedesaan yang mayoritas menggunakan jasa penggilingan Ibu Sadirah sebagai petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan selama di luar negeri tidak hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, melainkan juga dialihkan menjadi aset yang bersifat produktif dan berkelanjutan.

Mead (1934) menjelaskan bahwa *diri manusia dibentuk melalui interaksi sosial*, bukan muncul secara alami. Individu memaknai dunia dan membentuk identitasnya melalui proses berpikir (*mind*), membangun kesadaran diri (*self*), dan berinteraksi dalam masyarakat (*society*). Melalui analisis teori Mead dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja migran telah membentuk kesadaran, identitas, dan posisi sosial baru bagi Ibu Sadirah. Tidak hanya mengalami transformasi ekonomi, tetapi juga transformasi sosial dan personal, seperti perempuan yang bergantung pada suami menjadi sosok mandiri yang mengelola

usaha dan aset sendiri. Hal tersebut memperlihatkan proses terbentuknya *mind*, *self*, dan interaksi dalam *society* sebagai satu kesatuan perubahan sosial dan ekonomi yang bermakna.

b. Tabungan Jangka Panjang

Sebelum memutuskan untuk menjadi pekerja migran, banyak perempuan di Desa Rawajaya berada dalam situasi ekonomi yang penuh keterbatasan. Berdasarkan hasil wawancara, banyak dari para mantan pekerja migran mengakui bahwa mereka hidup dalam kondisi rentan secara finansial, sebagian besar hanya menggantungkan penghasilan sebagai buruh tani, pekerja harian lepas, dan pekerjaan serabutan lainnya. Para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya sebelum menjadi pekerja migran bergantung pada penghasilan suami yang penghasilannya tidak tetap. Banyak dari mereka memiliki hutang untuk membiayai kebutuhan hidup, seperti pendidikan anak, kebutuhan harian, dan lain sebagainya. Melalui permasalahan tekanan tersebut, keputusan untuk bekerja ke luar negeri diambil sebagai upaya strategis untuk mencari penghasilan yang lebih tinggi. Perubahan signifikan terjadi ketika mantan pekerja migran perempuan kembali ke Desa dalam keadaan yang jauh lebih stabil secara ekonomi. Mereka tidak lagi membawa beban hutang, melainkan membawa hasil tabungan yang dimiliki. Tabungan ini tidak hanya menjadi cadangan untuk masa depan mereka sendiri, tetapi juga dimanfaatkan untuk hal-hal yang menurut mereka penting. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Nia, sebagai berikut:

“Nek tabungan ana, tapi nang aku wis kanggo tuku mobil nggo keperluan usaha, siki ya tabungan e menipis. Nek dibandingna karo sebelum mangkat meng luar ya jelas adoh mba perbedaan e, soale alaesane aku mnagkat salah sijine karna utang bapake akeh. Siki ya bisa dibilang merintis maning, walaupun nang Desa alhamdulillah usahane aku mlaku mba.” (Wawancara

bersama Ibu Nia salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

“Kalau tabungan ada, tapi sudah saya gunakan untuk membeli mobil untuk keperluan usaha, saat ini tabungan saya sudah menipis. Kalau dibandingin dengan sebelum berangkat ke luar negeri jelas jauh perbedaannya mba, soalnya alasan saya berangkat ke luar negeri salah satunya adalah karena hutang Bapak banyak. Saat ini bisa dikatakan saya sedang merintis kembali, walaupun hidup di Desa alhamdulillah usaha saya berjalan mba.” (Wawancara bersama Ibu Nia salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 12 Mei 2025).

Pernyataan Ibu Nia melalui hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu alasan utama keberangkatan Ibu Nia adalah untuk membantu melunasi hutang orang tuanya yang pada saat itu sangat membebani kondisi finansial keluarga. Setelah bekerja di luar negeri, Ibu Nia berhasil menciptakan perubahan signifikan dalam kondisi ekonominya. Penghasilan yang lebih stabil selama menjadi pekerja migran tidak hanya digunakan untuk kebutuhan konsumtif, tetapi secara bertahap juga digunakan untuk melunasi hutang keluarga dan mulai membangun tabungan. Tabungan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk membangun masa depan yang lebih mandiri setelah kembali ke kampung halaman. Salah satu bentuk nyata dari keberhasilan pengelolaan tabungan jangka panjang ini adalah keputusan Ibu Nia menginvestasikan tabungannya ke dalam aset produktif, yaitu mobil yang digunakan untuk keperluan usaha. Meskipun kondisi tabungan saat ini sudah menipis karena sebagian besar telah digunakan untuk modal usaha, transformasi dari situasi berhutang menjadi seorang pemilik aset menunjukkan perubahan ekonomi yang nyata.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tabungan bukan hanya soal penyimpanan uang, tetapi juga bagian dari strategi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian ekonomi. Bahkan dalam situasi di mana tabungan

tidak lagi besar jumlahnya, nilai dari perubahan tersebut tetap besar karena telah dialihkan menjadi aset yang produktif dan memberikan pendapatan. Pengalaman Ibu Nia menggambarkan dinamika yang dihadapi oleh banyak mantan pekerja migran di Desa Rawajaya yaitu peralihan dari ketergantungan ekonomi dan jeratana hutang, menuju kemandirian melalui usaha sendiri. Meskipun tidak semua mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya kembali dengan kondisi keuangan yang stabil, banyak dari mereka yang berhasil menciptakan fondasi ekonomi yang lebih kokoh melalui pengelolaan remitansi dan tabungan yang bijak untuk mencapai kesejahteraan hidup keluarga.

Teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Mead bahwasannya manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu tersebut, dan makna itu muncul dari interaksi sosial serta dimodifikasi melalui proses interpretasi oleh individu melalui tiga konsep, *yaitu mind, self, and society* (Mead, 1934). Melalui konsep Mead, pengalaman Ibu Nia menunjukkan bahwa perubahan ekonomi yang dialami tidak hanya bersifat material, tetapi juga simbolik dan sosial. Identitas baru Ibu Nia sebagai pelaku usaha terbentuk melalui refleksi diri (*mind*), inisiatif pribadi (*I*), serta bagaimana dirinya dipandang oleh masyarakat (*Me* dan *society*). Hal ini menandakan keberhasilan transformasi sosial pasca migrasi, yang tidak lepas dari interaksi simbolik dan makna sosial dibangun bersama lingkungan sekitarnya.

Seperti perubahan yang dialami oleh Ibu Titik Rahayu yang menggunakan hasil kerja kerasnya untuk tabungan jangka panjang, sebagai berikut:

“Aku pengen mangkat nang luar gara – gara tergiur tanggane sih gajine lumayan. Trus mikirna utange wong tuane akeh. Trus pas wis nang Hongkong 2 tahun

ana hasile nggo ngelunasi utang wong tuane. Hasil kerja nang Hong Kong aku sing ngatur dewek mba. Dibagi-bagi sekian persen nggo dikirim meng suami, sisane ya ditabung neng tabungan pribadi. Siki nek tuku barang-barang mewah secara berlebihan kaya kue ora tau si. Paling kie tuku emas nggo ndue-ndue.” (Wawancara bersama Ibu Titik Rahayu salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

“Saya ingin berangkat ke luar negeri karena tergiur tetangga yang memiliki gaji lumayan. Karna hutang orang tua banyak. Ketika di Hongkong dua tahun ada hasil untuk melunasi hutang orang tua. Hasil kerja di Hong Kong saya yang mengatur sendiri mba. Dibagi bagi sekian persen untuk dikirim ke suami dan sisanya ditabung di tabungan pribadi. Saat ini kalau membeli barang-barang mewah secara berlebihan seperti itu tidak pernah sih. Paling membeli emas hanya biar kelihatan punya saja.” (Wawancara bersama Ibu Titik Rahayu salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

Hasil wawancara Ibu Titik Rahayu menunjukkan bahwa pengalaman menjadi pekerja migran tidak hanya menjadi jalan keluar dari tekanan ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi awal perubahan dalam pola pengelolaan keuangan pribadi yang lebih strategis. Sebelum bermigrasi ke luar negeri, Ibu Titik Rahayu berada dalam kondisi ekonomi yang rentan, terutama karena beban utang yang ditanggung oleh orang tuanya. Keinginan untuk memperbaiki kondisi tersebut mendorongnya untuk bekerja di luar negeri. Selama bekerja di Hong Kong, Ibu Titik Rahayu menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab finansial yang besar bagi keluarganya dengan membagi hasil kerja kerasnya kedalam beberapa bagian sesuai dengan kebutuhan yang paling mendesak terlebih dahulu. Pola tersebut memperlihatkan adanya kesadaran dan kemampuan perencanaan ekonomi, yang sebelumnya belum dimiliki sebelum menjadi pekerja migran. Tabungan yang dikelola secara pribadi ini menunjukkan bahwa remitansi tidak hanya

digunakan untuk konsumsi sesaat sama seperti beberapa mantan pekerja migran di Desa Rawajaya, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan peluang ekonomi jangka panjang. Hal tersebut menjadi penting sebagai bentuk keamanan ekonomi pasca migran.

Terlihat dalam hasil wawancara tersebut, Ibu Titik Rahayu menyampaikan bahwa tidak tertarik membeli barang-barang mewah secara berlebihan. Pembelian emas ditujukan bukan untuk gaya hidup berlebihan, tetapi lebih sebagai bentuk simbolik dari hasil kerja atau bahkan sebagai barang bernilai yang sewaktu-waktu bisa dijual kembali. Jika dilihat secara keseluruhan, kondisi ekonomi mantan pekerja migran di Desa Rawajaya seperti Ibu Titik Rahayu, menunjukkan bahwa keberhasilan menjadi pekerja migran bukan hanya dilihat dari banyaknya aset atau besar kecilnya pendapatan, tetapi dari kemampuan mereka untuk mengelola dan merencanakan keuangan dengan tujuan kesejahteraan hidup keluarga jangka panjang.

Mead (1934) menyebutkan bahwa individu membentuk makna, identitas, dan perilaku melalui proses interaksi sosial menggunakan simbol-simbol, terutama bahasa. Inti dari teori ini adalah bahwa manusia tidak bereaksi langsung terhadap dunia, tetapi terhadap makna-makna yang dikonstruksikan dalam interaksi sosial yang dibagi kedalam tiga konsep, yaitu "*mind*" atau pikiran, "*self*" atau diri, dan "*society*" atau masyarakat. Analisis menggunakan konsep Mead menunjukkan bahwa pengalaman Ibu Titik Rahayu sebagai mantan pekerja migran mencerminkan proses pembentukan identitas diri yang kompleks. Ibu Titik Rahayu mengelola pikirannya didasari atau permasalahan yang terjadi di lingkungan keluarga (*mind*), bertindak dengan kesadaran pribadi dan reflektif (*self*), dan membentuk citra diri yang diharapkan masyarakat (*Me*). Simbol seperti emas menjadi alat untuk mengelola persepsi sosial,

sementara strategi ekonomi pribadi memperlihatkan bahwa dirinya berhasil membangun identitas sebagai perempuan mandiri dan bijak pasca menjadi pekerja migran.

c. Akses Pendidikan

Banyak di antara mereka tidak sekadar menggunakan remitansi untuk konsumsi atau membangun usaha, tetapi mengalihkannya untuk pemenuhan kebutuhan dasar yang lebih berkualitas seperti akses pendidikan anak yang lebih layak. Para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya melalui hasil wawancara mengatakan bahwa selama menjadi pekerja migran mereka mengalami perubahan yang berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga mereka. Kesejahteraan dalam hal ini tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan pendapatan semata, tetapi juga mencakup aspek ketahanan ekonomi keluarga, akses terhadap pendidikan yang lebih tinggi untuk anak-anak, dan lain sebagainya. Pengalaman menjadi pekerja migran memberikan mereka peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih stabil dan besar dibandingkan dengan bekerja di sektor informal lokal. Dari penghasilan tersebut, mereka mampu menabung dan membiayai pendidikan anak yang dianggap sebagai investasi leher ke atas. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Sakiyem, sebagai berikut:

“Alesan awale mangkat meng luar negeri karena suamine aku meninggal dunia. Aku wedi nek semisal ngko anake keangelan arep mangan, soale aku kan ora kerja. Ganu sing kerja suamine, tapi umur langka sing ngerti. Awale ya aku wedi arep mangkat, mikir ngko anake kepriwe, karo sapa. Akhire dengan berat hati aku tetep mangkat meng Taiwan. Ya alhamdulillah hasile bisa nggo nyekolahna anak sampe selesai, bangun umah sing lewih layak, ndue sawah walaupun cilik, ndue tabungan nek darurat bisa dinggo.” (Wawancara bersama Ibu Sakiyem salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

“Alasan awal berangkat ke luar negeri karena suami saya meninggal dunia. Saya takut semisal anak saya kesulitan untuk makan, soalnya saya tidak bekerja. Dulu yang kerja suami, tapi umur tidak ada yang tau. Awalnya saya takut berangkat ke luar negeri, saya mikir nanti anak saya gimana dan sama siapa. Akhirnya dengan berat hati saya tetap berangkat ke Taiwan. Ya alhamdulillah hasilnya bisa untuk menyekolahkan anak sampai selesai, membangun rumah yang lebih layak, memiliki sawah walaupun kecil dan memiliki tabungan yang cukup untuk dana darurat.” (Wawancara bersama Ibu Sakiyem salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

Pernyataan Ibu Sakiyem melalui hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang dialami Ibu Sakiyem sebelum menjadi pekerja migran mengalami ketidakpastian yang umum dialami para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya ketika kehilangan pencari nafkah utama dalam keluarga. Kematian suami secara tiba-tiba menjadikan Ibu Sakiyem harus menghadapi realitas baru sebagai kepala keluarga, tanpa penghasilan tetap, dan dengan beban tanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Dalam kondisi tersebut, keputusan untuk menjadi pekerja migran bukanlah keputusan yang mudah. Rasa takut meninggalkan anak dan kekhawatiran akan tantangan bekerja di luar negeri menjadi tekanan yang berat. Namun, keputusan tersebut dilandasi oleh dorongan kuat untuk memastikan kesejahteraan anak, terutama dalam aspek pendidikan.

Keberhasilan menyekolahkan anak hingga selesai menjadi salah satu capaian penting dari perjalanan ekonomi Ibu Sakiyem. Pendidikan anak dalam hal ini bukan hanya sebagai pemenuhan tanggung jawab orang tua, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang yang memperkuat fondasi ekonomi keluarga. Anak yang berpendidikan memiliki peluang lebih besar untuk bekerja, berpenghasilan, dan meneruskan siklus kesejahteraan yang lebih

stabil. Pendidikan anak merupakan salah satu jalan strategis yang diupayakan oleh keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan jangka panjang, khususnya oleh para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya. Mengalami keterbatasan ekonomi dan rendahnya akses terhadap pekerjaan yang layak di dalam negeri, maka keputusan menjadi pekerja migran berawal dari harapan agar anak-anak mereka dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan lebih baik daripada orang tuanya.

Dalam kasus Ibu Sakiyem, “*mind*” terlihat saat ia memaknai situasi kematian suami sebagai krisis hidup yang membutuhkan tindakan konkret. Ibu Sakiyem merenung tentang masa depan anak dan menyadari bahwa ia tidak memiliki penghasilan sendiri. Dari sinilah muncul kesadaran dan keputusan untuk menjadi pekerja migran sebagai solusi ekonomi. Jika dilihat melalui konsep “self” pada aspek “*Me*”, Ibu Sakiyem pada awalnya takut meninggalkan anak karena menyadari peran sosialnya sebagai ibu. Ibu Sakiyem merasa dilema antara tanggung jawab domestik dan kebutuhan ekonomi. Ketakutan ini muncul karena pandangan masyarakat bahwa ibu seharusnya mengurus anak di rumah.

Jika dilihat melalui konsep “self” pada aspek “*I*”, Ibu Sakiyem mengambil keputusan berangkat ke luar negeri dengan berani mengambil risiko dan merespons pengalaman hidup secara personal. Sedangkan jika dilihat melalui konsep “society” Ibu Sakiyem hidup dalam masyarakat desa yang kemungkinan besar memiliki pandangan tradisional. Namun, melalui pengalaman menjadi pekerja migran dan berhasil membawa hasil ekonomi, Ibu Sakiyem dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap dirinya. Analisa tersebut sesuai dengan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Mead bahwasannya manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu

tersebut, dan makna itu muncul dari interaksi sosial serta dimodifikasi melalui proses interpretasi oleh individu melalui tiga skonsep, yaitu *mind, self, and society* (Mead, 1934).

Pendidikan menjadi celah masuk bagi keluarga untuk keluar dari ketidakpastian ekonomi dan menuju kehidupan yang lebih mandiri dan sejahtera. Upaya yang dilakukan dengan mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memperbaiki kondisi perekonomian rumah tangga menjadi sejahtera merupakan suatu upaya yang mulia. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Nona, sebagai berikut:

“Akhire aku mutusna pengen mangkat meng luar negeri, bukan nggo golet duit tok, tapi ben aku mari ben kelalen nek tes keilangan anak. Walaupun awale bapake ngelarang, tapi alhamdulillah diizinna. Ganu sedurunge mangkat meng luar aku karo sing liyane ya urip e cukup, tapi ngerasa kurang pas anakke tambah gede dadi mikir ngesuk pendidikan anak e kepriwe padahal niatku pengen disekolahna tekan kuliah. Siki ya anake wis lulus sarjana nek aku ya seneng soale ngerasa kerja keras e terbayarna.” (Wawancara bersama Ibu Nona salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

“Akhirnya saya putuskan bekerja ke luar negeri, bukan cuma untuk memperbaiki ekonomi, tapi juga untuk mengobati perasaan sedih saya atas kehilangan anak saya. Walaupun awalnya suami saya menentang, tapi akhirnya diizinkan. Dulu sebelum menjadi pekerja migran saya dan keluarga hidup secukupnya, saya mulai merasa kekurangan saat memikirkan pendidikan anak yang ingin saya sekolahkan sampai diperguruan tinggi. Saat ini anak saya sudah lulus sarjana dan saya bangga atas kerja keras saya yang terbayarkan.” (Wawancara bersama Ibu Nona salah satu mantan PMI Perempuan di Desa Rawajaya, 11 Mei 2025).

Melalui hasil wawancara oleh Ibu Nona menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga sebelum bermigrasi sering kali ditandai oleh keterbatasan penghasilan yang membuat banyak keluarga di Desa Rawajaya sulit memenuhi kebutuhan dasar,

termasuk pendidikan anak. Dalam pengalaman Ibu Nona, tekanan ekonomi yang paling dirasakan bukan hanya berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dengan keinginannya untuk menyekolahkan anak hingga jenjang perguruan tinggi. Hal tersebut mencerminkan adanya kesadaran kuat bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi masa depan yang tidak ternilai. Keputusan Ibu Nona untuk bekerja ke luar negeri merupakan strategi ekonomi sekaligus bentuk keberanian emosional. Selain untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, migrasi juga menjadi cara bagi dirinya untuk bangkit dari kesedihan setelah kehilangan anak.

Hasil kerja keras Ibu Nona selama menjadi pekerja migran telah membuahkan hasil yang membawa perubahan bagi Ibu Nona dan keluarganya. Anak yang dulunya mungkin sulit mendapat akses pendidikan yang layak, saat ini berhasil menyelesaikan pendidikan hingga ke perguruan tinggi dan lulus sebagai sarjana. Hal tersebut bukan hanya pencapaian pribadi sang anak, tetapi juga bentuk dari perjuangan ekonomi keluarga yang diupayakan oleh Ibu Nona. Menurut pengakuan Ibu Nona, anaknya telah lulus menjadi sarjana ekonomi yang dimana ilmunya dapat dimanfaatkan dalam proses pengembangan usaha produksi pakaian yang dikelola oleh Ibu Nona. Secara langsung, saat ini anak Ibu Nona turut serta membantu dalam strategi pemasaran. Kondisi tersebut menunjukkan terjadinya perubahan ekonomi yang nyata. Kini keluarga Ibu Nona memiliki stabilitas ekonomi yang lebih baik, terlihat dari kemampuannya membiayai pendidikan anak hingga jenjang ke perguruan tinggi dan keberhasilan tersebut juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial.

Dalam teori (Mead, 1934), "*mind*" merupakan kemampuan untuk berpikir secara simbolik, mempertimbangkan makna dari pengalaman, dan mengambil keputusan berdasarkan penafsiran

tersebut. Melalui pernyataan Ibu Nona, "*mind*" tercermin saat dirinya mengalami kehilangan anaknya yang merupakan pengalaman emosional mendalam. Ibu Nona kemudian memaknai situasi tersebut tidak hanya sebagai duka, tetapi sebagai panggilan untuk melakukan perubahan dalam hidupnya. Jika dilihat melalui konsep "*self*" pada aspek "*Me*", Ibu melihat dirinya melalui pandangan orang lain di sekitarnya, yaitu sebagai ibu rumah tangga yang tidak seharusnya pergi merantau. Jika dilihat melalui aspek "*I*" dalam pembentukan "*self*", Ibu Nona mengambil keputusan sendiri, menanggapi keadaan dengan keberanian dan kemandirian. Ibu menantang ekspektasi sosial tersebut dan mewujudkan tekadnya bekerja demi masa depan anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Mead, 1934) tentang "*self*" yang terbentuk melalui proses sosial, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya melalui sudut pandang orang lain (*me*) dan menanggapi dengan kebebasan pribadi (*I*).

Sedangkan jika dilihat melalui konsep "*society*" dapat dikatakan bahwa Ibu Nona hidup dalam masyarakat dengan norma-norma tradisional masyarakat pedesaan. Keputusan awalnya untuk pergi bekerja ke luar negeri ditentang oleh suami. Hal tersebut merupakan bentuk tekanan sosial yang mencerminkan nilai budaya tertentu. Namun, setelah Ibu Nona membuktikan kontribusi ekonominya, seperti anak lulus kuliah dan keluarga lebih sejahtera, maka penerimaan dari suami dan masyarakat berubah. Dengan kata lain pengalaman sosial membentuk kembali peran dan posisi Ibu Nona dalam lingkungan sosialnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Mead, 1934) yang menyebutkan bahwa "*society*" atau masyarakat merupakan tempat interaksi simbolik terjadi, tempat individu belajar tentang peran sosial melalui komunikasi dan pengalaman.

Keputusan menjadi pekerja migran dapat dipahami sebagai bentuk strategi para rumah tangga rentan dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Upaya yang dilakukan tidak sekadar bertahan dalam situasi perekonomian yang terancam, tetapi untuk memperbaiki keadaan hidup jangka panjang. Perubahan ekonomi yang dialami oleh mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya bukan hanya dimaknai sebagai peningkatan secara finansial, tetapi menjelaskan terkait dinamika dalam pembentukan identitas sosial dan pengalaman hidup. Melalui perspektif George Herbert Mead, perubahan ini dapat dianalisis menggunakan tiga konsep teori interaksionisme simbolik, yaitu *mind* atau pikiran, *self* atau diri, dan *society* atau masyarakat. Ketiga konsep tersebut dapat menjelaskan tentang pengalaman ekonomi para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya terbentuk melalui interaksi dan respon sosial dari lingkungan sekitar. *Mind* atau pikiran menurut Mead bukan hanya sekadar kemampuan untuk berpikir, tetapi hasil dari proses interaksi sosial yang memungkinkan individu untuk melihat dirinya dari perspektif orang lain. Dalam konteks ini, pikiran berperan penting dalam membentuk kesadaran individu terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya (Mead, 1934).

Keputusan mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya untuk bermigrasi adalah hasil dari proses berpikir kritis terhadap kondisi ekonomi rumah tangga mereka. Kesadaran tersebut terlihat jelas dalam pernyataan para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang memutuskan bekerja ke luar negeri karena penghasilan keluarga tidak cukup untuk membiayai pendidikan anak dan memenuhi kebutuhan lainnya. Dalam proses berpikir tersebut, simbol-simbol seperti “sawah” dan “usaha” menjadi simbol atau makna baru atas harapan hidup yang lebih baik. Kesadaran akan pentingnya mengelola upah migran merupakan bukti adanya perkembangan pola pikir atau *mind* yang berfungsi sebagai pondasi utama dalam mengambil keputusan ekonomi secara rasional.

Perkembangan pola pikir atau *mind* juga terlihat dalam cara mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya merancang masa depan setelah kembali ke kampung halaman. Mereka tidak hanya membawa hasil upah, tetapi

juga membawa pengetahuan, nilai kerja keras, dan pandangan yang lebih terbuka terhadap peluang ekonomi lokal. Beberapa dari mereka bahkan merancang usaha rumahan saat masih berada di luar negeri. Dengan kemampuan untuk memperkirakan kebutuhan, mereka merubah budaya konsumerisme menjadi strategi bertahan hidup untuk pertumbuhan hidup jangka panjang. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep pikiran atau *mind* dalam konteks mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya dimaknai sebagai kesadaran dalam menyusun strategi ekonomi.

Konsep *self* dalam teori Mead (1934) terdiri dari dua aspek yaitu “*I*” dan “*Me*”. “*I*” merujuk pada respons individu secara spontan terhadap situasi sosial, sementara “*Me*” merupakan bagian diri yang terbentuk berdasarkan lingkungan sosial. Dalam konteks mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya, konsep “*I*” terlihat saat mereka membuat keputusan yang tidak selalu mengikuti harapan di masyarakat, tetapi berdasarkan pikiran dan kreativitas pribadi untuk menciptakan perubahan. Seperti para mantan pekerja migran di Desa Rawajaya memutuskan untuk membuka usaha penggilingan padi, usaha produksi pakaian, atau usaha makanan merupakan bentuk terealisasinya konsep “*I*”. Keputusan tersebut bukan hanya hasil dari norma sosial, tetapi juga dari keberanian mengambil risiko dan keberanian untuk mandiri secara ekonomi. Tindakan ini bisa dianggap sebagai hasil dari pengamatan dan pengalaman mereka terhadap peluang ekonomi lokal.

Sedangkan konsep “*Me*” merupakan bagian dari diri atau *self* yang terbentuk berdasarkan pengalaman sosial dan nilai-nilai yang dipelajari dari lingkungan sekitar. Dalam konteks mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya konsep “*Me*” terbentuk dari interaksi dengan sistem kerja di luar negeri, nilai-nilai yang ditemukan selama proses migrasi, serta pandangan masyarakat terhadap peran perempuan dalam membantu perekonomian keluarga. Seperti para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang menyaksikan cara orang-orang di negara mereka bekerja dalam mengelola keuangan dan kehidupan yang terjamin. Ketika mereka kembali ke desa, pengalaman tersebut menjadi pondasi untuk merefleksikan tindakan

untuk membentuk kesadaran mereka terhadap pentingnya mengelola keuangan dengan lebih strategis. Bagian “*Me*” mendorong mereka untuk menyesuaikan tindakan dengan harapan masyarakat lokal dan pengetahuan yang mereka miliki. Keputusan untuk membeli sawah, membangun rumah, membiayai pendidikan anak, dan membuka usaha merupakan bentuk nyata dari tindakan yang selaras dengan nilai sosial seperti status sosial, kestabilan ekonomi keluarga, dan kebermanfaatan ekonomi untuk masyarakat maupun keluarga. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri atau *self* dalam konteks mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya dimaknai sebagai pembentukan identitas dalam konsep sosial dan ekonomi.

Konsep masyarakat atau *society* dalam pandangan Mead menunjukkan bahwa masyarakat adalah ruang simbolik yang membentuk makna dan identitas melalui interaksi (Mead, 1934). Perubahan kondisi ekonomi yang dialami mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya turut mengubah cara pandang masyarakat dalam memperlakukan mereka. Seperti pengalaman Ibu Sadirah yang kini dikenal sebagai pemilik usaha penggilingan padi. Keberhasilannya tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga memperluas jaringan sosial. Ibu Sadirah membantu masyarakat melalui sistem pinjaman. Masyarakat meresponnya dengan penghargaan, seperti diberi sapaan hormat dan mengingat Ibu Sadirah dapat dilihat berdasarkan cara masyarakat memberikan oleh-oleh saat menjelang idul fitri maupun puasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi telah menciptakan status sosial baru yang menggeser posisi mereka dari warga biasa menjadi tokoh yang dihormati oleh publik.

Simbol kesuksesan dan kesejahteraan pada masyarakat pedesaan digambarkan melalui keberhasilan finansial yang terlihat. Simbol kesuksesan ekonomi seperti rumah permanen, sawah, atau usaha sendiri tidak hanya menggambarkan sebagai aset fisik, tetapi juga simbol terhadap status sosial. Dengan demikian, keberhasilan finansial para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya memperkuat posisi sosial mereka di masyarakat. Bahkan, sebagian dari mereka menjadi inspirasi bagi perempuan lain di Desa

Rawajaya karena dianggap berhasil membuktikan bahwa perempuan juga dapat berkontribusi besar dalam keluarga dan masyarakat. Dalam proses perubahan tersebut, mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya membangun kembali relasi sosial yang sempat renggang akibat kepergian mereka ke luar negeri. Pengakuan masyarakat tidak hanya membentuk makna simbolik baru, tetapi juga memperkuat ikatan sosial masyarakat.

Berdasarkan penjelasan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwasannya para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya mengalami perubahan kearah yang lebih baik atas upaya yang telah diusahakan untuk merubah perekonomian keluarga melalui pengelolaan hasil remitansi yang mereka peroleh. Terlihat dalam aspek sosial para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya mengalami perubahan dalam status sosial yang berdampak pada pola relasi lingkungan sosial, seperti mulai mendapat pengakuan, penghormatan, bahkan dijadikan contoh keberhasilan baik dilingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Sedangkan perubahan yang terlihat dalam aspek ekonomi, yaitu peningkatan kesejahteraan yang diperoleh melalui hasil remitansi yang digunakan untuk mendirikan peluang keberlanjutan ekonomi, seperti membuka usaha pribadi, membeli lahan sawah, dan membiayai pendidikan anak ke jenjang yang lebih baik dari generasi sebelumnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian tentang dinamika sosial dan ekonomi mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap dapat disimpulkan bahwasannya mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya memanfaatkan hasil remitansi untuk menjaga produktivitas setelah tidak lagi bekerja menjadi pekerja migran luar negeri. Remitansi yang dikelola oleh mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya bukan hanya berfungsi sebagai pendapatan konsumtif semata, melainkan digunakan sebagai modal untuk menciptakan produktivitas ekonomi yang berkelanjutan. Pemanfaatan remitansi secara bijak dan strategis dapat mendorong mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya untuk tetap aktif secara ekonomi meskipun mereka sudah tidak lagi bekerja di luar negeri. Beberapa mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya menjadikan remitansi sebagai modal awal untuk membangun usaha mandiri, seperti membuka usaha produksi pakaian, usaha penggilingan padi, usaha produksi makanan, usaha prabot rumah tangga, dan usaha toko pakaian. Beberapa pula mengalokasikan hasil remitansi untuk asset jangka panjang, seperti memperbaiki rumah dan membeli lahan sawah.

Hasil analisis pada penelitian tentang dinamika sosial dan ekonomi mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap menunjukkan perubahan yang signifikan, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Perubahan signifikan yang dimaksud dalam kalimat tersebut dapat dipahami melalui beberapa indikator kesejahteraan yang mencerminkan kondisi hidup mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya. Indikator-indikator ini mencerminkan adanya peningkatan kualitas hidup, baik secara ekonomi maupun dalam kehidupan sosial dan relasi antarindividu. Secara sosial para mantan pekerja migran perempuan mengalami perubahan pada status sosial yang berdampak pada pola relasi lingkungan

sosial, seperti mulai mendapat pengakuan, penghormatan. Para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya yang sebelumnya dipandang sebagai individu biasa dalam struktur sosial desa, kini lebih dihormati dan dihargai. Pengalaman migrasi turut membentuk kepercayaan diri dan peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga maupun masyarakat. Selain itu, kontribusi mereka dalam membuka lapangan kerja dan mendukung tetangga secara ekonomi juga memperkuat relasi sosial dan solidaritas antar masyarakat. Sedangkan secara ekonomi, para pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya mengalami peningkatan kesejahteraan melalui hasil kerja di luar negeri yang membantu mereka dalam melunasi hutang, membiayai pendidikan anak-anak, memperbaiki tempat tinggal, serta memulai usaha mandiri seperti penggilingan padi, toko pakaian, produksi pakaian, usaha makanan, usaha prabotan rumah tangga, dan investasi pada lahan sawah. Jika individu mampu mengelolanya dengan baik, maka perubahan ini menjadi alasan yang kuat bahwa migrasi internasional mampu menjadi strategi untuk keluar dari kondisi ekonomi yang sebelumnya rentan.

B. Saran

1. Untuk Pemerintah

Berdasarkan penelitian ini diharapkan pemerintah menyediakan program pemberdayaan ekonomi dan pelatihan kewirausahaan bagi mantan pekerja migran perempuan yang kembali ke daerah asal atau program yang dapat memberdayakan mantan pekerja migran perempuan. Program tersebut dapat ditujukan kepada para pekerja migran yang memiliki potensi ataupun belum memiliki potensi sehingga harus diberdayakan agar mereka dapat berkembang dan tidak kembali mengalami kecemasan akan kesejahteraan hidup.

2. Untuk Masyarakat Desa Rawajaya

Masyarakat perlu membangun budaya sosial yang lebih mendukung antar satu sama lain terhadap peran produktif perempuan, termasuk memberikan ruang partisipasi yang lebih luas dalam kegiatan desa serta

mendukung usaha yang dijalankan oleh para mantan pekerja migran. Dukungan tersebut dapat berdampak pada perkembangan para mantan pekerja migran perempuan bagi mereka yang memiliki potensi untuk berkembang, terutama di wilayah pedesaan.

3. Untuk Mantan Pekerja Migran Perempuan

Berdasarkan penelitian ini diharapkan para mantan pekerja migran perempuan di Desa Rawajaya terus mengembangkan potensi diri, menjaga keberlanjutan usaha yang telah dibangun, serta menjadi inspirasi bagi perempuan lain di Desa Rawajaya dalam mewujudkan kemandirian ekonomi dan perubahan sosial yang lebih baik.

4. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki ruang pengembangan penelitian lebih lanjut, khususnya dalam melihat secara lebih rinci aspek psikologis dan hubungan kekeluargaan yang mengalami perubahan pasca migrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adhandayani, A. (2020). *Modul Metode Penelitian 2 (Kualitatif)*. Universitas Esa Unggul.
- Aeni, N. (2019). Pengambilan keputusan menjadi pekerja migran Indonesia perempuan. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 15(2), 107-120.
- Afriliani, A. T. N., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2021). Peran ayah dalam pengasuhan: studi pada keluarga pekerja migran perempuan (pmp) di kabupaten sukabumi. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(2), 164-175.
- Ainun, F., dkk (2024). DINAMIKA SOSIAL DALAM KONTEKS PERUBAHAN EKONOMI PEMBANGUNAN MASYARAKAT PEDESAAN. *Jurnal Ekonomi dan Riset Pembangunan*, 2(1), 11-16.
- Ayu, dkk. (2019). *Buku Ajar Dinamika Kelompok*. Yogyakarta: CV Mine
- Azhari, F. (2022). Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga di kampung banyusuci Bogor. *An Nuqud Journal of Islamic Economics*, 1(1), 33-40.
- Bayuardi, G., Firmansyah, A., & Superman, S. (2017). Fragmentasi, Sejarah, Heterogenitas Penduduk, dan Budaya Kota Pontianak. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya.*, 18(3), 283-293.
- Damsar dan Indrayani. (2016). *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta:Kencana.
- Etymology Dictionary (2025). *Pengertian Fragmentasi*. Diakses melalui <https://www.etymonline.com/word/fragment>, pada 07 April 2025.
- Fauzy, A. (2019). *Metode Sampling*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Fitriani, R. (2018). *Eksistensi Buruh Pabrik Wanita Dalam Memenuhi Kebutuhan Fisiologis Keluarga* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Furqan, F., Abdullah, A., & Furqan, M. (2024). Membumikan Komunikasi Islam dalam Kehidupan Sosial Melalui Warung Kopi di Kota Banda Aceh. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 381-395.

- Gereffi, G., & Stark, K. F. (2019). *Global Value Chain Analysis: A Primer*. Edward Elgar Publishing.
- Hamid, A. (2019). *Kebijakan Ketenagakerjaan Bagi Pekerja Migran*. Jakarta Selatan: Universitas Pancasila.
- Hanifah, N., & Buchori, I. (2023). Peran sektor ekonomi dan kependudukan dalam pembangunan wilayah Kabupaten Cilacap. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 18(1), 225-240.
- Hasan, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Tahta Media Group.
- Hidayah, S. R. (2017). Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan Menuju Masyarakat Sub-urban. *Paradigma*, 2, 344-348.
- Hidayat, R. (2018). Segregasi Residensial dan Intersubektivitas Kewarganegaraan Masyarakat Desa Oi Bura. *Journal of Governance*, 3(1).
- Huda, N., Lake, Y., & Sitorus, D. R. H. (2023). Strategi investasi pada aset cryptocurrency. *Moneter-Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 49-53.
- Husni, L. (2014). *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Inayah, N. A. (2023). BTS MEAL SEBAGAI BENTUK KONSUMSI SIMBOLIK PADA PENGGEMAR BOYBAND BTS (ARMY).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2024). *Pengertian Fragmentasi*. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/dinamika>, pada 10 Februari 2025.
- Khaldun, I. (1986). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Khotimah, H., & Ibrahim, I. (2024, June). Dampak Bekerja di Luar Negeri Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Pekerja Migran Indonesia di Desa Lepak, Kabupaten Lombok Timur. In *SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT* (Vol. 3, pp. 437-441).
- Koentjaraningrat. (1981). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Laili, B. N., & Holid, M. (2024). POLA RELASI GENDER DI KALANGAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA: STUDI KASUS KELUARGA PEKERJA MADURA DI MALAYSIA. *ASA*, 6(2), 1-11.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Mead, G. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago press.

- Menpan.go.id. (2024, 05 Juli). *Angka Kemiskinan dan Ketimpangan Indonesia Menurun*. Diakses pada 25 November 2024, melalui [Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi - Angka Kemiskinan dan Ketimpangan Indonesia Menurun](#)
- Miles, M. B., & A. Michael Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mubarok, A. A., Ridwan, M., Susanto, H., Hasan, Z. M., & Religia, Y. (2023). Pelatihan Literasi Keuangan dan Keuangan Inklusif Pada Kelompok UMKM Purna Migran Desbumi Wonosobo. *JEPEmas: Jurnal Pengabdian Masyarakat (Bidang Ekonomi)*, 2(2), 8-11.
- Mulyani, S, R. (2021). *Metodologi Penelitian*. Bandung: WIDINA BHAKTI PERSADA.
- Noviriani, E., Alrizwan, U. A., Mukaromah, L., & Zurmansyah, E. E. (2022). Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Dalam Sudut Pandang Perempuan. *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 5(02), 155-168.
- Nurianawati. (2017). *Pola Asuh Anak dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita di Desa Cidulang Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka*.
- Oxford English Dictionary (2025). *Pengertian Fragmentasi*. Diakses melalui https://www.oed.com/dictionary/fragmentation_n?tab=etymology-paywall&tl=true#3626374, pada 07 April 2025.
- Peraturan.bpk.go.id. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Diakses melalui <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43013>, pada 09 April 2025.
- Peraturan.bpk.go.id. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2017 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia*. Diakses melalui <https://peraturan.bpk.go.id/Details/64508>, pada 20 Desember 2024.
- Putri, N., Nurwati, S., & Mahrita, A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Wanita Bekerja di Kota Palangka Raya. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 10(1), 86-95.
- Rahmawati, R. (2014). Pergeseran Peran Domestik Pada Keluarga PMI Perempuan di Desa Sasahan Kecamatan Waringin Kurung Kabupaten Serang. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(2).
- Rahmayati, T. E. (2021). Keseimbangan Kerja dan Kehidupan (Work Life Balanced) pada Wanita Bekerja. *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 4(2), 129-141.

- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosiyanti, A., & Gustaman, F. A. (2020). Pemberdayaan Perempuan di Desa Migran Produktif (Desmigratif) Guna Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Perempuan Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal.
- Safri, H. (2018). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Kota Palopo: Kampus IAIN Palopo.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, W. Z. B. (2020). Kisah Perempuan Pekerja Migran Indonesia di Hong Kong: Perjuangan untuk Keluarga dan Pendidikan Anak. *Al-Hukama': The Indonesian Journal Of Islamic Family Law*, 10(2), 243-270.
- Smith. J. A. (2021). *Interaksionisme Simbolik, Idiografi, dan Studi Kasus*. Nusamedia.
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solechan, S., Utami, T. R., & Azhar, M. (2020). Upaya Meningkatkan Jaminan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. *Administrative Law and Governance Journal*, 3(1), 153-161.
- Syahrial, M. (2021). Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Ekonomi Islam. *IndraTech*, 2(1), 51-61.
- Tjahyani, dkk (2004). Perubahan Fungsi Sosial Keluarga di Desa Asal Migran Tenaga Kerja Wanita (PMI PEREMPUAN). *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1-13.
- Usman, H dkk. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahyudi, I., Ida, R., Koesbardiati, T., Kinasih, S. E., & Murti, D. B. (2022). Survival Mechanism Pekerja Migran Indonesia Purna Tugas. *Journal of Governance and Administrative Reform*, 3(1), 1-13.
- Z, M dkk. (2021). *Profil Statistik Pelindungan PMI Kabupaten Cilacap*. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI).
- Zulyanto, A. (2022). Determinan Pemekaran Wilayah Dan Fragmentasi Pemerintahan Di Indonesia. *PARETO: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 5(2), 69-82.

LAMPIRAN
DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Ibu Nona mantan pekerja migran Desa Rawajaya



Wawancara dengan Ibu Sadirah mantan pekerja migran Desa Rawajaya



Wawancara dengan Ibu Sakiyem mantan pekerja migran Desa Rawajaya



Wawancara dengan Ibu Titik Rahayu mantan pekerja migran Desa Rawajaya



Wawancara dengan Ibu Nia mantan pekerja migran Desa Rawajaya



Wawancara dengan Ibu Warsinah mantan pekerja migran Desa Rawajaya



Wawancara dengan Ibu Tasmini mantan pekerja migran Desa Rawajaya



Wawancara dengan Ibu Lilis selaku Kaur. Umum dan Perencanaan Desa Rawajaya

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Eka Fhutri Kembari
TTL : Medan, 02 Mei 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Rawajaya, Kab. Cilacap
No. Hp : 085741030394
Email : ekaputri14345@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Tahun 2007-2009 : TK TUNAS BUANA PTPN IV
Tahun 2009-2015 : SD N 016551 Pulau Rakyat Pekan
Tahun 2015-2018 : Mts AL-MANAAR Pulau Rakyat Pekan
Tahun 2018-2019 : SMA N 1 Pulau Rakyat
Tahun 2019-2021 : SMA N 1 Bantarsari

C. Riwayat Organisasi

1. Koordinator Media Pergerakan 2023-2024
2. Tenaga Ahli Wakil Ketua II SEMA FISIP UIN Walisongo Tahun 2023
3. Wakil Ketua II SEMA FISIP UIN Walisongo Tahun 2024